

PROSIDING

WEBINAR ABDIMAS

2024

KULIAH KERJA NYATA
MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH (KKNMAS)



**Inovasi, Digitalisasi UMKM melalui Potensi Lokal dan
Pemberdayaan Pencegahan Stunting Menuju Indonesia
Emas 2045**

The Role of Socialization and Provision of Nutritious Supplemental Food in Preventing Stunting in Tegalmade Village

Alfa Rafi Giga¹, Ilham Muttaqin², Divya Aulia³, Syaharani Kurnia⁴, Azlia Tazkiyatun⁵, Nur Aisyiyah⁶, Andjali Fadilla⁷, Fitriana Ardiansah⁸, Dewi Novita Sari⁹

¹ Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

² Department of Teaching and Education Science, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁴ Department of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵ Department of Applied Science and Technology, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁶ Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

⁷ Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

⁸ Department of Health Sciences, Universitas Ai'siyah Indonesia

⁹ Department of Geography, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ dns104@ums.ac.id

Abstract

Indonesia is currently facing complex nutritional problems, especially stunting, which is caused by a lack of micronutrients such as vitamins and minerals. Stunting is a condition in which a toddler has a height or length that is less than that of children of the same age, which usually begins to form from the fetus to the age of two years. The causative factors include lack of access to nutritious food and clean water. The government has made efforts to reduce the prevalence of stunting with a target of 14% by 2024 through various socialization and assistance programs.

In supporting government programs, the Real Work Lecture (KKN) activity in Tegalmade Village focuses on socialization of stunting and providing nutritious additional food for toddlers in areas prone to stunting. This program aims to increase parental knowledge about stunting and the importance of balanced nutrition, as well as provide skills in processing nutritious foods such as moringa leaf pudding, corn pudding, and soy milk. Other studies have shown that socialization and education related to stunting are effective in increasing public understanding, but methods and target beneficiaries still need to be adjusted to achieve optimal results.

Keywords: *Stunting, moringa leaves, corn, soy milk*

Peran Sosialisasi dan Pemberian Makanan Tambahan Bergizi dalam Pencegahan Stunting di Desa Tegalmade

Abstrak

Indonesia saat ini menghadapi masalah gizi yang kompleks, khususnya stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi mikro seperti vitamin dan mineral. Stunting adalah kondisi di mana balita memiliki tinggi atau panjang badan yang kurang jika dibandingkan dengan anak seusianya, yang biasanya mulai terbentuk sejak janin hingga usia dua tahun. Faktor penyebabnya meliputi kurangnya akses makanan bergizi dan air bersih. Pemerintah telah berupaya menurunkan prevalensi stunting dengan target 14% pada tahun 2024 melalui berbagai program sosialisasi dan bantuan. Dalam mendukung program pemerintah, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegalmade berfokus pada sosialisasi stunting dan pemberian makanan tambahan bergizi untuk balita di daerah rawan stunting. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai stunting dan pentingnya gizi seimbang, serta memberikan keterampilan dalam pengolahan makanan bergizi seperti puding daun kelor, puding jagung, dan susu kedelai. Penelitian lain menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi terkait stunting efektif meningkatkan pemahaman masyarakat, namun metode dan target penerima manfaat masih perlu disesuaikan untuk mencapai hasil optimal.

Kata kunci: Stunting, daun kelor, jagung, susu kedelai

1. Pendahuluan

Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis gizi kronis, kondisi kesehatan kronis seperti stunting. Stunting adalah perawakan ukuran tubuh anak yang tidak sesuai dengan anak seusianya. Diketahui bahwa semua masalah stunting dimulai sejak tumbuh kembang janin dalam kandungan hingga usia 2 tahun, namun efeknya baru terlihat setelah anak berusia 2 tahun. Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurang gizi dalam waktu lama, pola asuh kurang efektif, tidak melakukan perawatan pasca melahirkan, gangguan mental dan hipertensi pada ibu, sakit infeksi yang berulang, serta faktor sanitasi terhadap air bersih pada suatu daerah sehingga mengganggu pertumbuhan (Rokhman & Qorriuyu, 2020) (Choliq et al, 2019).

Sebagai gambaran, prevalensi stunting di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Meningkat pada periode 2010-2013 dan menurun pada periode 2018-2014. Selain itu, pada tahun 2021, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan penurunan prevalensi dari 3,3% menjadi 24,4%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, angka pertumbuhan Indonesia pada tahun 2022 dan 2023 hanya mengalami penurunan menjadi 0,1 persen dari tahun sebelumnya, yaitu dari 21,6 persen pada tahun 2022 menjadi 21,5 persen pada tahun 2023 (BRIN, 2023).

Untuk menghindari masalah stunting ini, pemerintah juga menargetkan penurunan angka kejadian stunting hingga 14% pada tahun 2024. Pemerintah dan beberapa pihak kepentingan telah melaksanakan berbagai program untuk membantu dan mencegah serta mengurangi pertumbuhan angka stunting. Untuk melihat hal tersebut maka diperlukan bantuan dari seluruh masyarakat, kemudian bantuan dari berbagai departemen,

termasuk mahasiswa yang banyak mengikuti program kerja, kuliah kerja nyata (KKN) dan program sosial lainnya.

Dalam rangka membantu mewujudkan target pemerintah dan mengantisipasi meningkatnya kasus stunting, KKN MAs 60 Tegalmade mengadakan program sosialisasi yang ditujukan untuk orang tua balita dan pemberian makanan tambahan pada balita berupa pudding daun kelor, pudding jagung, dan susu kedelai di daerah dukuh Nawud desa Tegalmade. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting dan bagaimana stunting dapat memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan balita. Selain itu juga untuk memberikan informasi tentang gizi seimbang dan pentingnya makanan bergizi dalam mencegah stunting. Termasuk edukasi mengenai pemilihan bahan makanan yang tepat dan cara pengolahan makanan yang sehat. Serta memberikan makanan tambahan yang bergizi pada balita di daerah rawan stunting dengan tujuan memberikan asupan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang sehat.

Kelor dikenal di seluruh dunia sebagai tanaman berkhasiat, dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memasukkan kelor sebagai makanan alternatif untuk menghilangkan masalah gizi (penyakit berat). Daun kelor Afrika dan Asia direkomendasikan sebagai suplemen makanan untuk ibu dan anak selama masa pertumbuhan. Seluruh bagian tanaman kelor mempunyai nilai gizi, manfaat kesehatan dan manfaat industri. Tanaman kelor saat ini kurang dimanfaatkan di Indonesia. Seiring dengan berkembangnya informasi, terjadi pula perkembangan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat, antara lain dapat kita sebutkan pola hidup dalam pemilihan menu makanan sehari-hari. Beragamnya pilihan makanan menjadikan kelor sebagai makanan yang seiring berjalanya tahun terkadang ditinggalkan (S Letlora, Sineke, and Purba 2020)

Selain daun kelor, jagung juga memiliki manfaat untuk menurunkan stunting pada balita, kandungan yang terdapat dalam jagung seperti vitamin, mineral, dan protein. Adapun juga kedelai yang memiliki kandungan gizi yang sama seperti jagung, kedelai dapat diolah menjadi susu kedelai, susu kedelai merupakan makanan olahan yang membantu mencegah malnutrisi dan stunting. Susu kedelai merupakan minuman yang sangat bergizi, efektif mencegah stunting pada balita. Susu kedelai adalah makanan olahan yang membantu mengatasi malnutrisi dan kelemahan. Susu kedelai merupakan minuman bergizi tinggi yang efektif mencegah infeksi pada balita dan hipertensi (Alarif et al. 2024)

Terdapat beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan (Hashim, et al. 2022) yang mengangkat judul “Peningkatan Pengetahuan Melalui Kegiatan Sosialisasi dan Publikasi Dalam Pengembangan Kesejahteraan Dan Kesehatan Masyarakat Kelurahan Sekip”. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode mengadakan sosialisasi terkait pencegahan stunting, pembuatan poster pencegahan stunting, pemberian vitamin dan makanan bergizi ke TK. Kekurangan dari penelitian ini adalah target pemberian vitamin dan makanan bergizi yang ditujukan kepada anak TK untuk pencegahan stunting. Stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi pada awal masa pertumbuhan periode paling kritis pencegahan stunting atau biasa yang dikenal dengan 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Meskipun pemberian makanan bergizi pada anak TK bukan lagi masa pencegahan stunting utama, namun pemberian makanan bergizi masih sangat berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Penelitian lain terkait stunting juga dilakukan oleh (Sonnagara, et al. 2022) dengan judul “Penyuluhan Kd Dan Stunting Di Kelurahan Pucangsawit, Jebres, Surakarta”. Pada

penelitian ini melakukan kegiatan penyuluhan mengenai KB & Stunting yang dilaksanakan melalui metode focus group discussion, penyuluhan, pendampingan, serta evaluasi kegiatan. Hasil dari kegiatan penyuluhan ini adalah mampu meningkatkan pengetahuan ibu-ibu mengenai KB & Stunting yang dapat dilihat dari hasil presentase posttest yang diatas rata-rata. Namun kekurangan dari penelitian ini adalah kegiatan penyuluhan hanya dihadiri perwakilan ibu-ibu setiap RW, dimana perwakilan yang menghadiri penyuluhan tersebut akan menyampaikan kembali hingga tingkat Rumah Tangga di kawasan RW masing-masing. Hal tersebut tentu berisiko akan menimbulkan kesalahan dalam menyampaikan informasi karena belum tentu mereka yang menghadiri penyuluhan paham betul tentang apa yang disampaikan dan informasi yang mereka sampaikan nantinya sama persis dengan yang disampaikan disaat kegiatan penyuluhan berlangsung.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait tumbuh kembang anak balita semakin diperhatikan sehingga bisa mencegah terjadinya stunting dan menurunkan presentase stunting.

2. Metode

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Posyandu Anggrek IV Dusun Nawud pada tanggal 15 Agustus 2024 pada pukul 09.00 WIB hingga selesai. Sasaran kegiatan ini di khususkan pada Ibu dan Balita dari Posyandu Dusun Nawud.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan pemberian makanan tambahan untuk pencegahan dan penurunan stunting seperti makanan berbahan dasar daun kelor, jagung, kedelai. Penyuluhan ini berfokus pada tata cara pembuatan puding daun kelor, puding jagung, dan susu kedelai guna variasi menu makanan tambahan pada balita, tata cara pembuatan puding sudah dilampirkan dalam leaflet untuk dapat dibaca kembali oleh para ibu dan memberikan ibu-ibu resep tersebut agar dapat menjadi referensi untuk dibuat di rumah.

Keduanya bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup sehat, asupan makanan bergizi, dan penyelenggaraan posyandu secara rutin untuk memantau tumbuh kembang balita.

Langkah- langkah yang dilakukan pada kegiatan ini antara lain:

1. Tahap Persiapan Kegiatan : Menyiapkan materi penyuluhan yang mencakup pengertian stunting, penyebab stunting, ciri stunting, dampak stunting, pencegahan stunting, tata cara pembuatan puding daun kelor, puding jagung, susu kedelai. menggunakan metode demonstrasi dan diskusi kelompok.
2. Tahap Pelaksanaan: Penyuluhan diselenggarakan dengan pemaparan materi yang dipresentasikan oleh mahasiswa KKN MAs. Informasi yang diberikan meliputi pengertian stunting, ciri-ciri stunting, dampak stunting, pencegahan stunting, dan pengenalan, tata cara pembuatan puding daun kelor, puding jagung, susu kedelai.
 - Diskusi dan tanya jawab juga perlu dilakukan, ajak ibu balita berdiskusi dan bertanya tentang masalah yang dihadapi.
 - Menunjukkan cara pembuatan makanan sehat dan bergizi yang dapat membantu pertumbuhan balita.
 - Bagikan PMT secara langsung pada balita untuk pemenuhan gizi seimbang dan mencegah stunting, serta jelaskan manfaatnya.

- Mengumpulkan umpan balik dari peserta tentang pemahaman materi yang telah diberikan, lakukan pemantauan terhadap balita yang telah menerima PMT untuk evaluasi dampak dan kemajuan.
 - Dokumentasi seluruh proses kegiatan termasuk data peserta, materi yang disampaikan, dan hasil evaluasi
 - Membuat laporan kegiatan penyuluhan untuk digunakan sebagai referensi dan bahan evaluasi di masa depan
- Dengan metode ini, diharapkan penyuluhan stunting dapat memberi informasi yang jelas, serta mendukung upaya pencegahan stunting secara efektif.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Tentang Pencegahan Stunting di Desa Tegalmade

No.	Nama	Usia Balita	Pre-Test	Pos-Test
1	Ika	9 bulan	60	90
2	Samini	12 bulan	30	90
3	Salis	18 bulan	30	100
4	Sumini	13 bulan	50	80
5	Warsini	24 bulan	30	80
6	Sulis	24 bulan	30	90
7	Martini	14 bulan	40	60
8	Sartini	12 tahun	50	70
9	Miryanti	12 bulan	50	100
10	Welas	36 bulan	60	80
11	Nimas	16 bulan	30	90
12	Kartini	30 bulan	50	60

13	Partini	24 bulan	50	90
14	Ningsih	17 bulan	50	80
15	Warsiti	18 bulan	40	80
16	Sri	24 bulan	30	80
17	Beta	12 bulan	60	90
18	Salsa	24 bulan	50	90
19	Ari	30 bulan	70	90
20	Asih	36 bulan	40	80
21	Fitri	16 bulan	50	80
22	Heni	7 bulan	50	80
23	Lilis	5 bulan	70	100
24	Triastuti	9 bulan	50	70
25	Hidayah	12 bulan	50	90
26	Nuri	48 bulan	60	80
27	Nila	19 bulan	40	70
28	Pratiwi	12 bulan	30	70
29	Dyah	8 bulan	20	60
30	Erni	10 bulan	60	80
31	Wiyati	18 bulan	50	70
32	Dina	22 bulan	50	90
33	Nur	15 bulan	50	80
34	Titi	9 bulan	40	80

35	Marta	8 bulan	30	70
36	Wiwit	9 bulan	50	100
37	Tati	12 bulan	40	90
38	Yanti	24 bulan	50	80
40	Sumiyati	36 bulan	40	60
41	Tri	8 bulan	60	100
Rata-rata			43	80,25

3.2 Pembahasan

Dari hasil Pre-Test dan Pos-Test yang didapatkan terkait permasalahan stunting yang terjadi di masyarakat adalah :

1. kurangnya pemahaman ibu balita terhadap pentingnya pencegahan stunting.
2. kurangnya keterampilan ibu balita dalam pengolahan makanan tambahan untuk mencegah stunting.

Penyuluhan pencegahan stunting melalui pembuatan makanan tambahan yang di laksanakan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita tentang pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi untuk mencegah stunting. Hasil kegiatan penyuluhan pencegahan stunting mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman ibu balita tentang pencegahan stunting
2. Meningkatnya pemahaman ibu balita tentang makanan tambahan untuk mencegah stunting
3. Ibu balita memperoleh keterampilan baru mengolah makanan bergizi/ makanan tambahan (puding daun kelor, puding jagung, dan susu kedelai) untuk mencegah stunting

3.3 Diskusi

Program sosialisasi yang dilakukan oleh KKN MAs 60 Tegalmade mengingatkan pada penelitian oleh Hashim et al. (2022) yang mengangkat topik pencegahan stunting melalui sosialisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang melibatkan pemberian vitamin dan makanan bergizi bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, meskipun target utama pencegahan stunting adalah pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sementara itu, program KKN MAs 60 Tegalmade berfokus langsung pada balita di daerah rawan stunting, yang lebih sesuai dengan periode pencegahan utama. Ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan mungkin lebih tepat sasaran dalam konteks penanganan stunting daripada sekadar pemberian makanan bergizi kepada balita.

Namun, kekurangan dari penelitian Hashim et al. adalah pemilihan target yang tidak sepenuhnya mengatasi pencegahan stunting di usia yang paling kritis. Sebaliknya, program di Tegalmade berupaya untuk langsung menjangkau balita yang rentan terhadap stunting, memperkuat relevansi dan dampaknya dalam pencegahan masalah ini.

Selanjutnya, penelitian mengenai daun kelor dan jagung yang disebutkan oleh Hamzah (2019) dan Purba (2020) menyoroti potensi bahan makanan lokal dalam mengatasi stunting. Daun kelor, misalnya, memiliki kandungan gizi yang tinggi dan bisa digunakan sebagai alternatif murah dan efektif untuk memulihkan malnutrisi. Program KKN MAs 60 Tegalmade dapat memanfaatkan pengetahuan ini dengan mengedukasi masyarakat tentang cara mengolah daun kelor dan jagung menjadi makanan bergizi yang mudah diakses. Namun, penting untuk memperhatikan penerimaan masyarakat terhadap bahan makanan tersebut. Penggunaan jagung dan kedelai dalam bentuk olahan seperti susu kedelai dan puding kelor perlu disertai dengan edukasi agar masyarakat tidak hanya mengetahui manfaat tetapi juga cara penyajian yang menarik dan sesuai dengan selera mereka.

Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa masalah stunting di masyarakat terkait dengan kurangnya pemahaman dan keterampilan ibu balita dalam mencegah stunting melalui pengolahan makanan tambahan bergizi. Penyuluhan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman ibu balita tentang pentingnya mencegah stunting dan memberikan keterampilan baru dalam mengolah makanan bergizi seperti puding daun kelor, puding jagung, dan susu kedelai. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini, diharapkan ibu balita dapat berperan lebih aktif dalam pencegahan stunting melalui penyediaan makanan bergizi bagi anak-anak mereka.

Referensi

- BRIN. "BRIN Ungkap Prevalensi Stunting di Indonesia Cenderung Fluktuatif". *Badan Riset dan Inovasi Nasional*. 2023
- S. A. Daffa, M. D. A. Al Islam, and S. A. T. Bawono, "Penyuluhan Kb Dan Stunting Di Kelurahan Pucangsawit, Jebres, Surakarta," *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol.2, no.3, pp. 357-368. 2022
- A. Hasyim, R. N. B. Manik, R. A. Virany, S. Fayola, Z. Nabilah, C. Kirana, S. N. Aziar, M. G. Wiriadi, L. F. Tobing, M. G. A. Nugraha, and J. N. Manurung, "Peningkatan Pengetahuan Melalui Kegiatan Sosialisasi dan Publikasi Dalam Pengembangan Kesejahteraan Dan Kesehatan Masyarakat Kelurahan Sekip," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, vol.1, no.3, pp. 7-13. 2022
- R. Abdul, and Q. Nana. "Kejadian Stunting Pada Anak Usia Pra-Sekolah (3-5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Penyakit Infeksi. *Jurnal Kesehatan*", vol.9, no.2, pp. 73-85. 2020
- Alarif, Bimantoro, Dini Widyastuti, Santi Risqi Tamalia, Dina Nala Shofa, Lili Nuranita, Tiara Nur Adistiya, Aspira Sajidatun Nasyarah, et al. 2024. "Pemberdayaan Komunitas Ibu PKK Melalui Pelatihan Pengolahan Susu Kedelai Sari Telang Sebagai Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Truko, Kabupaten Kendal." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4(1): 33-39. doi:10.52436/1.jpmi.1914.
- S Letlora, Julians A, jufri Sineke, and Rudolf Boyke Purba. 2020. "Bubuk Daun Kelor Sebagai Formula Makanan Balita Stunting." *Gizido* 12(2): 105-12.
- Aras, D. U., Muallima, N., Faradiana, S., Ibrahim, J., Asmasari, A. A., Abdullah, H., ... & Fajar, A. (2023). MONITORING DAN EDUKASI STATUS GIZI DAN IMUNISASI DENGAN METODE FACE-TO-FACE UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI BEBAS STUNTING: Monitoring And Education on Nutritional Status and Immunization Using Face-To-Face Method To Accomplish Stunting-Free Generation. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 89-95.

Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P. (2022). Pencegahan Stunting melalui Air Bersih, Sanitasi, dan Nutrisi. *Warta LPM*, 356-365.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendampingan Pembuatan Jamu Instan Serbuk Jahe dan Pemasaran Bagi UMKM Di Desa Sambirejo

Zahra Anung Zulfah Santoso¹, Permata Mayang Salma Pradhipta², Adiesti Rahma Ardania³, Wulan Aprilla⁴, Lulu Latifah Khoirunnisa⁵, Chaidar Azmi A⁶, Galih Arga Saputra⁷, Muhammad Ergi Divan R⁸, Sri Titi Dewi Utami⁹, Muhammad Halim Mimun., SE., MM¹⁰

¹ Department of Farmasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Indonesia

² Department of Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

³ Department of Farmasi, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

⁴ Department of Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵ Department of Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁶ Department of Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁷ Department of Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

⁸ Department of Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁹ Department of Farmasi, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

¹⁰ Department of Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ kknmasdesasambirejo@gmail.com

Abstract

The potential for developing medicinal plants in the Karanganyar Region is very large, because this area is known as a center for medicinal plants such as ginger. One of the villages in Karanganyar Regency, namely Sambirejo Village, produces ginger reaching 90,750 kg. One of the UMKM products produced by the residents of Ngerayung Hamlet is herbal medicine. Herbal medicine in powder form packaged in a standing pouch with a herbal label. The label design is very simple, containing the name and benefits of the herbal medicine. Unappealing labeling can reduce buyer confidence, which impacts the sales process. Ginger has properties that serve as a body warmer and boost the immune system. The benefits of this mentoring have provided many advantages for the mothers of UMKM in Sambirejo Village. Among them are the improvement of technical skills, enhancement of product quality, and market expansion.

Keywords: *UMKM 1; herb 2; marketing 3; ginger 4*

Pendampingan Pembuatan Jamu Instan Serbuk Jahe dan Pemasaran Bagi Ibu-Ibu UMKM Jamu Di Desa Sambirejo

Abstrak

Potensi pengembangan tanaman obat di Daerah Karanganyar sangat besar, karena daerah ini terkenal sebagai sentra tanaman obat seperti jahe, salah satu Desa di Kabupaten Karanganyar yaitu Desa Sambirejo produksi jahe mencapai 90.750 kg. Jamu, yang berbentuk serbuk dan dikemas dalam botol plastik yang berdiri, adalah salah satu produk UMKM yang dibuat oleh penduduk Dusun Ngerayung. Tampilan label sangat sederhana yaitu berisi nama dan khasiat jamu. Label yang tidak menarik dapat membuat pelanggan tidak percaya, yang berdampak pada proses penjualan. Jahe yang mempunyai khasiat sebagai penghangat tubuh, system pertahanan tubuh. Manfaat dari

pendampingan ini telah memberikan banyak manfaat bagi ibu-ibu UMKM di Desa Sambirejo. Diantaranya adalah peningkatan keterampilan teknis, peningkatan kualitas produk, dan perluasan pasar.

Kata kunci: UMKM 1; Jahe 2; Marketing 3; Jamu 4

1. Pendahuluan

Dalam masyarakat nasional saat ini, keberadaan UMKM tidak bisa dikesampingkan atau dihindari. Karena kehadirannya sangat bermanfaat dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Selain itu dapat melahirkan kreativitas yang sejalan dengan upaya melestarikan dan mengembangkan unsur tradisi dan budaya suatu masyarakat. Di sisi lain, karena Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar, UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM yang bersifat padat karya dan menggunakan teknologi yang sederhana dan mudah dipahami mampu memberikan wadah bagi masyarakat untuk bekerja[1].

Pendampingan pembuatan jamu instan serbuk jahe bagi ibu-ibu UMKM jamu di Desa Sambirejo merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengolah produk tradisional menjadi lebih praktis dan bernilai tambah. Jamu, sebagai warisan budaya Indonesia, memiliki potensi besar dalam dunia kesehatan dan ekonomi. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi dan kebutuhan konsumen yang menginginkan produk yang lebih mudah dikonsumsi, diperlukan inovasi dalam pengolahannya.

Obat tradisional adalah bahan atau campuran bahan yang berupa bahan herbal, bahan hewani, bahan mineral, sediaan ekstrak (sediaan obat herbal), atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang telah digunakan untuk pengobatan yang telah digunakan untuk pengobatan secara turun-temurun dan dapat digunakan. Sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan bukti keamanan dan manfaat, diketahui tiga jenis obat tradisional: jamu, jamu tersetandar (OHT), dan obat herbal [2].

Obat tradisional Indonesia, jamu, didasarkan pada pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jumlah jenis jamu yang terdaftar di BPOM tidak kurang dari 11.000, sedangkan jenis OHT masing-masing 74 dan 26 jenis dan obat herbal [3].

Banyaknya jenis jamu ini menunjukkan bahwa jamu masih sangat diminati oleh masyarakat karena berbagai alasan. Selain itu, pemerintah saat ini terus mendorong pertumbuhan produsen jamu, baik Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT), Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT), Usaha Jamu Racikan, dan

Usaha Jamu Gendong (UJG). Jamu gendong adalah bisnis yang dilakukan oleh individu yang menggunakan bahan obat konvensional dalam bentuk cairan yang dibuat segar untuk diberikan langsung kepada pelanggan. [4].

Ibu-ibu di Dusun Ngerayung kemudian memanfaatkan peluang usaha sebagai penyedia jamu karena banyaknya khasiat dan peningkatan konsumsi jamu.

Jahe merah merupakan tanaman yang banyak tumbuh di Indonesia dan sudah sejak dulu digunakan sebagai bumbu masakan dan dibuat menjadi minuman untuk menghangatkan badan. Sebagai antioksidan, jahe mempunyai pengaruh yang baik terhadap spermatogenesis dan parameter sperma. Dengan dosis 100 mg/kg perhari, jahe dapat secara signifikan meningkatkan persentase sperma, viabilitas, motilitas dan juga total serum testosterone [5]. Kandungan aktif rimpang jahe merah yang berpengaruh terhadap aktifitas reproduksi adalah arginin. Arginin merupakan asam amino nonesensial yang berperan aktif dalam sistem pertahanan tubuh dan imunitas seluler. Selain itu, arginin juga berperan aktif dalam proses pembentukan spermatozoa (spermatogenesis) [6].

Daerah	Produksi Jahe (kilogram)
Kabupaten Karanganyar	15.404
Kecamatan Jumantono	302.500
Desa Sambirejo	90.750

Gambar 1.Produksi Jahe di Kabupaten Karanganyar

Potensi tanaman biofarmaka di Jawa Tengah cukup besar. Serta tanaman biofarmaka seperti jahe, kencur, kunyit, dan temulawak tersebar di Semarang, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Rembang, dan Jepara. Di Jawa Tengah, produksi jahe mencapai 48.422 ton atau 48.422.000 kg.

Berdasarkan data BPS (2023), Di Kabupaten Karanganyar produksi jahe mencapai 15.404 kg. Di kecamatan Jumantono produksi Jahe mencapai 302.500 kg dan di desa sambirejo produksi jahe 90.850 kg [7].

Melalui program pendampingan ini, ibu-ibu UMKM di Desa Sambirejo diharapkan mampu mengembangkan produk jamu instan serbuk jahe yang tidak hanya mempertahankan khasiat tradisionalnya, tetapi juga lebih praktis dan menarik bagi pasar yang lebih luas. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan produk unggulan yang berdaya saing.

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut telah dilakukan kegiatan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pada ibu-ibu UMKM Desa Sambirejo, dengan menawarkan dua solusi yaitu memperbaiki desain label kemasan dan informasi pada label produk.

2. Metode

Metode yang digunakan dengan metode pendekatan pendampingan, pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini adalah *participatory approach*, Dimana ibu-ibu UMKM dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pendampingan[8]. Proses pendampingan meliputi edukasi tentang manfaat jahe, pelatihan teknis pembuatan jamu instan serbuk hingga strategi pemasaran produk serta proses pelatihan dan pengembangan diantaranya yaitu edukasi dan penyuluhan dengan memberikan pengetahuan dasar tentang khasiat jahe dan pentingnya menjaga kualitas bahan baku. Untuk pelatihan teknis yang meliputi Teknik perajangan, pembuatan dan pengemasan jamu instan serbuk dengan standar higienis selanjutnya untuk pengembangan produk yaitu dengan membantu ibu-ibu UMKM dalam mengembangkan variasi produk dan kemasan yang menarik, sedangkan untuk pemasaran dan distribusi melalui strategi online dan offline untuk memperluas jangkauan pasar. Pendampingan perbaikan kemasan dan label pada aktivitas ini, tim pendamping merancang kemasan dan label yang sesuai untuk produk mitra. Pentingnya konsep dan substansi pengemasan telah diinformasikan kepada mitra, sehingga mitra paham dan kelak secara mandiri dapat melakukan perbaikan jika di perlukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian Masyarakat diawali dengan melakukan observasi ke pengolahan jamu di Dukuh Ngerayung. Berdasarkan hasil observasi ditemukan salah satu pemilik mitra bahwa pada label tersebut tidak mencantumkan khasiat terkait jamu instan. Informasi yang tertulis di label: nama produk (YASMIN), identitas produsen (Puspa Pawestri Karanganyar), varian jamu (jahe merah).

Bahan yang diperlukan untuk proses pembuatan jamu serbuk jahe instan yaitu jahe 1 kg, bumbu jahe (serai, cengkeh, kapulaga, kayu manis, bunga lawing, cabe jawa, dan biji labet), gula pasir 2 kg, air 500 ml. Alat yang diperlukan yaitu wajan besar, kompor gas, sotel kayu, baskom, tampah, pisau, teleman, blender, saringan, dan packaging jamu.

Pendampingan yang dilakukan mulai dari proses sortasi basah-kering, pengecilan ukuran, pengendapan serta pemanasan sampai menghasilkan pigmen kecoklatan (terkara melisasi). Proses pembuatan instan herbal jahe menggunakan metode kristalisasi dengan sukrosa sebagai agen pengkristal.

Proses kristalisasi terjadi ketika larutan ditambahkan sampai konsentrasi bahan yang terlarut (solut) menjadi lebih besar dari pelarutnya pada suhu yang sama. Pada proses tersebut, inti kristal yang menempel dan membentuk kristal-kristal yang lebih besar, sehingga membentuk serbuk kering dan memisah seperti dicantumkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembuatan jamu jahe instan

Proses pembuatan jamu jahe serbuk instan diawali dengan melakukan perendaman jahe selama satu malam yang memiliki tujuan untuk membersihkan jahe dari tanah yang masih menempel lalu dilanjutkan dengan mencuci jahe di air mengalir hingga jahe benar-benar bersih, setelah jahe sudah bersih lalu ditiriskan. Proses selanjutnya yaitu pemotongan jahe secara tipis agar lebih mudah untuk proses pemblenderan, setelah di blender jahe disaring dan dipisahkan dengan sarinya untuk diambil sari jahenya saja. Diamkan sari jahe selama 10 menit hal itu bertujuan untuk mempercepat proses pengendapan, setelah 10 menit sari jahe tersebut dimasukkan ke dalam wajan untuk proses perebusan dan ditambahkan bumbu jahe (serai, cengkeh, kapulaga, kayu manis, bunga lawang, cabe jawa, dan biji labet) yang sudah disiapkan sebelumnya. Proses perebusan tersebut diaduk menggunakan tungku api besar hingga mendidih kemudian dimasukkan gula pasir dengan perbandingan jahe dan gula 1:2 proses tersebut berlangsung kurang lebih satu jam, Ketika sudah mulai mendidih atau mnegental tungku api dikecilkan dan tunggu hingga mengering atau sampai menjadi serbuk. Dalam proses perebusan sari jahe harus diaduk terus menerus hingga sari jahe menjadi serbuk.

Kemasan atau packaging adalah ilmu, seni dan teknologi yang bertujuan untuk melindungi sebuah produk saat akan dikirim, disimpan atau diperjual belikan. Pengemasan secara sederhana adalah cara lain untuk mengirimkan barang kepada pelanggan dengan cara terbaik dan menguntungkan. Kemasan selalu terkait dengan komoditi yang dikemas dan merupakan nilai jual dan citra

produk, sehingga sangat penting dalam era globalisasi saat ini. Kemasan dapat melindungi produk dari cuaca, cahaya, sinar, tumpukan, kotoran, serangga, bakteri, dan perubahan suhu. Struktur kemasan mudah dibawa, ditutup, dan dibuka. Ukuran dan bentuk harus menarik untuk menarik perhatian pelanggan. Bentuk fisik kemasan ditentukan oleh sifat produk itu sendiri, system penjualan, mekanis, display, distribusi, dan segmen pasar. Label harus jelas, lengkap, dan desain kemasan harus unik sehingga terlihat berbeda dari produk lain[9][10].

Peran kemasan pada produk adalah 1) sebagai wadah yang memungkinkan diangkutnya suatu produk atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain atau dari produsen ke konsumen. 2) melindungi produk yang dikemas dari pengaruh cuaca, benturan, tumpukan, dan lain lain. 3) memberikan informasi, brand image dan sebagai media promosi.

Ada berapa jenis kemasan yaitu: 1) kemasan primer (consumer pack) adalah kemasan yang langsung berhubungan/bersentuhan dengan produk biasanya ukuran relative kecil dan disebut juga kemasan eceran. 2) kemasan sekunder (transport pack) adalah kemasan kedua yang isinya sejumlah kemasan sekunder. Jenis kemasan ini tidak langsung berhubungan atau kontak dengan produk yang di kemas. 3) kemasan tersier adalah kemasan ketiga yang isinya sejumlah kemasan sekunder. Pengiriman lokal, antar pulau, atau antar negara dapat menggunakan kemasan ini karena memiliki syarat tahan benturan, tahan cuaca, dan berkapasitas besar.

Secara umum, kemasan harus informatif, dapat diidentifikasi dengan mudah, menunjukkan manfaat dan penggunaannya, memiliki label yang jelas sesuai dengan peraturan label, menarik, dan mudah digunakan seperti yang dicontohkan pada Gambar 3 dan Gambar 4.

Label kemasan yang baru di berita rebut tambahan berupa khasiat. Tampilan label menggunakan warna cerah, gambar, dan font yang menarik. Label di cetak pada kertas stiker kemudian di tempel pada kemasan.



Gambar 3. Label baru



Gambar 4. Label lama

Jamu berupa serbuk dan dikemas dalam plastic *standing pouch*. Kemasan masih menggunakan yang lama dengan pertimbangan kemudahan dalam pemakaian, lebih tebal dibandingkan kemasan lainnya, dan dapat menjaga kesegaran makanan. Plastik *standing pouch* dilengkapi dengan *zipper lock* yang berfungsi untuk menjaga higienitas produk, menjaga kemasan produk, dan dapat ditutup kembali. Kemasan ditemplei label baru sehingga menambahkan daya Tarik produk.

Manfaat dari pendampingan ini telah memberikan banyak manfaat bagi ibu-ibu UMKM di Desa Sambirejo. Diantaranya adalah peningkatan keterampilan teknis, peningkatan kualitas produk, dan perluasan pasar. Tantangan yang dihadapi proses pendampingan ini, juga tidak terlepas dari tantangan beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan akses terhadap teknologi modern, kendala dalam distribusi produk dan minimnya pengetahuan strategi pemasaran digital. Studi kasus dari beberapa ibu-ibu UMKM yang berhasil mengembangkan usahanya setelah pendampingan menunjukkan bahwa dengan bekal keterampilan serta pengetahuan yang memadai, produk jamu instan serbuk dari Desa Sambirejo mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian dengan metode pendampingan berjalan lancar. Tim pengabdian telah melakukan pendampingan dalam pembuatan sediaan jamu jahe instan. Jamu jahe instan adalah produk herbal yang dirancang untuk memberikan manfaat Kesehatan dari jahe. Prosedur pembuatan jamu jahe instan melibatkan persiapan dan pengolahan jahe, penambahan bahan tambahan untuk memperkaya rasa, pengeringan atau pengemasan untuk bentuk instan.

Pemasaran dan label kemasan sangat penting untuk meningkatkan penjualan produk, jadi diperlukan proses pemasaran yang cepat dan label yang menarik. Kegiatan mendesain ulang label di salahsatu mitra di Dusun Ngerayung. Label baru telah dibuat dengan menambahkan beberapa informasi penting seperti manfaat jamu jahe instan.

Referensi

- [1] A. H. Aliyah, “Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,” *Welf. J. Ilmu Ekon.*, vol. 3, no. 1, pp. 64–72, 2022, doi: 10.37058/wlfr.v3i1.4719.
- [2] BPOM, “Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 7 Tahun 2024 Tentang Standar Cara Pembuatan Obat Yang Baik,” pp. 53–54, 2024.
- [3] BPOM RI, “Peraturan BPOM No 27 Tahun 2022 tentang Pengawasan Pemasukan Obat Dan Makanan Ke Dalam Wilayah Indonesia,” *Badan Pengawas Obat dan Makanan*, pp. 1–23, 2022.
- [4] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. 2022.
- [5] A. I. Pradita, K. Kasifah, A. P. Firmansyah, and N. P. Pudji, “PERTUMBUHAN TANAMAN JAHE MERAH (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) PADA BERBAGAI KONSENTRASI EKSTRAK BAWANG MERAH (*Allium cepa* L.),” *AGrotekMAS J. Indones. J. Ilmu Peranian*, vol. 3, no. 1, pp. 74–85, 2022, doi: 10.33096/agrotekmas.v3i1.203.
- [6] S. Srikandi, M. Humaeroh, and R. Sutamihardja, “Kandungan Gingerol Dan Shogaol Dari Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Roscoe) Dengan Metode Maserasi Bertingkat,” *al-Kimiya*, vol. 7, no. 2, pp. 75–81, 2020, doi: 10.15575/ak.v7i2.6545.
- [7] BPS Jateng, “Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023,” *Badan Pus. Stat. Provinsi Jawa Teng.*, 2023.
- [8] D. P. Citradika, D. A. Murty, and D. Satrio, “Optimalisasi Digital Marketing Dalam Mendukung Komunitas Toko Bahasa,” *J. Pengabd. Masy. Akad.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–38, 2023, doi: 10.54099/jpma.v2i1.498.
- [9] L. H. Pratiwi, C. Anam, A. D. Susanti, E. Antriyandarti, N. Widyamurti, and M. Cahyadi, “Peningkatan Performa UMKM Es Gabus 90’an melalui Pendampingan Sertifikasi Halal,” *Warta LPM*, vol. 25, no. 3, pp. 407–420, Aug. 2022, doi: 10.23917/warta.v25i3.1089.
- [10] Moh.Muhajir, L. Khoirin, and Sugito, “Pendampingan Legalitas Usaha dan Produk UMKM Anggota BMT NU Singgahan,” *Warta LPM*, vol. 26, no. 2, pp. 218–226, Apr. 2023, doi: 10.23917/warta.v26i2.1620.

Increasing Brand Awareness for MSMEs and Innovation of Cireng Daun Katuk to Prevent Stunting

Cournicova Afiffah Syailendra¹✉, Sugandi², Salsa Bila³, Nayzalikha Dzakira Haura⁴, Milna Rahayunianti⁵, Lisa Trisnawati⁶, Kharisma Saprilla⁷, Fadly Satyuddin Maulana⁸, Aprizal⁹, Annur Indra Kusumawardani¹⁰

¹ Department of Informatics Engineering Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of Sport Education, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

³ Department of Islamic Banking, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

⁴ Departemen of Law, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

⁵ Departemen of English Education, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Indonesia

⁶ Departemen of English Education, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

⁷ Departemen of Mathematics Education, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁸ Departemen of Informatics Engineering, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁹ Departemen of English Education, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

¹⁰ Departemen of Biology Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ a710220029@student.ums.ac.id

Abstract

Community service in Doplang Village, Karangpandan District, Karanganyar Regency, focuses on two main issues: the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and the prevention of stunting. This village has great local potential, but MSMEs still experience obstacles in marketing and product innovation. On the other hand, although the stunting rate in this village is already low, prevention efforts must still be made. The purpose of this activity is to increase brand awareness of local MSMEs through digital marketing training and product innovation, as well as to increase public understanding of the importance of balanced nutrition to prevent stunting. The methods used include counseling for PKK mothers regarding stunting and mentoring MSME actors in branding and digital marketing. One of the innovations produced is the cireng leaf katuk and kelor leaf products, which are expected to not only improve the nutrition of breastfeeding mothers but also become superior MSME products. The results of the activity show an increase in public knowledge regarding the prevention of stunting, the publication of brand awareness was also achieved by creating logos, packaging, and banners. This program is expected to have a positive impact on the economic welfare of village communities and reduce the prevalence of stunting, supporting the vision of Indonesia Emas 2045.

Keywords: *Stunting; MSMEs; Nutrition; Brand Awareness*

Meningkatkan *Brand Awareness* untuk UMKM dan Inovasi Cireng Daun Katuk Pencegah Stunting

Abstrak

Pengabdian masyarakat di Desa Doplang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, berfokus pada dua permasalahan utama: pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta pencegahan stunting. Desa ini memiliki potensi lokal

yang besar, namun UMKM masih mengalami kendala dalam pemasaran dan inovasi produk. Di sisi lain, meskipun angka stunting di desa ini sudah rendah, upaya pencegahan tetap harus dilakukan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan *brand awareness* UMKM lokal melalui pelatihan pemasaran digital dan inovasi produk, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kepada ibu-ibu PKK terkait stunting dan pendampingan pelaku UMKM dalam branding dan pemasaran digital. Salah satu inovasi yang dihasilkan adalah produk cireng daun katuk dan daun kelor, yang diharapkan tidak hanya memperbaiki gizi ibu menyusui tetapi juga menjadi produk unggulan UMKM. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan stunting penerbitan *brand awareness* juga tercapai dengan pembuatan logo, kemasan, maupun *banner*. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat desa dan menurunkan prevalensi stunting, mendukung visi Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Stunting; UMKM; Gizi; *Brand Awareness*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang sekitar 60,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap 97% dari total tenaga kerja menurut Kemenkop UKM tahun 2022. UMKM di berbagai daerah, khususnya di pedesaan, memiliki potensi lokal yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus berkontribusi pada pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh UMKM di pedesaan tidak hanya berhubungan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga masalah sosial seperti stunting. Stunting, yakni kondisi pertumbuhan anak yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis, menjadi salah satu masalah kesehatan mendesak di Indonesia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tingkat prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%, dengan angka di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.

Desa Doplang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu desa yang memiliki potensi lokal yang besar, baik dari segi sumber daya alam maupun budaya. Masyarakat di Desa Doplang memiliki banyak keterampilan sehingga memunculkan UMKM yang bervariasi di desa ini. Namun, kebanyakan pelaku UMKM di desa ini belum memiliki pemasaran yang maksimal. Bahkan ada yang hanya dipasarkan kepada satu konsumen langganan. Pelaku UMKM beranggapan bahwa satu konsumen lebih menjanjikan dibanding banyaknya konsumen. Padahal, apabila dapat meraup lebih banyak konsumen, akan meraup laba yang lebih baik pula.

Indonesia sedang menghadapi dua tantangan besar yang saling berkaitan yaitu dengan adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta penurunan prevalensi stunting. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia masih berada di angka 21,6% pada tahun 2022, yang mana menjadi ancaman bagi generasi masa depan bangsa. Di sisi lain, UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal akses pasar dan inovasi produk. Terlebih lagi, upaya untuk mengintegrasikan potensi lokal dengan upaya pencegahan stunting masih kurang mendapatkan perhatian. Pada lingkup internal, beberapa UMKM memiliki kekurangan seperti kekurangan tenaga terampil, keterampilan

manajerial yang kurang, tidak mampu memanfaatkan perkembangan teknologi dan tidak mengikutinya, dan yang terpenting adalah hambatan pengembangan modal dan akses pasar [1]. Padahal UMKM memainkan peran vital dalam kemajuan desa karena mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga mendorong inovasi dan pemanfaatan potensi lokal, sehingga dapat memperkuat perekonomian desa secara berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal. Meskipun memiliki potensi yang besar, sektor UMKM di Indonesia umumnya memiliki beberapa kendala, misalnya, dari sisi internal ada sekitar 60-70% UMKM belum mendapat akses atau pembiayaan perbankan [2]. Pemberdayaan UMKM di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu mengadapai tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran [3]. Maka dari itu penting adanya *brand awareness* untuk membantu identitas dari suatu produk UMKM. *Brand awareness* yaitu dikenal dengan kesadaran merek, maksudnya kemampuan seorang pembeli dalam mengingat kembali (*recognize*) atau mengenali (*recall*) bahwa suatu merek merupakan suatu bagian dari produk tertentu [4]. Dengan meningkatkan *brand awareness* suatu produk UMKM, diharapkan produk tersebut dapat lebih dikenal luas oleh masyarakat, meningkatkan daya saing di pasar, serta memperluas jangkauan konsumen, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan penjualan, meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha, dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Maka dari itu, kami mendampingi pemilik UMKM di Desa Dopleng, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar yang belum memiliki *brand awareness* seperti: logo, merek, *banner*, digital marketing, dan lain sebagainya untuk kami bantu dalam pembuatan pengenalan produk UMKM. Pentingnya *brand awareness* terhadap produk UMKM sebagai dasar utama untuk memperkenalkan merek suatu produk [5].

Disisi lain, Stunting adalah kondisi akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi karena asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu yang lama, disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi tubuh [6]. Masalah ini bisa menjadi ancaman serius bagi generasi yang akan datang jika tidak dilakukan upaya pencegahan yang tepat. Gizi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Anak balita, yaitu anak yang berusia di bawah lima tahun, sedang mengalami pertumbuhan tubuh yang cepat sehingga membutuhkan lebih banyak zat gizi per kilogram berat badan [7]. Dalam perjalanan tumbuh kembang anak, orang tua memegang peran penting dalam memastikan kebutuhan nutrisinya terpenuhi. Sejak awal, ketika sang ibu masih merencanakan kehamilan, perhatian terhadap gizi sudah harus diperhatikan. Ketika bayi lahir, pemberian ASI eksklusif menjadi langkah awal yang penting. Kemudian, seiring berjalannya waktu, kebutuhan gizi anak terus berkembang. Saat itulah orang tua perlu menyajikan makanan yang bervariasi dan bergizi seimbang, agar setiap fase pertumbuhan anak berjalan dengan baik dan optimal. Perjalanan ini, dimulai sejak awal kehidupan hingga masa tumbuh kembang, penuh dengan perhatian yang terfokus pada kesehatan dan kesejahteraan anak [8]. Salah satu hal paling utama untuk pencegahan stunting adalah dengan pemberian ASI eksklusif. Maka dari itu kami melahirkan inovasi cireng daun katuk. Cireng (singkatan dari aci goreng, dalam bahasa Sunda berarti 'tepung kanji yang digoreng') merupakan makanan ringan khas Sunda yang dibuat dengan menggoreng adonan yang bahan utamanya adalah tepung kanji atau tapioka [9]. Makanan ini umumnya memiliki tekstur kenyal dan perlu digoreng sebelum disajikan. Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk

menstimulasi pengeluaran air susu ibu [10]. Cireng adalah makanan yang memiliki banyak peminat karena rasanya yang enak. Sehingga dengan adanya inovasi cireng daun katuk ini dapat membantu menambah nafsu makan ibu.

Dengan latar belakang tersebut, inovasi pemasaran UMKM berbasis potensi lokal dan pemberdayaan pencegahan stunting menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan yang dihadapi Desa Dopleng. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, sekaligus penurunan angka stunting, sejalan dengan target Indonesia Emas 2045.

Hasil *need assessment* menunjukkan bahwa Desa Dopleng memiliki beberapa permasalahan utama yang menjadi hambatan dalam pengembangan UMKM dan permasalahan stunting:

1. Permasalahan Stunting : Di desa ini, permasalahan stunting sudah sering mendapatkan pendampingan, sehingga presentase stunting di desa ini tergolong rendah. Namun, pencegahan stunting harus tetap gencar dijalankan dengan memberikan gizi seimbang.
2. Minimnya pengetahuan tentang inovasi pemasaran : Pelaku UMKM di Desa Dopleng sebagian besar belum memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pasar. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang pemasaran digital dan keterbatasan infrastruktur teknologi.

1.2 Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting : Melalui program penyuluhan pencegahan stunting, diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam hal pemenuhan gizi yang seimbang untuk mencegah stunting. Memperkenalkan inovasi Cireng daun katuk yang dapat membantu gizi ibu menyusui dan baik untuk anak-anak.
2. Meningkatkan *brand awareness* pelaku UMKM dalam inovasi pemasaran berbasis potensi lokal : Pelatihan dan pendampingan akan diberikan kepada pelaku UMKM agar mereka dapat memiliki *brand awareness* dan dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan akses pasar dan nilai jual produk.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, pelaku UMKM, serta tenaga kesehatan di Desa Dopleng. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai dua tujuan utama: *membangun brand awareness* produk UMKM dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting melalui konsumsi makanan sehat berbasis lokal.

a. Pendekatan dan Solusi Masalah

Brand awareness merupakan suatu istilah strategi pemasaran yang dapat menggambarkan tingkat kesadaran konsumen terhadap suatu produk [11]. Pentingnya membangun identitas merek sebuah produk adalah dengan merancang logo yang akan diaplikasikan pada berbagai media pendukung. Perancangan identitas merek ini bertujuan untuk memberikan kesan yang kuat pada produk agar lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas [12]. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa membangun subah brand awareness atau brand identity merupakan strategi pemasaran untuk memberikan citra produk agar lebih dikenal. Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan

nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan [8]. Stunting dapat menyebabkan anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan berpotensi mengurangi tingkat produktivitas. Dampak jangka panjangnya, stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, memperburuk tingkat kemiskinan, dan memperlebar kesenjangan sosial secara keseluruhan [13]. Berdasarkan kedua sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan permasalahan serius yang harus dicegah. Solusi yang ditawarkan adalah inovasi produk cireng isi ayam dengan campuran daun katuk dan daun kelor. Dipilihnya cireng isi ayam karena makanan ini banyak peminatnya. Selain itu, daun katuk memiliki kandungan nutrisi tinggi, sebagai prProduk unggulan UMKM yang dapat berkontribusi pada peningkatan gizi serta membantu pencegahan stunting. Cireng adalah salah satu makanan khas dari Jawa Barat yang cukup populer. Bahan utama dari cireng adalah tepung tapioka, yang dalam bahasa Sunda disebut sebagai Aci [14]. Tumbuhan katuk mudah ditemukan di seluruh wilayah Indonesia dan dapat dikonsumsi sebagai sumber makanan yang kaya akan protein, asam amino, mineral, dan vitamin [15]. Daun kelor atau yang memiliki nama latin *Moringa Oleifera* adalah tanaman yang mengandung vitamin dan bisa digunakan untuk mengatasi masalah gizi pada anak. World Health Organization (WHO) telah menginformasikan bahwa mengkonsumsi tanaman kelor menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki masalah gizi (malnutrisi) [16]. Berdasarkan beberapa sumber diatas, inovasi cireng isi ayam dengan campuran daun katuk dan daun kelor merupakan makanan tinggi gizi dan banyak peminatnya. Inovasi ini akan kami serahkan kepada salah satu mitra UMKM untuk dilanjutkan produksinya. Mitra tersebut adalah warung soto mbah goreng yang nantinya bisa sebagai cemilan peneman makan soto. Produk ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemasaran yang efektif, sekaligus berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting di desa Dopleng. Selain itu, brand awareness juga kami kenalkan kepada pelaku UMKM yang belum memiliki identitas produk. Identitas yang kami kenalkan untuk membangun brand awareness bagi pelaku UMKM antara lain seperti: banner, logo, stempel, identitas kemasan seperti pemberian stiker pada kemasan. Hasil dan Pembahasan

b. Teknik Fasilitasi

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan yang dilakukan adalah penyuluhan terkait stunting dengan sasaran ibu-ibu PKK, ibu-ibu kader Posyandu dan ibu dari anak balita. Adanya penyuluhan ini diharapkan dapat mengedukasi terkait stunting dan dapat diterapkan di Desa Dopleng nantinya. Sementara itu, pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dengan penawaran pembuatan brand awareness. Beberapa pelaku UMKM di desa Dopleng menyetujui tawaran dari kami dan bersedia menjadi mitra untuk didampingi dalam pembuatan brand awareness.

2.1 Tahapan Kegiatan

Tahap 1: Identifikasi dan Persiapan

Tahap awal melibatkan identifikasi pelaku UMKM yang akan dilibatkan dalam program ini serta potensi lokal yang dapat dimanfaatkan. Pada tahap ini juga dilakukan survei untuk memahami tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting.

Tahap 2: Penyuluhan dan Inovasi Produk

Pelatihan dilakukan dalam beberapa sesi yang mencakup aspek untuk stunting dan pengenalan inovasi:

1. Penyuluhan Penyuluhan terkait stunting untuk menganalkan dampak dari stunting dan cara pencegahannya. Selain penyuluhan terkait stunting, pelaku UMKM diberikan pengenalan terkait pentingnya brand awareeness untuk memberi identitas pada produk. Dengan adanya merek, produk UMKM akan lebih mudah dikenali dan memiliki identitas dari produk pesaing [17].

2. Inovasi Produk Sesi inovasi produk menekankan pentingnya diversifikasi produk cireng isi ayang yang diberi campuran baik olahan isi maupun adonan kulit dengan daun katuk dan daun kelor, sehingga produk tidak hanya memiliki rasa yang enak tetapi memiliki nilai gizi yang tinggi dan baik untuk soslusi pencegahan stunting. Dengan membuat olahan dari daun katuk dapat meningkatkan asupan nutrisi pada ibu menyusui sehingga produksi ASI meningkat. Daun katuk memiliki kandungan protein yang tinggi, yang sangat penting untuk pertumbuhan anak. Protein ini akan membantu dalam pembentukan otot, organ, dan sistem imun [18].

3. Branding dan Pemasaran Pendampingan untuk mengenalkan pentingnya branding, pembuatan logo, dan pengemasan produk untuk meningkatkan daya tarik konsumen. Selain itu, pembuatan pemasaran digital juga diberikan dengan penggunaan media sosial instagram untuk memperluas jangkauan pasar. Tujuan digital marketing adalah untuk menarik konsumen dan calon konsumen secara cepat. Seperti yang kita tahu, penerimaan teknologi dan internet di masyarakat sangat luas [19][20][21]. Media sosial instagram yang dicetuskan nantinya berisi seluruh UMKM yang ada di Desa Dopleng dan harapannya akan dikelola oleh pemerintah desa.

Tahap 3: Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program berdasarkan indikator utama seperti peningkatan penjualan produk UMKM, jangkauan pasar yang lebih luas, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dalam pencegahan stunting.

2.2 Visualisasi Tahapan Kegiatan

Berikut adalah bagan yang menggambarkan alur kegiatan dalam program ini:



Bagan ini menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung secara sistematis dan terintegrasi, dengan fokus pada peningkatan kapasitas UMKM serta edukasi masyarakat dalam pencegahan stunting. Dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, diharapkan program ini dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian yang berfokus pada peningkatan brand awareness UMKM serta inovasi produk cireng daun katuk sebagai pencegah stunting telah menghasilkan perubahan signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif di Desa Doplang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk membangun brand awareness bagi UMKM telah berhasil dilaksanakan dengan berbagai langkah yang terukur dan terstruktur. Selain itu, kami juga melahirkan inovasi Cireng Daun Katuk Pencegah Stunting yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan gizi yang seimbang dan memberikan alternatif pangan yang bergizi tinggi, khususnya untuk anak-anak di wilayah yang rawan stunting. Hasil dari kegiatan ini dapat dibedakan dalam dua kategori utama, yaitu hasil kuantitatif dan hasil kualitatif.

1. Hasil Kuantitatif:

- Jumlah UMKM yang Berpartisipasi: Sebanyak 10 UMKM dari berbagai sektor usaha (makanan, peternakan, pertanian dan jasa) berpartisipasi dalam kegiatan ini.
- Peningkatan Pengetahuan Branding: Berdasarkan hasil survei, terjadi peningkatan pemahaman konsep branding sebesar 40% di antara para peserta pendampingan. Sebelum pendampingan, rata-rata nilai pengetahuan tentang branding sebesar 55% dan meningkat menjadi 95% setelah pendampingan. Selain itu juga terdapat perkembangan identitas produk dari yang sebelumnya tanpa identitas menjadi memiliki identitas seperti logo, banner, stiker maupun cap usaha.
- Peningkatan Pengetahuan Stunting: Setelah dilakukannya penyuluhan terkait stunting ibu-ibu para peserta penyuluhan semakin sadar akan bahaya stunting dan memastikan asupan gizi yang seimbang bagi keluarga dan mengedukasi Masyarakat sekitar.

2. Hasil Kualitatif:

- Perubahan Persepsi: Para pelaku UMKM menunjukkan perubahan persepsi mengenai pentingnya branding dalam bisnis mereka. Mereka mulai memahami bahwa branding bukan hanya soal logo dan warna, tetapi juga menyangkut komunikasi dengan pelanggan dan menciptakan citra yang kuat di pasar.
- Konsistensi dalam Branding: UMKM yang sebelumnya tidak memiliki identitas produk, setelah didampingi kini mendapatkan identitas produk.
- Penerimaan Masyarakat terhadap Produk: Respon pelaku UMKM yang ditawarkan inovasi cireng daun katuk sangat positif. Dengan adanya menu baru yaitu Cireng daun katuk, diharapkan dapat membantu perbaikan gizi bagi Masyarakat. Cita rasa yang enak dan tekstur yang familiar membuat produk ini mudah diterima.
- Perubahan Pola Pikir: Masyarakat, khususnya para ibu, semakin menyadari pentingnya memperhatikan asupan gizi anak-anak mereka. Mereka menjadi lebih aktif mencari informasi tentang makanan yang dapat mencegah stunting dan lebih selektif dalam memilih bahan makanan serta menjaga lingkungan tempat tumbuh kembang anak.

3.1 Pendampingan UMKM untuk melahirkan *Brand Awareness*

Pada bagian ini menyajikan Tabel 1 yang merupakan hasil pendampingan UMKM dalam rangka melahirkan dan mengembangkan *brand awareness* di Desa Doplang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu pelaku UMKM memahami pentingnya identitas merek dalam meningkatkan daya saing produk, serta memberikan panduan praktis dalam menciptakan elemen-elemen branding seperti logo, kemasan, dan strategi pemasaran digital yang efektif. Melalui program ini, diharapkan UMKM dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai jual produk mereka secara berkelanjutan.

Tabel 1. Mitra UMKM

Nama Pelaku UMKM	Nama UMKM	Alamat	<i>Brand Awareness</i>
Mbah Gareng	Soto Mbah Gareng	Doplang	Banner
Bu Atun	Pengrajin Tempe	Saptomulyo	Banner
Ibu Menik	Warung Berkah Thar-Tir	Sintru Tengah	Banner
Dhe Juk	Tape Pohong	Suwono	Banner, Stiker
Ibu Sunarti	Laundry	Doplang	Banner
Bu Wiryo Jiman	Karak Gendar	Doplang	Banner
Ibu Suparmi	<i>Snack</i> Azbi	Sekiteran	Stempel, Stiker
Desa Doplang	Green House Lumintu	Doplang	<i>Banner</i>
Pak Suroto	Suro Fish Farm	Sintru	<i>Banner</i>
Pak Sarwoto & Ibu Suparti	Mandiri Abadi Budidaya Jamur Tiram	Sekiteran	Banner

3.2 Pelaksanaan Penyuluhan Pencegahan Stunting

Tim KKN MAS 130 mengadakan penyuluhan pencegahan stunting di Balai Desa Dopleng, dengan menghadirkan pemateri dari BKKBN melalui program GENRE (Generasi Berencana). Dalam acara tersebut, Puput Noviana, Duta GENRE Kabupaten Karanganyar, memberikan sosialisasi terkait pencegahan stunting.

Dalam sesi penyuluhan, Duta GENRE memaparkan pentingnya nutrisi seimbang bagi pertumbuhan anak serta dampak buruk stunting terhadap perkembangan fisik dan kognitif. Selain itu, ia juga memberikan tips praktis mengenai pola makan sehat dan cara mengatasi kekurangan gizi, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Warga Desa Dopleng sangat antusias mengikuti acara ini, terlihat dari banyaknya warga yang antusias menghadiri acara ini. Para peserta penyuluhan terdiri dari Ibu-Ibu Kader Posyandu, Ibu-Ibu PKK dan Ibu-Ibu dengan anak usia balita agar warga desa doplang dapat lebih tahu tentang stunting serta gizi anak yang harus di butuhkan. Tim KKN MAS 130 berharap penyuluhan ini dapat meningkatkan pemahaman dan praktik kesehatan di kalangan masyarakat setempat, sehingga mampu mencegah stunting dan memastikan tumbuh kembang anak yang optimal.

Acara ini juga bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para ibu di Desa Dopleng mengenai pentingnya pencegahan stunting, dengan harapan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak mereka di masa depan.

Pembahasan

- **Faktor-faktor Penyebab Keberhasilan**

1. **Pendekatan Personal:** Pelatihan dilakukan secara langsung dengan metode tatap muka dan pendampingan personal, yang memungkinkan pelaku UMKM untuk bertanya secara mendalam dan mendapatkan solusi spesifik untuk permasalahan mereka. Pendekatan ini membantu meningkatkan pemahaman dan penerapan materi yang diberikan.

2. **Materi yang Relevan:** Materi pendampingan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan UMKM di lokasi kegiatan, sehingga peserta merasa bahwa informasi yang diberikan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi.

3. **Penggunaan Contoh Kasus Nyata:** Kegiatan ini menggunakan contoh kasus nyata dari UMKM yang berhasil meningkatkan *brand awareness*-nya, yang memberikan inspirasi dan motivasi bagi peserta.

4. **Tingkat Partisipasi Masyarakat:** Partisipasi masyarakat, khususnya para pelaku UMKM, cukup tinggi dalam kegiatan ini. Selain itu, antusias Masyarakat untuk mengikuti penyuluhan terkait stunting juga tinggi. Dengan dihidirkannya narasumber dari Duta Genre Kabupaten Karanganyar, menambah semangat dan antusiass Masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini.

- **Keunggulan dan Kelemahan Luaran Kegiatan**

Keunggulan:

- **Relevansi dengan Kebutuhan:** Program ini sangat relevan dengan kebutuhan pelaku UMKM yang seringkali kurang memahami pentingnya *branding* dalam mengembangkan usaha mereka.

- **Pendekatan Praktis:** Penyampaian materi dilakukan secara praktis dan langsung dapat diterapkan, sehingga peserta dapat segera melihat hasil dari penerapan strategi *branding* mereka.

- **Materi mudah dipahami:** Pada penyuluhan pencegahan stunting, materi yang disajikan oleh narasumber dari Duta Genre mudah dipahami sehingga dapat diterima dengan baik oleh peserta penyuluhan.

Kelemahan:

- **Keterbatasan Waktu Pendampingan:** Waktu pendampingan yang terbatas (satu bulan) membuat belum semua UMKM dapat didampingi dengan baik untuk mengenalkan *brand awareness*.
- **Keterbatasan Sumber Daya Manusia:** Beberapa UMKM mengalami kendala kurang adanya SDM yang memadai untuk penjualan secara *online*.

3.3 Program Tambahan

Selain dua program utama tersebut, terdapat pula program lain yang terlaksana seperti:

- PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bergizi bagi anak-anak TK di Desa Doplang. Program ini dilaksanakan sebanyak 2x dalam seminggu kepada 2 TK di Desa Doplang yaitu TK Doplang 01 dan KB Mutiara Bunda.
- Pemberian bibit tanaman kepada warga Dusun Doplang. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan hidup yang sehat bagi warga dusun Doplang. Bibit berjumlah 250 biji dengan berbagai macam jenis bibit.
- Pembagian sembako bagi Masyarakat kurang mampu di Desa Doplang. Program ini diharapkan dapat membantu kebutuhan makanan pokok bagi warga yang kurang mampu di Desa Doplang. Sasaran dari program ini adalah 18 KK yang tergolong membutuhkan bantuan sembako dari beberapa dusun di Desa Doplang.
- Menerapkan metode ajar di TPA dan mengadakan lomba untuk anak-anak TPA. Program ini dilaksanakan di TPA Masjid Al-Hadi Dusun Sidomulyo.
- Mengadakan Rumah Belajar untuk anak-anak dusun Doplang sebagai sarana dalam membantu mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) serta belajar bersama materi-materi pengetahuan umum yang wajib diketahui oleh anak-anak. Dilaksanakan setiap minggu sekali pada hari kamis.
- Mengikuti kajian rutin ahad pagi yang diselenggarakan oleh PCM Karangpandan

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Doplang menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utamanya dalam dua aspek, yaitu peningkatan *brand awareness* UMKM lokal dan inovasi produk cireng daun katuk sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan para pelaku UMKM mengenai pentingnya branding dan pemasaran digital, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting. Tingginya partisipasi masyarakat dan pendekatan personal dalam pendampingan menjadi kunci keberhasilan program ini. Namun, tantangan yang masih dihadapi seperti keterbatasan waktu dan sumber daya manusia dalam pelaksanaan program ini perlu diperhatikan dalam rencana tindak lanjut. Harapannya inovasi yang sudah diciptakan dapat dilanjutkan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA) atas segala bentuk dukungan, baik materi maupun imateri, yang telah diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam mewujudkan tujuan program, yaitu meningkatkan *brand awareness* UMKM dan mencegah stunting melalui inovasi produk lokal. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih terhadap semua pihak yang terkait atas terlaksananya program ini. Terimakasih banyak penulis ucapkan kepada warga Desa Doplang yang menerima program ini dengan baik. Semoga dengan adanya pengabdian masyarakat di Desa Doplang ini dapat memberikan banyak manfaat kedepannya.

Referensi

- [1] E. Ernawati, R. Mardikaningsih, D. Darmawan, and E. A. Sinambela, "Pengembangan Keunggulan Kompetitif Umkm Melalui Strategi Orientasi Pasar Dan Inovasi Produk," *J. Ind. Kreat. dan Kewirausahaan*, vol. 5, no. 2, pp. 144–153, 2022, doi: 10.36441/kewirausahaan.v5i2.1338.
- [2] Elwisam and L. Rahayu, "Penerapan Strategi Pemasaran, Inovasi Produk Kreatif Dan Orientasi Pasar Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran Umkm Tekat Tiga Dara," *Ris. Manaj. dan Bisnis Fak. Ekon. UNIAT*, vol. 2, no. 1, pp. 72–76, 2019, doi: 10.36352/j-pis.v2i1.510.
- [3] K. Sedyastuti, "Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancan Pasar Global," *INOBISS J. Inov. Bisnis dan Manaj. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 117–127, 2018, doi: 10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65.
- [4] L. F. Jara and M. R. Putra, "Implementasi Digital Marketing dalam Membangun Brand Awareness Menggunakan Metode Object Oriented Analysis and Design pada Umkm Tekstil Kota Padang," *J. KomtekInfo*, vol. 8, no. 2, pp. 110–117, 2021, doi: 10.35134/komtekinfo.v8i2.105.
- [5] R. Roisah, L. Hakim, and A. Mukminin, "Strategi Membangun Brand Awareness Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi UKM Baju Bayi Inda Collection)," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 340–347, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- [6] K. Rahmadhita, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya," *J. Ilm. Kesehatan. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 225–229, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.253.
- [7] P. T. Kurniati, "Penyuluhan Tentang Pencegahan Stunting Melalui Pemenuhan Gizi pada Wanita Usia Subur," *J. Altifani Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 113–118, 2021, doi: 10.25008/altifani.v1i2.125.
- [8] A. Salsabila *et al.*, "Upaya Penurunan Stunting Melalui Peningkatan Pola Asuh Ibu," *J. Pengabd. Kesehat. Masy. Pengmaskemas*, vol. 1, no. 2, pp. 103–111, 2021.
- [9] M. Masdianto and W. Annisa, "Identifikasi Kadar Boraks Pada Adonan Cireng Sebelum Digoreng Dan Sesudah Digoreng Pada Pedagang Gorengan Di Kecamatan Ciracas," *Anakes J. Ilm. Anal. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–6, 2019, doi: 10.37012/anakes.v5i1.325.
- [10] M. W. Dolang, F. P. . Wattimena, E. Kiriwenno, S. Cahyawati, and S. Sillehu, "Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas," *JUMANTIK (Jurnal Ilm. Penelit. Kesehatan)*, vol. 6, no. 3, p. 256, 2021, doi: 10.30829/jumantik.v6i3.9570.
- [11] W. Widjaja, L. Muhamad Syahril, M. Sudi, and E. Hamidah, "Pelatihan Strategi Komunikasi Pemasaran Online dalam Meningkatkan Brand Awareness di UMKM," *SABAJAYA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 180–187, 2023, doi: 10.59561/sabajaya.v1i3.66.
- [12] M. K. Pertiwi and M. Martadi, "Perancangan Brand Identity Umkm Jamu Sabay," *Desgrafia*, vol. 1, no. 1, pp. 199–212, 2023.
- [13] R. A. Rahman *et al.*, "Pelatihan Pembuatan Risol Mayo dan Cireng Isi Melalui Pemberdayaan UMKM Masyarakat Desa Karangsembung," vol. 2, no. 7, pp. 2442–2451, 2024.
- [14] N. R. Ramadanty and H. Nugraha, "Startegi Pemasaran Produk Cireng Isi dalam Meningkatkan Penjualan Pada Warung Nara Survey di Kabupaten Bandung," vol. 4, pp. 2461–2474, 2024.

- [15] M. Maesarah *et al.*, “Pemberdayaan Dasawisma Pada Praktik Pembuatan Olahan Daun Katuk Dalam Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Hamil dan Ibu Nifas Sebagai Upaya Penanggulangan Stunting di Desa Meranti Kabupaten Bonebolango,” *SENTRA Dedik. J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 78–84, 2023, doi: 10.59823/dedikasi.v1i3.42.
- [16] N. Sriyanah, Syaiful, S. Efendi, Harmawati, M. Z. Malik, and I. K. Wijaya, “Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros,” *Psnpkm*, vol. 2, no. April, pp. 24–27, 2022.
- [17] D. Aulia, S. W. Putri, W. Y. Rochmah, D. N. Nugroho, M. F. Buana, and M. Z. Amin, “Pelatihan Program Re-Branding, Brand Awareness dan Digitalisasi Marketing pada UMKM PKK Kelurahan Sedati Gede,” *Abdi Masy.*, vol. 5, no. 1, p. 2609, 2023, doi: 10.58258/abdi.v5i1.4977.
- [18] M. Ahmad, V. Hadju, and I. F. Latiep, “Inovasi Makanan Biskuit Kacang Hijau dan Daun Katuk Sebagai PMT Dalam Pencegahan Stunting,” vol. 7, pp. 1–12, 2024.
- [19] Z. Fadli *et al.*, *Manajemen Pemasaran Digital*, no. 15018. 2016.
- [20] Y. Suherlan, E. W. Riptanti, and N. Widyamurti, ‘Pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu di Desa Girilayu Berbasis Local Wisdom Menuju Global Market’, *Warta LPM*, vol. 26, no. 3, pp. 375–387, Jul. 2023, doi: 10.23917/warta.v26i3.1269.
- [21] I. K. B. M. Aryawan, P. D. Y. Utami, and S. Hatiningsih, ‘Penguatan Produk Pangan Tradisional Serta Literasi Hukum Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Sari Tunjung Mekar’, *Warta LPM*, vol. 25, no. 1, pp. 57–69, Jan. 2022, doi: 10.23917/warta.v25i1.598.

Pemanfaatan Hasil Tanaman Dari KWT Sebagai Alternatif Makanan Untuk Pencegahan *Stunting*

Choirul Ahda Faradisa¹, Diana Saputri R², Septi Nur Azizah³, Salma Fauziyah Jamil⁴, Dwi Anjani⁵, Encu Asep Setiadi⁶, Nur Firamadhina⁷, Putri Nurhandayani⁸, Dr. Efri Rozianty, S.Si., M.Si³

¹ Universitas Ahmad Dahlan

² Universitas Muhammadiyah Bone

³ Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴ Universitas Muhammadiyah Ponorogo

⁵ Universitas Ahmad Dahlan

⁶ Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon

⁷ Universitas Muhammadiyah Purwokerto

⁸ Universitas Muhammadiyah Makassar

 er375@ums.ac.id

Abstract

Siwal Village, Baki District, Sukoharjo, has the potential to utilize yard land through the Women's Farmers Group (KWT). (Henend Pratama et al. n.d.; Ode Nadziyran Urufia and Yaumil Bay Thaifur n.d.) One of the plants produced by KWT is Moringa oleifera leaves, which are known to have high nutritional value and health benefits, including preventing stunting. Stunting is a chronic nutritional problem that is still faced in Indonesia, especially among children. In order to overcome this problem, the KKN-MAS Team group 26 carried out community service activities which involved socializing the prevention of stunting and introducing the processing of Moringa leaves as an additional food ingredient. This activity includes education to local mothers about stunting, as well as demonstrations on making products made from Moringa leaves, such as Moringa pudding and carrot cake. As a result, the participants showed high enthusiasm, and it is hoped that with this socialization, the people of Siwal Village can make more use of KWT plants, especially Moringa leaves, to improve family nutrition and prevent stunting.

Keywords: *Moringa Leaves ; Stunting prevention ; KWT ; Nutrition ; Food*

Pemanfaatan Hasil Tanaman dari KWT Sebagai Alternatif Makanan Untuk Pencegahan *Stunting*

Abstrak

Desa Siwal Kecamatan Baki, Sukoharjo, memiliki potensi pemanfaatan lahan pekarangan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). (Henend Pratama et al. n.d.; Ode Nadziyran Urufia and Yaumil Bay Thaifur n.d.) Salah satu tanaman yang dihasilkan oleh KWT adalah daun kelor (*Moringa oleifera*), yang dikenal memiliki nilai gizi tinggi dan manfaat kesehatan, termasuk dalam pencegahan stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih dihadapi di Indonesia, terutama pada anak-anak. Dalam rangka mengatasi permasalahan ini, Tim KKN-MAS kelompok 26 melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan sosialisasi pencegahan stunting dan pengenalan pengolahan daun kelor sebagai bahan makanan tambahan. Kegiatan ini meliputi edukasi kepada ibu-ibu setempat tentang stunting, serta demonstrasi pembuatan produk berbahan dasar daun kelor, seperti puding kelor dan bolu wortel. Hasilnya, para peserta menunjukkan antusiasme tinggi, dan diharapkan dengan adanya sosialisasi ini, masyarakat Desa Siwal dapat lebih memanfaatkan hasil tanaman KWT,

Khususnya daun kelor, untuk meningkatkan gizi keluarga dan mencegah stunting.

Kata kunci: Daun Kelor ; Pencegah stunting ; KWT ; Gizi ; Makanan

1. Pendahuluan

Secara geografis, Desa Siwal merupakan desa yang berada di Kecamatan Baki, wilayah dari Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 384 Ha dan Desa Siwal berbatasan dengan wilayah dari sebelah utara yakni desa Gentan, sebelah Selatan Duwet, sebelah timur desa Manang, dan sebelah barat yakni desa waru, di desa tersebut memiliki 2 Dusun, 7 Dukuh, 4 RW dan 17 RT. Penduduk yang berada di desa tersebut berjumlah kurang lebih 4.570 jiwa. Pekerjaan penduduk di desa tersebut pada umumnya adalah petani, karyawan swasta dan wirausaha. Pada Desa Siwal terdapat sebuah potensi usaha yakni pertanian, pengolahan batu bata dan KWT (Kelompok Wanita Tani).

Kelompok Wanita Tani yang sering disebut dengan KWT merupakan kelompok tani yang mana anggotanya adalah perempuan termasuk istri petani, KWT bertujuan untuk memberikan edukasi kepada warga agar dapat memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai sarana untuk bercocok tanam, dan dari lahan tersebut dapat menghasilkan tanaman yang bisa dikelola untuk kebutuhan internal ataupun dijual. KWT Desa Siwal dikelola oleh ibu-ibu tani yang berada di dukuh Gondang. Dalam KWT tersebut terdapat berbagai tanaman diantaranya terong, kunyit, cabai, lengkuas, kacang, jamur, pepaya, pare, tomat, kelor dll. Disini penulis melihat potensi pada kelompok Wanita Tani di desa Siwal yang dapat dikembangkan, baik berupa penjualan produk maupun pemanfaatan pengolahan dari hasil tanaman disana. Salah satunya yakni tanaman daun kelor yang memiliki 1.000 manfaat bagi Kesehatan.

Kelor memiliki nama latin *Moringa oleifera*, dikenal dengan sebutan '*Super Food*', sebagai sumber makanan sehat dan bergizi. Tanaman ini berkhasiat mengatasi malnutrisi dan dapat diolah menjadi makanan pendamping dengan memanfaatkan daunnya, diolah dalam bentuk basah maupun kering yang dicampur kedalam bahan makanan, daun kelor memiliki kandungan protein, asam lemak, kalsium, kalium, vitamin dan mineral yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan bahan pangan lainnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelor dapat mencegah *stunting*.

Stunting atau gizi buruk kronis adalah masalah gizi yang diakibatkan oleh kurangnya asupan makanan atau tidak terpenuhinya gizi dari makanan yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Kajian mengenai *stunting* masih menjadi masalah pangan utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Faktor penyebab *stunting* ialah kurangnya pengetahuan ibu dan calon ibu dalam mengonsumsi vitamin A yang cukup, ASI eksklusif, sanitasi dasar dan beberapa faktor dari makanan yang dikonsumsi oleh anak tersebut seperti makronutrien (protein dan karbohidrat) mikronutrien (kalsium, vitamin A, zat besi dan *zinc*). Kejadian *stunting* akan memberikan dampak yang tidak baik bagi balita. Dampak *stunting* berupa perkembangan fisik dan mental terganggu, kecerdasan menurun sehingga masalah metabolisme.

Dari uraian di atas dapat ditarik garis bahwa di desa Siwal terdapat lahan KWT yang dapat dimanfaatkan tanamannya, yakni pohon kelor yang mana daun dari tanaman tersebut memiliki manfaat yang banyak dan dapat digunakan sebagai alternatif makanan pendamping untuk anak balita serta kandungan dalam daun kelor dapat mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Tim KKN-MAs kelompok 26 merumuskan untuk

melakukan sosialisasi pencegahan *stunting* yang memanfaatkan lahan KWT dari daun kelor sebagai alternatif pendamping makanan tambahan (PMT).

2. Literatur Review

Penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari [3] dengan judul "Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor dalam Pencegahan Stunting di Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros" dengan metode pengabdian Masyarakat yaitu melalui metode penyuluhan secara langsung pada remaja dan ibu hamil yang berjumlah 30 orang yang ada di Puskesmas Tanralili Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan ibu hamil tentang pentingnya penggunaan daun kelor untuk mencegah stunting pada anak. Diketahui bahwa ibu-ibu dan remaja yang mengikuti penyuluhan secara umum memahami manfaat daun kelor untuk anak yang dapat mencegah stunting. Dalam penyuluhan tersebut, dibagikan leaflet tentang stunting dan daun kelor agar dapat dipelajari di rumah. berdasarkan hasil pengamatan, terlihat ibu-ibu sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.

3. Metode

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang melibatkan 30 orang di Dukuh Gondang Desa Siwal. Peserta penyuluhan ini adalah ibu-ibu muda dari Dukuh Gondang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kali ini terbagi menjadi dua tahap, yakni penyuluhan dan pengenalan cara membuat produk makanan berbahan dasar daun nkelor, seperti puding kelor. Kegiatan ini dilaksanakan pada 15 Agustus 2024 setelah kegiatan posyandu di Dukuh Gondang, Desa Siwal Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan keterangan dari bidan di Desa Siwal menyatakan bahwa terdapat satu anak penderita *stunting* di Desa Siwal. Dari permasalahan tersebut melatarbelakangi mahasiswa KKN untuk melakukan penyuluhan mengenai pencegahan *stunting*. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan edukasi tentang bagaimana agar anak tidak terkena stunting. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari dua tahap yaitu sosialisai dan pengenalan program DASHAT (Dapur Sehat Atasi *Stunting*).

Tahap pertama yaitu penyuluhan tentang pengertian, ciri-ciri, penyebab serta pencegahan *stunting*, dilakukan dengan penyampaian materi dan pembagian leaflet. Leaflet yang dibagikan berisi tentang pengertian, penyebab, cara pencegahan *stunting* dan juga pengertian DASHAT. Berikut gambar dari *leaflet* yang dibagikan dalam kegiatan penyuluhan.



Gambar 1. Leaflet Cegah *Stunting* pada Anak.

Tahap kedua yaitu pengenalan program DASHAT pada ibu-ibu dan kader posyandu serta pembagian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bagi balita. Pada program DASHAT tim KKN-MAs kelompok 26 memberikan inovasi alternatif makanan untuk anak dengan nafsu makan yang kurang yakni puding kelor. Untuk pembuatan alternatif makanan tim KKN-Mas memberikan contoh secara langsung (praktik) kepada ibu-ibu balita dan kader posyandu. Resep pembuatan Puding kelor :

Bahan:

- 1 bungkus agar" *plain* (tanpa warna)
- 5 sdm gula pasir
- 5 sdm sari daun kelor+ daun pandan/perisa pandan
- 3 sdm susu kental manis
- 3 sdm susu bubuk *vanila*
- 1 bungkus santan bubuk
- 900 ml air
- Vanili secukupnya

Cara membuat

- Cuci daun kelor yang telah disiapkan
- Blender bersama daun pandan lalu disaring dan diambil sarinya
- Larutkan bubuk agar-agar dengan 900 ml air
- Masukkan sari daun kelor, gula, santan, vanila bubuk, SKM, vanila bubuk kedalam larutan agar-agar
- Masak sambil di aduk sampai mendidih
- Tuang kedalam cetakan dan diamkan hingga padat.



Gambar 1. Penyuluhan Cara Pembuatan Puding Sari Daun Kelor.

Pada penyuluhan mengenai manfaat dan kandungan daun kelor terlihat peserta penyuluhan yaitu ibu-ibu muda Dusun Gondang, Desa Siwal antusias dengan penyuluhan tersebut.

5. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan tentang manfaat dan kandungan daun kelor, serta praktik pengolahannya bagi ibu-ibu muda di Dusun Gondang, Desa Siwal berjalan dengan sukses. Antusiasme yang ditunjukkan oleh ibu-ibu muda menandakan keberhasilan penyuluhan ini. Diharapkan melalui penyuluhan ini, masyarakat Dusun Gondang, Desa Siwal khususnya ibu-ibu muda dapat memanfaatkan hasil dari lahan KWT berupa daun kelor yang dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan dan minuman yang bermanfaat pencegahan *stunting*.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada pihak yang turut membantu dalam terlaksananya kegiatan ini dan terselesainya artikel dengan judul “Pemanfaatan Hasil Tanaman dari KWT sebagai Alternatif Makanan untuk Pencegahan Stunting”. Kepada Ibu Efri Roziaty S.Si, M.Si selaku dosen pembimbing dalam KKN Mas tahun 2024, Bapak kepala Desa Siwal, Ibu bidan dan ibu-ibu kader posyandu yang memberi kami kesempatan untuk penyuluhan. Serta teman-teman KKN Mas kelompok 26 dan masyarakat serta para perangkat Desa Siwal dengan dukungan dan bantuan mereka maka artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

- [1] Henend Pratama, Rafly, Detiya Ramadhani, Anggi Atma Yohana, Aisyah Faradilla, Aulia Putri Anggraini, Reza Safitri, Alfin Piter Paturahman, Aditya Syahputra, and Muhammad Alif. n.d. *Upaya Pemerintah dalam Pencegahan Stunting*.
- [2] Ode Nadziyran Urufia, Wa, and Andi R. Yaumil Bay Thaifur. n.d. “Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Di SD Negeri 2 Nganganaumala Stunting Prevention Education Through the Utilization of *Moringa Oleifera* Leaf at Nganganaumala 2 Elementary School C O R R E S P O N D I N G A U T H O R.” 7. doi: 10.56338/jks.v1i1.483.
- [3] Perwitasari, T., Nurita, S. R., & Armina, A. (2023). Edukasi pada Ibu Balita tentang Pemanfaatan Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting di Desa Talang Bukit Muaro Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(2), 230. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i2.458>
- [4] Rahma, Tara Kamila, and Kuswaji Dwi Priyono. “Edukasi Pencegahan Stunting Dan Penanggulangan Sampah Melalui Program KKNMAs Di Desa Tanak Beak, Lombok Barat.” *Abdi Geomedisains*, 2023, pp. 84–94. [journals2.ums.ac.id, https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.396](https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.396).
- [5] Rinanda, Isma, and Sarjito Sarjito. “Pelatihan Pengolahan Produk Pangan Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Stunting Di Desa Dasan Tapen.” *Abdi Geomedisains*, 2023, pp. 100–05. [journals2.ums.ac.id, https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.422](https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.422).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Peningkatan Ekonomi Lokal Melalui Inovasi UMKM dan Edukasi Gizi Untuk Penurunan Stunting

Elvynanda Faradiella¹ , Viki Rahmawati², Putri Aldila³, Tegar Avrizano⁴, Dhea Puspita Anggrainy⁵, Tri Puji Lestari⁶, M. Ramdani Al Ahjami⁷, Adinda Ersya⁸, Andika Juliansyah⁹, Hardika Dwi Hermawan¹⁰

¹ Department of Islam, University Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of Education and Teacher Training, University Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

³ Department of Islamic Banking, University of Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

⁴ Department of Law, University Muhammadiyah Malang, Indonesia

⁵ Department of English Education, University Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁶ Department of Pharmacy, University Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁷ Department of Islamic Communication and Broadcasting, University Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁸ Department of Conservation Of Natural Resources, University Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁹ Department of Conservation Of Natural Resources, University Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

¹⁰ Department of Education and Teacher Training, University Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 g100210090@student.ums.ac.id

Abstract

Stunting prevention and the development of Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) in Dukuh Village, Ngargoyoso District, Karanganyar Regency, are strategic steps to improve community welfare. Stunting, which occurs due to chronic malnutrition in children, is a significant challenge that requires immediate attention. In Dukuh Village, stunting is unique in that it occurs in children from well-off families, indicating that parental nutrition knowledge plays an important role. This study aims to formulate a strategy to prevent stunting through nutrition education and improved diets, and integrate these efforts with the development of local UMKM. The methods used include a nutrition survey, nutrition training for parents, and empowerment of UMKM through management training and access to capital. The main objective of this research is to reduce the prevalence of stunting and at the same time encourage local economic growth through strong and sustainable UMKM. This integrated approach is expected to improve the overall quality of life in Dukuh Village.

Keywords: *Stunting, UMKM, Dukuh Village*

Peningkatan Ekonomi Lokal Melalui Inovasi UMKM dan Edukasi Gizi Untuk Penurunan Stunting

Abstrak

Pencegahan stunting dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Dukuh, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Stunting, yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis pada anak-anak, merupakan tantangan signifikan yang memerlukan penanganan segera. Di Desa Dukuh, kasus stunting unik karena terjadi pada anak-anak dari keluarga yang berkecukupan, mengindikasikan bahwa faktor

pengetahuan gizi orang tua memainkan peran penting. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan perbaikan pola makan, serta mengintegrasikan upaya ini dengan pengembangan UMKM lokal. Metode yang digunakan meliputi survei gizi, pelatihan gizi bagi orang tua, dan pemberdayaan UMKM melalui pelatihan manajemen dan akses permodalan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengurangi prevalensi stunting dan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui UMKM yang kuat dan berkelanjutan. Dengan pendekatan terpadu ini, diharapkan tercipta peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh di Desa Dukuh.

Kata kunci: Stunting, UMKM, Desa Dukuh

1. Pendahuluan

Desa Dukuh yang berada di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar memberikan peluang besar untuk kemajuan perekonomian yang salah satunya dalam bentuk Usaha UMKM. Desa ini kaya akan sumber daya alam sehingga pertanian, perkebunan, dan kerajinan tangan menjadi komponen dasar struktur perekonomiannya. Namun, di samping potensi tersebut, Desa Dukuh juga menghadapi beberapa tantangan yang menghambat pembangunan secara keseluruhan. Kesejahteraan penduduknya seperti esehatan anak, terutama yang berkaitan dengan tingginya tingkat stunting merupakan masalah yang serius. Kondisi ini disebabkan karena kekurangan gizi sehingga menghambat pertumbuhan fisik dan berdampak buruk pada perkembangan kognitif anak. Jika masalah ini terus berlanjut, hal ini dapat menyebabkan efek jangka panjang yang mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk berkontribusi secara efektif terhadap perekonomian dimasa depan.

Meskipun sektor UMKM di Desa Dukuh sangat luas dan beragam kapasitasnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan, tetapi masih terdapat beberapa kendala dan tantangan. Kendala utama yang dihadapi oleh pengusaha lokal meliputi kurangnya inovasi produk dan terbatasnya akses ke pasar yang lebih luas. Banyak UMKM masih bergantung pada teknik produksi tradisional yang sudah ketinggalan zaman yang pada akhirnya menghambat daya saing dan efisiensi operasional mereka. Salah satu contoh yang signifikan adalah UMKM tape yang menghadapi berbagai tantangan terkait dengan pengembangan produk, ekspansi pasar, dan optimalisasi produksi. Dalam Mengatasi tantangan-tantangan ini sangat penting agar UMKM dapat berkembang dan mulai berinovasi agar dapat memasuki pasar yang lebih luas sehingga mereka dapat mewujudkan potensi bertumbuhnya kemajuan ekonomi lokal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut tidak hanya berfokus pada ekonomi dan UMKM tapi juga harus memperbaiki dari segi kesehatan seperti mengatasi masalah stunting melalui program edukasi gizi. Dengan mendorong inovasi dan meningkatkan akses pasar bagi UMKM, ekonomi lokal dapat mencapai pertumbuhan dan akan dapat memberikan dampak positif terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat terutama akses terhadap makanan bergizi dan kesejahteraan yang baik.

1.1. UMKM

Saat ini, sektor UMKM domestik menghadapi tantangan signifikan akibat kompleksitas dinamika lingkungan bisnis yang semakin meningkat. Persaingan menjadi lebih ketat terutama dengan hadirnya perdagangan bebas yang membawa pesaing dari

berbagai sektor baik di pasar lokal, regional, maupun global.¹ Purwanto menjelaskan, analisis strategi melibatkan "segitiga strategi" yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu Pelanggan, Pesaing, dan Perusahaan. Banyak pelaku usaha, terutama yang tergolong kecil dan menengah sering kali cenderung fokus pada aspek produksi dan pengembangan produk. Namun, sangat penting bagi mereka untuk juga merumuskan strategi bisnis yang efisien untuk dapat tetap bersaing di kompetitifnya pasar.² Menurut ketentuan undang-undang usaha kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang bersifat produktif dan dikelola secara independen oleh individu atau badan usaha. Usaha ini beroperasi secara otonom dan tidak berfungsi sebagai anak perusahaan atau cabang dari entitas lain. Selain itu, usaha kecil harus bebas dari kepemilikan atau pengendalian baik secara langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan menengah atau besar serta harus memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.³

Menurut Longenecker dkk., Usaha kecil dan menengah (UKM) adalah bisnis yang menghasilkan pendapatan tahunan antara 100 sampai 500 juta dan mempekerjakan kurang dari 100 orang. Meskipun skalanya lebih kecil, UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian. Usaha Kecil Menengah berkontribusi secara signifikan terhadap lapangan kerja dan Perekonomian sehingga penting bagi pertumbuhan dan keberagaman ekonomi. Menurut Ball et al., Usaha Kecil Menengah didefinisikan sebagai bisnis yang menghasilkan omzet di atas 300 juta dan mempekerjakan lebih dari 100 karyawan⁴ serta memiliki kekayaan bersih mencapai 100 juta tanpa memperhitungkan nilai tanah dan bangunan.⁵ Hetifah Syaifuddin⁶ lebih lanjut menguraikan bahwa Usaha Kecil Menengah adalah usaha yang berorientasi pada masyarakat yang dicirikan oleh investasi modal yang relatif rendah, pertumbuhan yang bertahap dan memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan modalnya terutama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Awalil Rizky menjabarkan usaha mikro sebagai badan usaha formal dengan aset, modal, dan pendapatan yang sangat terbatas. Ciri-ciri usaha mikro adalah seringnya terjadi fluktuasi komoditas yang ditawarkan, lokasi usaha yang tidak stabil, minimnya akses terhadap layanan perbankan, dan sebagian besar tidak memiliki legalitas usaha formal.⁷ Sementara itu, UMKM merupakan unit produksi mandiri yang dioperasikan oleh perorangan atau organisasi di berbagai sektor⁸ ekonomi yang menyasar individu dengan akses permodalan yang sangat terbatas.⁹

1.2. Stunting

Stunting adalah permasalahan global yang menghambat perkembangan manusia, saat ini sekitar 162 juta anak di bawah usia lima tahun terkenda dampaknya. Jika kondisi ini terus berlanjut, diperkirakan pada tahun 2025 jumlah anak yang mengalami stunting

¹ Kartajaya, 2007:1

² Purwanto, I. 2008. Manajemen Strategi. Bandung:CV Ryama Widya

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1

⁴ Longenecker JG, Moore CW & Petty JW 2001, Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil. Jakarta: Salemba Empat

⁵ Ball Donald A & McCulloch Wendell H 200

⁶ Krisna murthi, Bayu. 2003. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah: Ekonomi Rakyat dengan Cara Berekonomi Mereka Sendiri. Proceeding. Kongres XV ISEI di Malang, 13-15 Juli

⁷ Awalil Rizky, Strategi Jitu Investasi di UMK: Optimalisasi Kontribusi UMK dalam Makroekonomi Indonesia, Makalah Launching & Seminar BMT Permodalan (Jakarta: BMT Permodalan, 2008), h. 50.

⁸ Tulus Tambunan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia (Jakarta: LP3S, 2012), h. 11

⁹ Gatut Susanta, Cara Mudah Mendirikan dan Mengelola UMKM (Depok: Raih Asa Sukses, 2009), h. 13.

dapat meningkat menjadi 127 juta. Menurut UNICEF, sekitar 56% dari anak-anak yang terkena stunting berada di Asia sedangkan lebih dari sepertiga, sekitar 37%, tinggal di Afrika.¹⁰ Senbanjo et al.¹¹ menjelaskan bahwa stunting diukur melalui *z-score* tinggi badan (TB) yang berhubungan dengan usia (U), dengan nilai yang berada di bawah -2 SD. Tinggi badan bertambah secara bertahap seiring bertambahnya usia dan lebih sedikit terpengaruh oleh kekurangan gizi jangka pendek dibandingkan dengan berat badan. Dampak kekurangan gizi terhadap tinggi badan baru terlihat setelah kekurangan gizi yang berkepanjangan, sehingga menjadi ukuran utama untuk menilai status gizi jangka panjang balita. Pemantauan tinggi badan secara teratur membantu mendeteksi kekurangan gizi kronis dan memberikan pemahaman tentang pertumbuhan dan kesehatan anak secara keseluruhan sehingga memungkinkan penanganan dini jika diperlukan.¹²

Kekurangan gizi pada anak-anak di masa sejak lahir dapat menyebabkan dampak yang berlangsung seumur hidup. Wanita hamil dan perempuan dalam usia reproduktif yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) cenderung melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stunting. Tanpa intervensi yang tepat, anak-anak ini dapat kehilangan pencapaian perkembangan penting yang berpotensi menimbulkan *lost generation*. Penanganan kekurangan gizi harus dianggap serius, karena dampaknya pada perkembangan anak sering diperparah oleh kekurangan zat gizi mikro. Selain itu, kekurangan gizi tidak hanya disebabkan oleh bencana, kelaparan, atau kekurangan pangan yang umumnya terjadi pada orang dewasa. stunting dapat mempengaruhi anak kecil bahkan ketika makanan tersedia dalam jumlah melimpah.

Penelitian ini mengkaji beberapa faktor berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak termasuk tinggi badan ibu, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, praktik menyusui, berat badan lahir, dan jenis kelamin. Tinggi badan ibu memengaruhi potensi pertumbuhan genetik anak, sementara pendidikan ibu sering kali menghasilkan praktik pengasuhan anak yang lebih baik. Stabilitas ekonomi menyediakan akses ke layanan kesehatan dan nutrisi yang tepat. Menyusui menawarkan nutrisi penting untuk perkembangan awal, dan berat badan lahir dapat mengindikasikan tantangan pertumbuhan di masa mendatang. Jenis kelamin juga memengaruhi pola pertumbuhan, dengan anak laki-laki dan perempuan tumbuh secara berbeda selama tahap awal kehidupan.

Rahayu (2012)¹³ menemukan adanya hubungan yang signifikan antara prevalensi stunting pada anak berusia 6-12 bulan dan 3-4 tahun dengan tinggi badan ibu. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Candra (2011)¹⁴ yang menunjukkan bahwa tinggi badan ibu secara signifikan memengaruhi kemungkinan terjadinya stunting pada anak, hal tersebut merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Ibu yang bertubuh pendek sering kali menunjukkan riwayat gizi buruk dan potensi pertumbuhan

¹⁰ UNICEF. 2016. A Fair Chance For Every Child. New York. USA www.unicef.org/publications. Diakses 07 September 2024

¹¹ Senbanjo, I., et al. 2011. Prevalence of and Risk factors for Stunting among School Children and Adolescents in Abeokuta, Southwest Nigeria. *Journal of Health Population and Nutrition*. 29(4):364-370

¹² Supriasa. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta. Kementrian Kesehatan RI. 2007.

¹³ Rahayu, leni. 2012. Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Perubahan Status Stunting Dari Usia 6-12 Bulan Ke Usia 3-4 Tahun. <http://lemlit.uhamka.ac.id/files/makalah7leni.pdf> diakses pada tanggal 7 september 2024

¹⁴ Candra A., Puruhita N., Susanto J.C., 2011. Risk Factors of Stunting among 1-2 Years Old Children in Semarang City. *M Med Indones*, 45(3): 206-12

terbatas sehingga dapat diturunkan kepada anak-anak mereka. Tinggi badan ibu mencerminkan potensi genetik dan kesehatan serta gizi ibu di masa lalu. Untuk mengurangi stunting maka Upaya yang harus difokuskan yaitu pada peningkatan gizi anak dan kesehatan wanita sebelum dan selama kehamilan sehingga dapat memutus siklus ini. Namun, penelitian Anisa (2012) memberikan hasil yang berbeda. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kaitan antara tinggi badan ibu dengan kasus stunting.¹⁵

Arifin (2012)¹⁶ mencatat bahwa berbagai faktor, seperti berat badan lahir, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, jarak antar kelahiran, dan pemberian ASI eksklusif, turut mempengaruhi kejadian stunting, dengan pemberian ASI menjadi faktor yang paling signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Al-Rahmad (2013), yang menunjukkan bahwa pemberian ASI yang tidak eksklusif¹⁷ merupakan salah satu penyebab utama terjadinya stunting.

2. Metode

Program KKN-MAS yang dilaksanakan di Desa Dukuh bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan mengelola Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menggunakan strategi branding yang efektif. Metode tersebut meliputi beberapa inisiatif utama seperti mengoptimalkan pemasaran digital, meningkatkan strategi promosi, mengembangkan identitas merek, memperbaiki kemasan produk, dan memanfaatkan perangkat seperti Google Maps untuk navigasi yang lebih baik.

Untuk mengatasi masalah stunting di masyarakat secara efektif, program ini menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi pelatihan komprehensif, kampanye edukasi, pengembangan produk, upaya kolaboratif, dan penguatan jaringan lokal. Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan merupakan komponen penting dari proses ini, yang memungkinkan penilaian terhadap program tersebut dan dampaknya sehingga dapat membuat penyesuaian yang diperlukan untuk mempromosikan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dan holistik.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui inovasi di UMKM, program ini menggunakan strategi partisipatif yang melibatkan peserta UMKM secara aktif dalam sesi pelatihan dan pendampingan intensif berupa sosialisasi dan demonstrasi. Sesi pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, mendorong inovasi desain, dan menggabungkan teknologi digital dengan strategi pemasaran yang efektif. Inisiatif pendampingan ini dipimpin oleh mahasiswa dari kelompok KKN-MAS 148, yang memberikan pelatihan dalam keterampilan teknis dan manajerial, mempromosikan pengembangan produk dengan memanfaatkan sumber daya local serta mendorong penggunaan perangkat digital untuk memperluas akses pasar. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya memberdayakan UMKM tetapi juga berdampak positif pada ekonomi lokal di Desa Dukuh secara keseluruhan.

Sejalan dengan kegiatan UMKM, program anti-stunting juga menggunakan metode serupa, seperti sosialisasi dan demonstrasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat

¹⁵ Direktorat Bina Kesehatan Ibu . 2012. Direktorat Bina Kesehatan Ibu Akan Lakukan Assessment Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu di 20 Kabupaten/Kota. Diunduh 7 september, dari Kesehatan Ibu:<http://www.depkes.go.id>

¹⁶ Arifin, D.Z., Irdasari, S.Y., Sukandar,H. 2012. Analisis sebaran dan faktor resiko stunting pada balita di Kabupaten Purwakarta. *Epidemiologi Komunitas FKUP Bandung*.

¹⁷ AL – Rahmad Ah, Miko A, Hadi A. 2013. Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi, Dan Karakteristik Keluarga Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasawakes*. 6(2) : 169 – 184.

terkait pencegahan stunting. Tim KKN-MAS, khususnya kelompok 148 telah terlibat aktif dengan masyarakat Desa Dukuh dengan menunjukkan cara membuat camilan sehat dan bergizi. Aspek edukasi gizi dalam program ini menggunakan pendekatan berbasis masyarakat, dengan melibatkan ibu rumah tangga, kader posyandu, dan tokoh masyarakat setempat dalam diskusi yang bermakna terkait pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan anak. Program ini juga menyediakan pelatihan mengenai pengolahan bahan makanan lokal yang efektif dalam mengatasi masalah kekurangan gizi dan pencegahan stunting sehingga berperan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil *need assessment* yang dilakukan pada awal observasi, kelompok KKN-MAS kelompok 148 mengidentifikasi beberapa masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Dukuh yang mana diperlukan peninjauan lebih lanjut terkait hal tersebut.

3.1. Inovasi UMKM

UMKM di desa ini menghadapi tantangan yang signifikan terkait inovasi produk dan aksesibilitas pasar. Sebagian besar usaha ini masih bergantung pada metode produksi tradisional dengan variasi produk yang terbatas, sehingga menghambat daya saing mereka di pasar yang lebih luas. Selain itu, minimnya inovasi kreatif di masyarakat sangat menghambat pertumbuhan UMKM, karena banyak pengusaha tidak memanfaatkan potensi produk yang tersedia untuk mengembangkan usaha mereka. Meskipun terdapat kendala, UMKM memiliki peran sangat penting dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, khususnya di daerah pedesaan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan¹⁸, sektor UMKM di Indonesia memainkan peran krusial dalam menyerap tenaga kerja di tingkat lokal dan membantu mengatasi ketimpangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Namun, berbagai usaha di pedesaan ini sering menghadapi tantangan yang cukup besar seperti keterbatasan akses terhadap modal dan perlunya inovasi produk sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan mereka. Untuk mengatasi keterbatasan ini sangat penting untuk mendorong dan mendukung inovasi produk tersebut karena hal ini dapat meningkatkan daya saing dan ketahanan UMKM sehingga memungkinkan mereka dapat bersaing dalam lingkungan pasar yang semakin dinamis dan kompetitif.

Di Desa Dukuh, beberapa UMKM aktif khususnya yang berfokus pada produk berbasis singkong seperti tape. Barang tradisional ini biasanya dijual di pasar lokal dan secara tradisional dibungkus dengan daun pisang. Namun terlepas dari pentingnya budaya dan aksesibilitas lokalnya, tape belum menarik minat konsumen khususnya di kalangan milenial. Kurangnya popularitas ini menimbulkan tantangan besar bagi pengembangan dan pertumbuhan UMKM di desa tersebut karena membatasi jangkauan pasar dan peluang ekspansi mereka untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.

Hasil penelitian Kusuma¹⁹ menunjukkan bahwa UMKM yang berhasil melakukan inovasi pada produk dan proses produksi cenderung menunjukkan kinerja pasar yang lebih baik. Inovasi ini tidak hanya mencakup pengembangan produk baru tetapi juga peningkatan

¹⁸ Tambunan T, "The Development of SMEs In Indonesia: Innovation, Business Opportunities, and Policies", Asia Pacific Business Review. 373-390

¹⁹ Kusuma, A, "Innovation Strategies and the Growth of Micro, Small, and Medium Enterprises: Evidence from Indonesia. Journal of Business and Management Research." 130-145. 2020

kualitas produk yang sudah ada dalam penggunaan teknologi modern serta penerapan strategi pemasaran yang lebih efektif. Sejalan dengan itu, tim KKN-MAS khususnya kelompok 148 telah menciptakan produk inovasi baru dengan bahan utama tape yang dirancang lebih lezat, lebih sehat, dan lebih diminati oleh generasi milenial.

Gabin'z merupakan produk unggulan UMKM yang diperkenalkan oleh tim KKN-MAS 148 yang bertujuan untuk menghidupkan kembali perekonomian lokal UMKM di Desa Dukuh. Inisiatif ini tidak hanya mendukung produsen tape yang sudah ada tetapi juga menciptakan peluang bisnis baru di tengah masyarakat. Fokus utamanya adalah pada pengembangan produk dan peningkatan kualitas UMKM melalui program pelatihan yang komprehensif. Inisiatif ini telah memberdayakan para pengusaha lokal yang sebelumnya bergantung pada produk tradisional untuk berinovasi dan mengembangkan penawaran yang lebih sesuai dengan tuntutan pasar kontemporer. Misalnya, dengan memasukkan bahan-bahan lokal ke dalam teknik pengolahan makanan mereka, para pelaku usaha ini telah menghasilkan produk yang lebih kreatif dengan nilai pasar yang meningkat, dengan fokus pada elemen-elemen penting seperti estetika, kemasan, dan pilihan bahan yang lebih sehat.

Partisipasi tim KKN-MAS 148 sangat penting bagi inisiatif UMKM ini terutama melalui pelatihan dan pendampingan dalam pemasaran digital yang sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berhasil. Upaya ini merupakan transformasi pola pikir UMKM yang semula dari pendekatan tradisional dan pasif menjadi pendekatan yang merangkul inovasi dan integrasi teknologi dalam praktik bisnis mereka.

Dengan mengadopsi pendekatan baru ini para pengusaha lokal lebih siap untuk beradaptasi dan berhasil dalam lingkungan pasar yang terus berubah. Selain itu, pembentukan jaringan pemasaran digital telah memperluas jangkauan UMKM di Desa Dukuh, sehingga mereka dapat mengakses basis pelanggan yang lebih besar. Dampak positif ini terlihat dari meningkatnya jumlah transaksi yang dilakukan melalui platform digital yang menandakan peningkatan daya saing produk di luar batas desa. Kemajuan tersebut tidak hanya membantu meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga penting untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM di wilayah tersebut.

3.2. STUNTING

Isu stunting masih menjadi fokus utama di Desa Dukuh. Walaupun desa ini memiliki kekayaan sumber daya alam, terutama dalam sektor pertanian, perkebunan, dan kerajinan, tantangan besar tetap muncul, khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan kesehatan anak-anak yang tercermin dari tingginya prevalensi stunting. Stunting terjadi ketika anak-anak mengalami pertumbuhan yang tidak optimal akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan fisik, tetapi juga berpotensi mengurangi kemampuan kognitif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi produktivitas ekonomi di masa depan. Salah satu penyebab utama stunting²⁰ di desa ini adalah rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya asupan gizi seimbang selama 1.000 hari pertama kehidupan anak. Banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya memberikan makanan bergizi dan bervariasi, sehingga asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal menjadi tidak terpenuhi.

²⁰ Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., ... & Uauy, R. "Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries." 1103-1118. 2019

Anak-anak yang menderita stunting sering kali berasal dari keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik, tetapi banyak orang tua yang tidak sepenuhnya menyadari pentingnya asupan gizi yang cukup. Ketidakhahaman tentang gizi seimbang mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan konsumsi makanan yang layak. Untuk menangani masalah ini, tim KKN-MAS kelompok 148 melaksanakan program edukasi gizi dengan pendekatan berbasis masyarakat, melibatkan berbagai pihak, termasuk kader posyandu, ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat di Desa Dukuh. Sosialisasi mengenai pentingnya gizi dalam 1.000 hari pertama kehidupan telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan gizi seimbang bagi ibu hamil dan anak-anak. Hal ini telah mendorong terjadinya perubahan positif dalam perilaku orang tua terhadap pola makan anak-anak mereka.

Untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahan stunting, program ini menekankan pengembangan "*Nutting*" (Nugget Anti-Stunting), produk camilan inovatif yang bertujuan untuk menyediakan pilihan makanan yang sehat dan kreatif. Inisiatif ini diharapkan dapat mengurangi angka stunting dengan cara meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang dan memperluas akses masyarakat terhadap makanan bergizi. Dengan mengutamakan pendidikan dan solusi praktis, Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya memberikan asupan gizi yang memadai bagi anak-anak mereka. Pemantauan status gizi anak-anak yang berpartisipasi dalam program ini dilakukan secara rutin oleh petugas kesehatan dan kader posyandu untuk menilai efektivitas upaya penanggulangan stunting. Evaluasi berkelanjutan ini memberikan bukti empiris yang menunjukkan bahwa pendidikan gizi yang berkelanjutan, ditambah dengan dukungan dari sektor UMKM, telah meningkatkan kesejahteraan gizi anak-anak di Desa Dukuh.

4. Kesimpulan

Desa Dukuh yang berada di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, menawarkan potensi besar untuk pengembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berkat keberadaan sumber daya alam yang melimpah. Namun, di balik potensi tersebut, desa ini juga menghadapi tantangan yang cukup besar terkait kesejahteraan ekonomi dan kesehatan anak khususnya terkait dengan stunting yaitu kondisi yang diakibatkan oleh kekurangan gizi yang berdampak buruk pada perkembangan fisik dan kognitif anak serta produktivitas mereka di masa mendatang. Banyak UMKM di Desa Dukuh yang belum mengoptimalkan operasionalnya secara efektif; banyak usaha yang masih bergantung pada teknik produksi tradisional dan kurang memiliki akses terhadap teknologi modern. Misalnya, UMKM tape lokal memerlukan inovasi produk dan strategi pemasaran yang lebih ekstensif untuk meningkatkan daya saing dan mendorong pertumbuhan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, program KKN-MAS di Desa Dukuh disusun secara strategis dengan dua tujuan utama yaitu meningkatkan ekonomi lokal melalui inovasi UMKM dan mengatasi masalah stunting melalui pendidikan gizi yang komprehensif. Program ini menggabungkan berbagai sesi pelatihan untuk UMKM yang berfokus pada bidang-bidang penting seperti keterampilan manajemen, inovasi produk, dan teknik pemasaran digital. Selain itu, program ini melibatkan anggota masyarakat dalam diskusi tentang pentingnya gizi seimbang dan mendorong persiapan camilan sehat, seperti "*Nutting*" (nugget anti-stunting). Inisiatif ini berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat desa secara keseluruhan. Pemantauan berkelanjutan terhadap pelaksanaan program telah mengungkapkan dampak positif pada status gizi anak-anak dan pertumbuhan kegiatan ekonomi lokal.

Ucapan Terima Kasih

Semoga karya ini membawa manfaat dan Penulis mengakui adanya banyak kekurangan dalam karya ini dan meminta maaf secara tulus, serta membuka diri terhadap kritik konstruktif yang dapat membantu meningkatkan mutu penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembimbing lapangan atas motivasi, wawasan, dan bimbingannya selama masa penelitian KKN. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan dananya terhadap program KKN-MAS serta kepada seluruh tim KKN-MAS atas kontribusinya. Sebagai penutup, penulis menekankan pentingnya ketekunan, mengingatkan kita bahwa banyak orang sering kali mengabaikan seberapa dekatnya mereka dengan keberhasilan sebelum mereka memutuskan untuk menyerah.

Referensi

- AL – Rahmad Ah, Miko A, Hadi A. 2013. Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi, Dan Karakteristik Keluarga Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasawakes*. 6(2) : 169 – 184.
- Arifin, D.Z., Irdasari, S.Y., Sukandar,H. 2012. Analisis sebaran dan faktor resiko stunting pada balita di Kabupaten Purwakarta. *Epidemiologi Komunitas FKUP Bandung*.
- Ball Donald A & McCulloch Wendell H 200
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., ... & Uauy, R. "Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries." 1103-1118. 2019
- Candra A., Puruhita N., Susanto J.C., 2011. Risk Factors of Stunting among 1-2 Years Old Children in Semarang City. *M Med Indones*, 45(3): 206-12
- Direktorat Bina Kesehatan Ibu . 2012. Direktorat Bina Kesehatan Ibu Akan Lakukan Assessment Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu di 20 Kabupaten/Kota. Diunduh 7 september, dari Kesehatan Ibu:<http://www.depkes.go.id>
- Gatut Susanta, Cara Mudah Mendirikan dan Mengelola UMKM (Depopk: Raih Asa Sukses, 2009), h. 13.
- Kartajaya, 2007:1
- Krisna murthi, Bayu. 2003. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah: Ekonomi Rakyat denagn Cara Berekonomi Mereka Sendiri. *Proceeding. Kongres XV ISEI di Malang*, 13-15 Juli.
- Kusuma, A, "Innovation Strategies and the Growth of Micro, Small, and Medium Enterprises: Evidence from Indonesia. *Journal of Business and Management Research*." 130-145. 2020
- Longenecker JG, Moore CW & Petty JW 2001, Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil. Jakarta: Salemba Empat
- Purwanto, I. 2008. Manajemen Strategi. Bandung:CV Ryama Widya
- Rahayu, leni. 2012. Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Perubahan Status Stunting Dari Usia 6-12 Bulan Ke Usia 3-4 Tahun. <http://lemlit.uhamka.ac.id/files/makalah7leni.pdf> diakses pada tanggal 7 september 2024
- Senbanjo, I., et al. 2011. Prevalence of and Risk factors for Stunting among School Children and Adolescents in Abeokuta, Southwest Nigeria. *Journal of Health Population and Nutrition*. 29(4):364-370
- Supriasa. 2001. Penilaian Status Gizi. Buku Kedokteran EGC.Jakarta.Kementrian Kesehatan RI. 2007.
- Tambunan T, "The Development of SMEs In Indonesia: Innovation, Business Opportunities, and Policies", *Asia Pacific Business Review*. 373-390
- Tulus Tambunan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia (Jakarta: LP3S, 2012), h. 11.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1.

UNICEF. 2016. A Fair Chance For Every Child. New York. USA www.unicef.org/publications. Diakses 07 September 2024

walil Rizky, Strategi Jitu Investasi di UMK: Optimalisasi Kontribusi UMK dalam Makroekonomi Indonesia, Makalah Launching & Seminar BMT Permodalan (Jakarta: BMT Permodalan, 2008), h. 50.

World Health Organization. 2013. Childhood Stunting: Challenges and Opportunities. Switzerland: Department of Nutrition for Health and Development. www.who.int diakses 6 september 2024

Pratiwi, L. H., Anam, C., Susanti, A. D., Antriyandarti, E., Widyamurti, N., & Cahyadi, M. "Peningkatan performa umkm es gabus 90'an melalui pendampingan sertifikasi halal". Warta LPM, 25(3), 407-420, 2022.

Moh.Muhajir, Khoirin, L., & Sugito. "Pendampingan legalitas usaha dan produk umkm anggota bmt nu singgahan". Warta LPM, 26(2), 218-226, 2023.

Contribution of Bamboo MSMEs: Local Economic Growth and Environmental Preservation

Elit Riski Wijaya¹ , Sarastya Fadiyah², Hariani³, Silvie Ayu Masrurroh⁴, Dhia Farhan Zidan⁵, Erina Eriani Putri⁶, Lilis Setyowati⁷, Siti Yunmi Handayani⁸, Andi Besse Rahmi⁹, Lina Agustina¹⁰

¹ Faculty of Business Economics Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Faculty of Teacher Training and Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Faculty of Teacher Training and Education Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁴ Faculty of Communication Science Department Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

⁵ Faculty of Economics and Business Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁶ Faculty of Teacher Training and Education Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁷ Faculty of Health Sciences Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

⁸ Faculty of Engineering Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

⁹ Faculty of Islamic Education Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

 b100224233@student.ums.ac.id

Abstract

Bamboo-based MSMEs play an important role in creating new jobs in Manisharjo Village and helping reduce the unemployment rate. However, bamboo MSMEs face major challenges to transform and remain competitive as competition increases at national and international levels. The Real Work Lecture Program (KKN) allows students to actively participate in this transformation process by assisting with business strategy, product innovation, and the use of digital technology. The aim of this community service activity is to provide training in making bamboo works in Manisharjo Village. This service activity contains training in making works from bamboo and product marketing strategies. The results of this activity show that bamboo MSMEs can create new products from training activities, expand market reach through digital platforms, and increase production efficiency.

Keywords: Bamboo, MSMEs, Transformation

Kontribusi UMKM Bambu: Pertumbuhan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Lingkungan

Abstrak

UMKM berbasis bambu sangat berperan dalam menciptakan pekerjaan baru di Desa Manisharjo dan membantu mengurangi tingkat pengangguran. Namun, UMKM bambu menghadapi tantangan besar untuk mengubah dan tetap kompetitif seiring dengan meningkatnya persaingan di tingkat nasional dan internasional. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses transformasi ini dengan membantu strategi bisnis, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan pembuatan karya bambu di Desa Manisharjo. Kegiatan pengabdian ini berisi pelatihan pembuatan karya dari bambu dan strategi pemasaran dari produk. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa UMKM bambu dapat membuat produk baru dari kegiatan pelatihan, memperluas jangkauan pasar melalui platform digital, dan meningkatkan efisiensi produksi.

Kata kunci: Bambu, UMKM, Transformasi

1. Pendahuluan

Desa Manisharjo memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya melalui pengembangan kerajinan bambu dengan melimpahnya bahan baku bambu di daerah tersebut, masyarakat dapat diberdayakan untuk menghasilkan produk-produk kerajinan yang unik dan bernilai jual tinggi. Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam usaha ini, diperlukan upaya yang sistematis dan terpadu. Salah satu langkah penting adalah dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai teknik pembuatan kerajinan bambu yang berkualitas. Selain itu, sosialisasi mengenai pentingnya desain produk yang menarik dan mengikuti tren pasar juga perlu dilakukan. Untuk memperluas jangkauan pemasaran, sangat penting untuk memanfaatkan teknologi digital. Melalui pelatihan digital marketing, masyarakat dapat belajar cara mempromosikan produk kerajinan mereka secara efektif di berbagai platform media sosial dan marketplace online. Dengan demikian, produk-produk kerajinan bambu dari Desa Manisharjo dapat dikenal oleh konsumen yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Untuk mendukung keberlangsungan usaha kerajinan bambu ini, perlu dibentuk sebuah kelompok usaha bersama atau koperasi. Melalui kerja sama kolektif, masyarakat dapat memperoleh kekuatan dalam hal produksi, pemasaran, dan pengadaan bahan baku. Selain itu, pemerintah desa juga dapat berperan aktif dalam memfasilitasi pengembangan usaha kerajinan bambu, misalnya dengan menyediakan tempat pameran produk, membantu dalam proses perizinan, dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk pemasaran produk.

Berdasarkan hasil observasi, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) bambu di Manisharjo menghadapi tantangan seperti globalisasi pasar, kebutuhan akan efisiensi produksi, dan pemasaran yang masih bersifat tradisional. Akses ke pasar yang lebih luas dan kompetisi dengan produk-produk dari luar negeri juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk bersaing di pasar global, UMKM bambu di Manisharjo perlu bertransformasi dan mencakup adopsi teknologi terbaru dalam proses produksi, seperti mesin pemotong dan pengolah bambu yang lebih canggih, serta penggunaan teknologi digital untuk pemasaran dan penjualan online. Menurut Susanti (2020), dengan adanya perkembangan teknologi, internet, dan media baru, melahirkan sebuah konsep pada dunia pemasaran yang dikenal dengan istilah digital marketing.

Selain pemasaran, perlunya mengembangkan produk baru dari bambu juga menjadi tantangan bagi UMKM desa Manisharjo. Contoh kerajinan UMKM Bambu Desa Manisharjo yaitu, anyaman perabotan rumah tangga yang terbuat dari bambu, miniatur kapal, dan kipas sate. Untuk mengembangkan UMKM Bambu di desa ini diperlukan banyak usaha dan kreativitas bagi perajin bambu agar bisa mengembangkan atau membuat produk baru yang diminati oleh masyarakat luas.

Mahasiswa KKNMas (KKN Muhammadiyah dan Aisyiyah) tahun 2024 yang bertempat di Sukoharjo khususnya Desa Manisharjo ikut andil dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pemasaran kerajinan bambu, dimana desa ini menjadi pusat kerajinan bambu di wilayah lokal. Dalam kegiatan KKN ini diharapkan

mahasiswa bisa membantu masyarakat dalam mengembangkan UMKM bambu seperti mengadakan pelatihan hasil pengembangan bambu kepada pengrajin agar bisa melakukan inovasi dalam membuat produk yang antik dan unik supaya pembeli tidak bosan, selain itu hasil pembuatan kerajinan diharapkan dapat dipasarkan secara online.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi dan mempersuasi konsumen secara cepat dan efisien dimana pun dan kapan pun. Saat ini, perkembangan dunia digital khususnya dalam pemanfaatan sebagai media promosi, membentuk strategi baru yakni strategi digital marketing atau pemasaran digital. Digital marketing adalah salah satu cara yang jitu untuk memasarkan suatu produk.

2. Metode

a. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Mas tahun 2024 di desa Manisharjo dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

a. Perizinan ke desa Manisharjo

Sebelum melakukan kegiatan, mahasiswa KKN Mas meminta izin ke Desa untuk melakukan salah satu program kerja yaitu membantu UMKM di desa setempat.

b. Sosialisasi tentang kerajinan bambu

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana mengasah tangan untuk menjadikan kerajinan yang bernilai tinggi yang terbuat dari bambu.

c. Pelatihan pembuatan kerajinan bambu

Kegiatan inti dari pengabdian Masyarakat ini adalah pelatihan pembuatan kerajinan bambu. Pelatihan pembuatan kerajinan bambu di Manisharjo sebagai upaya untuk mengembangkan ekonomi masyarakat setempat dengan memberikan pelatihan dan pengarahan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dikumpulkan di Balai Desa. Pada pelatihan pembuatan kerajinan bambu, tim KKN MAs kelompok 28 menyiapkan bahan dan alat. Mahasiswa memberikan praktik pembuatan kerajinan bambu secara langsung sehingga masyarakat dapat menirukan proses pembuatan kerajinan bambu.

d. Strategi promosi kerajinan bambu

Pemasaran kerajinan bambu yang biasanya tradisional perlu diubah menjadi berbasis teknologi digital. Pemberian pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan UMKM bambu dan mengenalkan bambu asal manisharjo ke daerah yang jangkauannya lebih luas. Digital marketing adalah salah satu cara yang jitu untuk memasarkan suatu produk.

b. 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan pembuatan karya bambu ekonomi dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus-5 September 2024 yang diikuti oleh sebagian anggota Desa Manisharjo. Mahasiswa KKN MAs memberikan pelatihan pembuatan karya bambu dengan bahan yang terjangkau bagi masyarakat ekonomi yang sulit di desa Manisharjo. Dalam kehidupan, ekonomi merupakan aspek yang penting, salah satu cara mempertahankan ekonomi yaitu dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada di sekitar.

Berikut merupakan hasil kegiatan pengabdian Masyarakat tentang pembuatan karya bambu yang telah dilaksanakan di desa Manisharjo:

3.1. Persiapan kegiatan Persiapan yang telah dilakukan oleh tim berjalan dengan baik dan lancar yang meliputi koordinasi dengan desa. Desa sangat mendukung kegiatan ini karena bermanfaat bagi Masyarakat. Alat, bahan serta video tutorial maupun materi kegiatan sudah dipersiapkan dengan baik.

3.2. Pelaksanaan kegiatan Kegiatan pembuatan karya bambu dilaksanakan di desa Pencil dengan tahapan pemberian materi tentang pembuatan karya bambu kemudian cara mempromosikan ke media sosial yang diikuti oleh peserta kegiatan. Kegiatan ini menghasilkan karya bambu dan cara mempromosikan hasil produk.

Pada saat ini, semakin banyak orang yang belum fasih dalam penggunaan media sosial untuk mempromosikan barang yang sudah diproduksi. Mereka mampu menghasilkan barang yang bagus tetapi belum cakap dalam menggunakan media sosial dengan baik. Maka tim KKN-Mas berinisiatif melatih warga masyarakat desa manisharjo untuk tanggap dalam menggunakan media sosial diharapkan mampu dijangkau di seluruh desa Manisharjo.

Produk yang dihasilkan lalu dipasarkan melalui media sosial sangat berguna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Studi lain menemukan bahwa pelatihan kerajinan bambu mampu meningkatkan kreativitas dan semangat berjualan bagi pesertanya [1]. masyarakat dapat melanjutkan untuk memproduksi kerajinan bambu secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan kemandirian. Penyuluhan awal mengenai manfaat dan proses pemanfaatan bambu dalam karya bambu ekonomi juga dilakukan untuk memastikan peserta memahami tujuan dan proses kegiatan. Pelatihan ini sangat penting karena membantu peserta memahami pentingnya keterampilan baru mereka bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari - hari. Secara umum pelatihan pembuatan karya bambu hingga pemasaran melalui media sosial berjalan dengan baik dan lancar hingga akhir pelatihan. Sampai dengan akhir pelatihan seluruh peserta hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dampak pelatihan dapat terlihat seiring peserta bisa mempraktekkan pembuatan karya bambu dan pemasaran melalui media sosial sesuai dengan prosedur yang diberikan.

5. Kesimpulan

Desa Manisharjo memiliki potensi besar dalam pemanfaatan bambu sebagai sumber ekonomi melalui pengembangan kerajinan tangan seperti miniatur kapal, kipas sate, dan kentongan. Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya kesadaran masyarakat dan administrasi usaha, UMKM di desa ini memiliki peran penting dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan menerapkan strategi diversifikasi konsentris, UMKM Kerajinan Bambu di Manisharjo berhasil mengembangkan berbagai jenis produk yang berkaitan dengan produk sebelumnya. Penerapan strategi ini mencakup penggunaan bahan baku bambu jenis apus dan teknologi tradisional. Selain itu, pemberian warna pada produk kerajinan, yang dilakukan sebelum proses penganyaman, turut meningkatkan daya tarik produk di pasar.

Diversifikasi produk yang dilakukan tidak hanya memperluas variasi produk yang ditawarkan, tetapi juga menarik minat konsumen dan memenuhi permintaan yang terus berkembang. Dengan terus menyesuaikan produk sesuai permintaan, UMKM Kerajinan Bambu di Manisharjo diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran di desa tersebut.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Terimakasih kami ucapkan kepada Desa Manisharjo yang meliputi Kepala Desa, Perangkat Desa, Anggota masyarakat beserta pendamping yang telah bersedia dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembuatan karya bambu sebagai bagian dari kegiatan pengabdian

Masyarakat KKN Mas kelompok 28 Desa Manisharjo, Kecamatan Bendosari , Kabupaten Sukoharjo

Referensi

- [1] Adeni, & Srijani, N., “Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.” *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 8(2),191, 2020. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i2.7118>
- [2] Aprilyan, Y., E. E. Sasanti, and Nurabiah, “Pengaruh E-commerce terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Lombok Barat,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 152, 2022, <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/download/392/228>.
- [3] R. Kamil, “*Aku, kamu, dan media sosial*,” Bandung: Sygma Creative Media Corp,2014.
- [4] Susanti, E. (2020). Pelatihan Digital Marketing Dalam Upaya Pengembangan Usaha Berbasis Teknologi Pada Umkm Di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial. Desa Dan Masyarakat*, 1(2), 36. <https://doi.org/10.24198/sawala.v1i2.26588>
- [4] Wulandari, M., Wahyuni, S., & Zulianto, M., “Strategi diversifikasi produk pada umkm kerajinan bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 15(1), 103-109, 2021.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Zero Stunting Program Through Optimizing Moringa Leaf Management In Sraten Village, Central Java

Nabila Azzahrah¹, Muhammad Amar Hanif², Taqiyyah Nurul 'Azzah³, Intan Azaly⁴, Fannysha Septiani⁵, Najib Haidi Lutfillah⁶, Hani Pritananda Anisasiwi⁷, Lorenza Jufri⁸, Mujiyati⁹

¹ Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

² Department of Nursing Bachelor, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

³ Department of physiotherapy, Universitas Muhammadiyah Surakarta., Indonesia

⁴ Department of Islamic Education, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁵ Department of Accountancy, Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Indonesia

⁶ Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

⁷ Department of Communication, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁸ Department of Development Economics, Universitas Muhammadiyah Jambi, Indonesia

⁹ Department of Accountancy, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ Mujiyati@ums.ac.id

Abstract

*Stunting is a chronic nutritional problem caused by inadequate nutritional intake over a long period of time, which has an impact on children's growth. The phenomenon of stunted toddlers is one of the nutritional problems experienced by more than half of stunted toddlers in the world. For Indonesia itself, the population of stunted toddlers is 29.6%. Meanwhile, one source of food that can be an alternative to prevent and reduce Stunting rates is Moringa leaves. Moringa leaves (*Moringa Oleifera*) are a food source known to have a higher nutritional content compared to other food sources, so they are believed to be able to overcome or reduce Stunting rates in Indonesia.*

This Zero Stunting Program aims to reduce and/or reduce Stunting rates in Sraten Village by optimizing the use of Moringa Leaves as a local source of nutrition that can be easily accessed by the people of Sraten Village. The methods used in this program include educating the community about the benefits of Moringa Leaves, training in processing Moringa Leaves into various processed products that can be consumed by all groups, and distributing processed products to toddlers affected by Stunting.

In this activity, the involvement of stakeholders such as the Sraten Village government, health workers and posyandu cadres became supporters who had a very big impact on the success of this activity. The results of this program show that the knowledge of pregnant women, parents who have children affected by Stunting about the importance of nutrition and processing of Moringa leaves has increased.

The conclusion of this program is that optimizing the management of Moringa leaves can be a very efficient strategy to suppress the growth and increase in Stunting rates. This program also shows the role and involvement of the village in the management and utilization of natural resources as an alternative source of solving health problems.

Keywords: *stunting ; Moringa Leaves*

Program Zero Stunting Melalui Optimalisasi Pengelolaan Daun Kelor Di Desa Sragen, Jawa Tengah

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga berdampak pada pertumbuhan anak. Fenomena balita Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dialami lebih dari setengah balita Stunting di dunia. Untuk Indonesia sendiri, populasi balita Stunting menduduki angka 29,6%. Sementara itu, salah satu sumber makanan yang dapat menjadi alternatif pencegahan dan penekanan angka Stunting adalah daun kelor. Daun kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan sumber makanan yang dikenal memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber makanan lainnya sehingga di percaya dapat mengatasi atau menekan angka Stunting di Indonesia.

Program Zero Stunting ini bertujuan untuk menurunkan dan atau menekan angka Stunting di Desa Sragen melalui optimalisasi pemanfaatan Daun Kelor sebagai sumber gizi lokal yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat Desa Sragen. Metode yang digunakan dalam program ini mencakup edukasi kepada masyarakat tentang manfaat Daun Kelor, pelatihan pengolahan Daun Kelor menjadi berbagai macam produk olahan yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan, serta mendistribusikan hasil olahan produk kepada balita terdampak Stunting.

Dalam kegiatan ini, keterlibatan pihak pemangku kepentingan seperti pemerintah Desa Sragen, tenaga kesehatan dan kader posyandu menjadi pendukung yang memberikan dampak yang sangat besar bagi keberhasilan kegiatan ini. Hasil dari program ini menunjukkan pengetahuan ibu hamil, orang tua yang memiliki anak terdampak Stunting tentang pentingnya gizi dan pengolahan Daun Kelor meningkat.

Kesimpulan dari program ini adalah bahwa optimalisasi pengelolaan Daun Kelor dapat menjadi strategi yang sangat efisien untuk menekan pertumbuhan dan kenaikan angka Stunting. Program ini juga menunjukkan peran dan keterlibatan pihak desa dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam sebagai sumber alternatif pemecahan masalah kesehatan.

Kata kunci: Stunting, Daun Kelor

1. Pendahuluan

Stunting merupakan permasalahan yang sedang dihadapi di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 angka Stunting di Indonesia adalah yang tertinggi kedua di Asia Tenggara mencapai 31,8%, setelah Timor Leste. Kementerian kesehatan Republik Indonesia melaporkan (Kemenkes RI) prevalensi stunting di Indonesia berada pada angka 24,4% di tahun 2022 [1]. Angka tersebut masih cukup tinggi apabila dibandingkan dengan standar yang sudah ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20% (WHO, 2014). Dengan demikian, tingginya angka stunting di Indonesia menunjukkan bahwa permasalahan ini belum tertangani secara optimal, terutama bagi wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi dan diperparah oleh jangkauan kesehatan yang terbatas.

Stunting atau masalah gagal tumbuh pada anak balita telah menjadi perhatian yang cukup serius di sejumlah besar Negara di Dunia, termasuk negara berkembang seperti Indonesia. Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan balita mengalami penurunan diakibatkan oleh pemenuhan gizi yang tidak cukup selama periode 1000 hari pertama kehidupan dalam hal ini dapat dikatakan sejak konsepsi hingga anak berusia 2 tahun[2]. Status gizi buruk pada ibu hamil, pola makan dan kualitas makanan merupakan

penyebab Stunting yang dapat dimulai sejak sebelum kelahiran bayi (UNICEF 2010; Wiyogowati, 2012). Dalam kondisi ini, Stunting bukan hanya menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan sosial anak.

Adapun dampak jangka panjang yang dapat di sebabkan oleh stunting ialah tingginya resiko terdampak penyakit menular. Hal ini dikarenakan system kekebalan tubuh anak yang terindikasi mengalami stunting terbilang lebih rentan dibandingkan anak normal pada umumnya. Selain itu, Stunting disebabkan oleh faktor-faktor seperti rendahnya bobot lahir, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat dengan pemenuhan nutrisi yang kurang, infeksi terus menerus dan berbagai faktor lingkungan lainnya (Sandra Fikawati dkk, 2017). Pencegahan stunting dapat di lakukan dengan langkah sederhana diantaranya, menjaga pola hidup sehat, menjaga pola makan yang baik, memenuhi kebutuhan gizi harian, serta pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan.

Desa Sragen yang terletak di wilayah kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah merupakan daerah yang tidak luput dari permasalahan stunting. Berdasarkan data yang di peroleh, setidaknya terdapat sepuluh hingga 12 balita yang mengalami stunting dan gizi buruk. Penyebabnya juga bermacam macam. Diantara mereka ada yang mengalami gizi buruk dan beberapa masuk dalam kategori stunting (Bidan desa Sragen, 11 agustus). Maka dari itu tim KKNMAs kelompok 10 di Desa Sragen berinisiasi untuk melakukan suatu program untuk menekan angka Stunting di Desa Sragen yaitu Program Zero Stunting. Dalam program tersebut ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan sebagai bentuk upaya penekanan angka Stunting di Desa Sragen yaitu penyuluhan mengenai Stunting, penyuluhan aktivitas fisik kepada remaja dan optimalisasi pemanfaatan tanaman kelor untuk menekan Stunting. Hal ini didasari oleh fakta baru yang ditemukan ketika kami melakukan survey dan mengetahui bahwa pemanfaatan daun kelor di Desa Sragen masih sangat minim. Bahkan, sebagian besar masyarakat hanya tahu bahwa kelor hanya dapat di manfaatkan ketika ada orang yang meninggal saja. Padahal potensi daun kelor di sekitar rumah warga terbilang cukup banyak.

Kelor (*Moringa oleifera*) dikenal sebagai tanaman yang kaya akan nutrisi, termasuk vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, dan protein. Kandungan gizinya yang tinggi membuat kelor menjadi salah satu solusi potensial untuk mengatasi kekurangan gizi pada masyarakat. Kelor dapat dengan mudah dibudidayakan dan diolah menjadi berbagai produk yang bergizi, yang dapat dimanfaatkan dalam program-program penanggulangan Stunting. Sejak dulu, daun kelor sudah di kenal sebagai tanaman herbal untuk kesehatan. Daun kelor dikenal sebagai obat herbal tradisional yang di percaya dapat mencegah kanker dan menjaga tekanan darah. Hal ini bukanlah tanpa sebab, karena kelor memiliki kandungan antioksidan yang cukup tinggi. Selain antioksidan, daun kelor juga mengandung vitamin dan mineral antara lain Vitamin B6, Vitamin B2, Vitamin C, Vitamin A, Zat besi dan Magnesium [3].

Di Desa Sragen, daun kelor banyak tumbuh di pekarangan rumah warga bahkan tidak hanya di temuka satu atau 2 pohon tetapi lebih dari 4 pohon dalam setiap pekarangan rumah. Dengan melihat potensi tanaman kelor di Desa Sragen, mendorong kelompok kami melakukan upaya lebih lanjut untuk memperkenalkan manfaat daun kelor kepada masyarakat. Pemanfaatan daun kelor tidak hanya berpotensi menjadi solusi gizi yang terjangkau, tetapi juga mampu memebrikan peluang dan memberdayakan masyarakat secara ekonomi melalui pengelolaan dan produksi olahan daun kelor yang bernilai jual.

Melalui program Zero Stunting, dapat menekan angka Stunting di Desa Sragen.

Program Zero Stunting yang telah kami lakukan mencakup kegiatan penyuluhan Stunting untuk ibu hamil, optimalisasi pengelolaan daun kelor, dan penyuluhan terhadap remaja mengenai kebugaran tubuh. Penyuluhan tentang Stunting untuk ibu hamil adalah langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan Stunting pada anak. Penyuluhan Stunting pada ibu hamil bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Stunting, mencegah Stunting pada anak, serta meningkatkan kesehatan.

Program ini kami awali dengan melakukan penyuluhan dan pembagian bibit kelor kepada ibu hamil, kader posyandu dan masyarakat yang terlibat dan hadir pada kegiatan sosialisasi kesehatan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk awal gerakan kami untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang manfaat daun kelor. Dan sejauh ini, setidaknya sudah terlihat dampak positifnya dimana masyarakat sudah mulai meleak terhadap pentingnya pemenuhan gizi dan kebutuhan anak, hal ini di tunjukan oleh masyarakat yang mulai menambahkan daun kelor sebagai salah satu komponen masakan mereka.

Optimalisasi pengelolaan kelor di Desa Sraten memberikan solusi yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah Stunting. Melalui program ini, kelor tidak hanya akan dimanfaatkan sebagai sumber makanan bergizi, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan pelatihan kepada warga tentang budidaya kelor, teknik pengolahan yang efisien, dan pemanfaatannya dalam diet sehari-hari, program ini dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap makanan bergizi sekaligus mendukung ketahanan pangan lokal.

2. Literatur Review

2.1. Definisi

Stunting merupakan gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada anak-anak dengan ciri-ciri fisik tinggi badan yang relatif lebih pendek dan menjadi urgensi yang ditangani dunia tentang gizi [4]. Menurut hasil temuan Olodkk, beberapa faktor/penyebab yang terjadi di luar yang mempengaruhi kejadian stunting yaitu kualitas air dan sanitasi yang tidak layak contohnya kurang baiknya sumber air untuk kebutuhan minum, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi dalam fasilitas jamban, dan tinja balita yang dibuang tidak pada jamban. Sedangkan beberapa faktor internal sesuai dengan penelitian yang sudah ada bahwa penyebab terjadinya stunting dimulai dari periode kehamilan karena gizi yang kurang dan belum terpenuhi, tidak adanya pemberian ASI (air susu ibu) secara eksklusif dan tidak cukupnya intensitas menyusui, pemenuhan lain dengan membrikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) antara 6 hingga lebih dari 12 bulan, serta varian makanan yang monoton dengan jadwal dan tekstur yang tidak sesuai dengan umur anak [5]. Status nutrisi yang kurang di awal kehidupan akan berpengaruh di kehidupan berikutnya seperti gangguan pertumbuhan pada janin (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan stunting [6]. Dampak stunting pada buah hati meliputi kemampuan perkembangan motorik buah hati yang terganggu, kurang optimalnya kemampuan belajar pada anak sehingga menurunkan daya pikir (kognitif) dan kurangnya efisiensi anak, serta prevalensi penyakit degeneratif yang meningkat [7].

2.2. Langkah Pencegahan Stunting

Dengan angka kejadian stunting yang semakin banyak, maka harus diambil langkah penanggulangan sebagai bagian dari upaya penanganan dan penurunan angka stunting. Salah satu tindakan pencegahan stunting dilakukan dengan memanfaatkan dan mengolah tumbuhan lokal sebagai sumber pangan. Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera*) adalah salah satu tanaman local sekaligus sumber makanan yang mengandung sejuta khasiat untuk kesehatan dan memiliki kandungan protein cukup besar, selain itu daun kelor (*moringa oleifera*) merupakan bahan pangan yang memiliki kandungan nutrisi yang tinggi. Beberapa komponen gizi dari daun kelor yang telah dikeringkan berupa lebih dari 40 antioksidan alami, protein 26,2 g, kalsium 2.095 mg, besi 27,1 mg, dan β -karoten 16800 mg. Kandungan protein dan mikronutrien yang tinggi pada daun kelor menjadi alasan utama daun ini digunakan dalam upaya pencegahan stunting dengan mengatasi masalah gizi yang kurang pada buah hati, ibu hamil, dan ibu yang sedang menyusui [8][10]. Studi terbaru menunjukkan tentang daun kelor yang bermanfaat untuk kesehatan yakni kandungan senyawa fenolik di dalamnya.

2.3. Manfaat Daun Kelor

Daun kelor juga didapatkan kaya akan nutrisi yang tinggi berupa: 10 kali lipat vitamin A yang terdapat di dalam wortel, 17 kali dari kalsium pada susu, 15 kali dari kalium pada buah pisang, 25 kali lipat zat besi dari tanaman bayam, dan 9 kali lipat protein yang ada di dalam yoghurt [9][11].

3. Metode

Dalam pengabdian yang kami lakukan ini, kami menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaborasi dengan beberapa pihak. Adapun susunan tahapan yang kami ambil dalam pelaksanaan program ini diantaranya:



3.1. Survey dan analisis potensi dan permasalahan

Langkah awal yang kami ambil dalam pelaksanaan program ini ialah melakukan survey terhadap potensi sumber daya di desa sraten. Hal ini kami lakukan agar kami mengetahui seberapa besar potensi sumber daya yang tersedia. Tidak hanya itu, kami juga melakukan analisis dan wawancara tentang jumlah anak yang mengalami stunting bahkan gizi buruk kronik. Dalam hal ini, kami terlibat langsung dengan beberapa pihak yang memang memiliki kewenangan dalam hal tersebut. Data yang kami kumpulkan dari pihak unit kesehatan, kami bandingkan dengan keadaan terbaru dari anak yang terdampak stunting dan gizi buruk.

3.2. Sosialisasi dan penyuluhan

Setelah melakukan identifikasi dan survey, langkah selanjutnya yang kami ambil ialah merancang dan melakukan sosialisasi terhadap permasalahan yang di alami oleh orang tua yang memiliki anak yang terdampak stunting sebagai solusi yang kami tawarkan

untuk menekan kenaikan angka stunting di Desa Sragen. Tidak hanya itu, kami juga melakukan kegiatan sosialisasi mengenai aktivitas fisik bagi remaja dan ibu hamil untuk tetap menjaga kebugaran tubuh.

Dalam kegiatan ini, kami juga tidak luput dari peran dan kontribusi unit kesehatan Desa Sragen, kader posyandu dan bidan Desa Sragen. Adapun hal utama yang kami tonjolkan dalam kegiatan sosialisasi ini ialah cara menanam, mengolah dan kandungan dari daun kelor itu sendiri. Selain itu kami juga membagikan bibit kelor kepada para peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut.

3.3. Monitoring dan pemantauan

Tahapan paling penting dari program yang kami laksanakan adalah menilai tingkat keberhasilan. Dalam hal ini kami menemukan keterbatasan waktu yang kurang untuk memantau lebih jauh perubahan yang signifikan dari masyarakat.

Evaluasi dilakukan dengan memantau pertumbuhan anak yang terdampak stunting, mulai dari mengukur tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala untuk mengetahui efek lebih lanjut dan manfaat lebih lanjut. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari progra yang kami laksanakan.

Dengan metode yang sistematis ini, kami mampu melaksanakan "Program Zero Stunting Melalui Optimalisasi Pengelolaan Daun Kelor di Desa Sragen" dengan manfaat jangka panjang yang dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang guna menekan angka stunting di Desa Sragen.

4. Hasil dan Pembahasan

Menurut data yang dimiliki Bidan Desa ataupun para kader posyandu di Desa Sragen terdapat 11 balita yang terindikasi stunting, 10 anak yang terindikasi kurang gizi, dan 10 Ibu Hamil. Meskipun jumlah ini terbilang rendah, namun sudah cukup mengkhawatirkan karena pada dasarnya stunting dan kondisi kekurangan gizi pada anak-anak dan ibu hamil dapat berdampak serius pada kesehatan serta perkembangan generasi masa depan. Para orang tua balita stunting dan anak gizi buruk serta para ibu hamil menjadi sasaran utama pada sosialisasi dan penyuluhan yang kami dilakukan.

Sebelum melakukan sosialisasi dan penyuluhan, langkah pertama yang di ambil ialah menganalisis potensi sumber daya alam di Desa Sragen sehingga didapatkan hasil bahwa 50% masyarakat memiliki tanaman kelor di masing-masing pekarangan rumahnya. Fakta bahwa tanaman satu ini mudah di jumpai bahkan termasuk dalam kategori tanaman yang mudah di budi dayakan, hasil survey yang kami lakukan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan tanaman ini secara maksimal. Padahal sejatinya tanaman kelor merupakan tanaman ajaib yang mengandung gizi tinggi yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh.

Kandungan gizi yang terdapat pada tanaman kelor diantaranya adalah vitamin C, vitamin A, kalsium dan zat besi yang memiliki potensi besar untuk menjadi solusi alami sekaligus murah dalam pencegahan dan penurunan angka stunting. Tidak hanya itu, dengan kandungan nutrisi lain daun kelor mampu meningkatkan status gizi ibu hamil.

Namun, sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui bahwa kelor dapat di konsumsi. Tanaman kelor di Desa Sragen masih di kaitkan oleh masyarakat setempat dengan hal-hal mistis. Bahkan, ada beberapa masyarakat Desa Sragen yang memiliki kepercayaan bahwa kelor biasa dimanfaatkan hanya untuk orang meninggal sehingga mereka percaya akan menjadi "pamali" apabila menjadikan kelor sebagai sumber pangan.

Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya pemanfaatan daun kelor di masyarakat Desa Sragen. Dengan melihat hasil survey tersebut, kami menyusun kegiatan sosialisasi manfaat daun kelor untuk mengubah cara pandang masyarakat

4.1. Sosialisasi manfaat daun kelor bagi kesehatan

Memberikan solusi gizi lokal untuk menekan angka stunting adalah tujuan dari sosialisasi program Zero Stunting ini melalui pemanfaatan daun kelor secara optimal. Beberapa pihak pun di libatkan dalam kegiatan ini, termasuk Unit kesehatan Desa Sragen, kader posyandu, Bidan Desa dengan sasaran utama ibu hamil, orang tua yang memiliki anak yang mengalami stunting dan kekurangan gizi (gizi buruk).

Berikut adalah hasil sosialisasi manfaat daun kelor bagi kesehatan

a. Peningkatan pengetahuan tentang stunting dan manfaat daun kelor

Kegiatann sosialisasi diawali dengan penyampaian informasi tentang stunting, hal-hal yang menyebabkan stunting dan dampaknya terhadap perkembangan anak baik secara fisik maupun kognitif. Melalui sosialisasi ini, orang tua perlu di berikan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang untuk anak terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan.

Daun kelor, di perkenalkan sebagai salah satu sumber gizi lokal yang kaya akan nutrisi penting yang di butuhkan oleh tubuh seperti protein, vitamin, kalsium dan zat besi. Para peserta yang diataranya terdiri dari ibu hamil dan orang tua balita yang terdampak stunting dikenalkan dengan kandungan nutrisi daun kelor yang bahkan jika di dibandingkan dengan sumber nutrisi lain, maka daun kelor memiliki nutrisi yang lebih tinggi. Sehingga, daun kelor dapat di jadikan alternatif untuk menekan angka stunting.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi manfaat daun kelor bagi kesehatan

b. Distribusi dan penanaman daun kelor

Pada kegiatan sosialisasi tersebut, tidak hanya memebrikan pengetahuan tentang manfaat daun kelor, tetapi kami juga membagikan bibit kelor kepada peserta sosialisasi termasuk ke para kader posyandu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penanamn dan pemanfaatan kelor dapat dilakukan secara luas dan optimal. Selain penyaluran bibit, kami juga ikut membrikan tips penanaman dan perawatan sederhana agar tanaman kelor bisa terus tumbuh. Melalui program

Zero Stunting ini, masyarakat tidak hanya memahami manfaat daun kelor secara teoritis tetapi memiliki sarana untuk mempraktikannya.

Syukurnya, masyarakat menerima dengan memberikan respon positif terhadap kegiatan yang kami lakukan.

Maksud lain dari penyaluran bibit kelo ini adalah untuk menjaga agar program tetap berlanjut meskipun kami telah menyelesaikan pengabdian ini dan dengan harapan akan semakin banyak masyarakat yang menanam dan mau mengonsumsi kelor sebagai sumber gizi lokal yang tidak kalah nutrisinya dengan sumber gizi lainnya.



Gambar 2. Pembagian bibit kelor kepada peserta sosialisasi



Gambar 3. Penanaman kelor bersama kader posyandu peserta sosialisasi

c. Tantangan budaya

Dalam pelaksanaan program ini, salah satu tantangan yang terbilang cukup berat adalah perspektif dan kebiasaan masyarakat Sragen yang sering kali mengkaitkan tanaman satu ini dengan hal-hal mistis. Bahkan berdasarkan pengakuan salah seorang warga, tanaman kelor hanya di gunakan dalam ritual kematian. Hal ini juga yang menjadi alasan beberapa orang enggan menjadikan daun kelor sebagai komponen masakan. Dengan adanya sosialisasi ini, manfaat daun kelor di tonjolkan dengan baik sehingga masyarakat dapat menghilangkan perspektif “mistis” dan dapat mulai mengonsumsi kelor sebagai alternatif gizi lokal dan dapat di konsumsi sehari hari.

4.2. Monitoring dan pemantauan

Keterbatasan waktu pengabdian adalah salah satu kendala pemantauan yang menyebabkan hasil dari kegiatan ini tidak bisa terpantau dengan baik dan menyeluruh. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri karena waktu pengabdian hanya berlangsung 40 hari. Durasi ini menyebabkan kegiatan ini menyebabkan pemantauan tidak dapat dilakukan secara keseluruhan terutama efek jangka panjang. Dan oleh karena kendala ini, tim pengabdian hanya dapat memantau dampak jangka pendek setelah sosialisasi dilaksanakan.

Status gizi balita dan ibu hamil adalah salah satu dampak jangka panjang yang tidak dapat terpantau secara maksimal. Evaluasi jangka panjang terhadap dampak kelor untuk menaikkan status gizi anak yang mengalami stunting tidak dapat di pantau hanya dalam periode 40 hari. Di butuhkan waktu yang cukup lama bagi tim pengabdian untuk mendapatkan hasil pasti perubahan status gizi balita stunting dan ibu hamil. Oleh karena

itu, tim pengabdian melibatkan peran kader posyandu dan unit kesehatan Desa Sragen untuk melakukan penunjaun dan memantau perkembangan jangka panjang dari program ini

Meski demikian, waktu pengabdian yang terbatas ini tetap di manfaatkan secara maksimal untuk memantau aspek penting lainnya yang tidak membutuhkan periode yang cukup lama untuk melihat hasilnya.

a. Dampak sosialisasi terhadap kebiasaan masyarakat

Sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian Desa Sragen memberikan dampak yang terbilang signifikan terhadap perubahan kebiasaan masyarakat terutama dalam pemanfaatan dan penggunaan daun kelor sebagai sumber makanan.

Dampak ini dapat di artikan sebagai salah satu bentuk keberhasilan program Zero Stunting ini. Dampak yang terlihat berasal dari kebiasaan dan penyesuaian diri masyarakat Desa Sragen untuk mulai mencoba mengkonsumsi daun kelor sebagai sumber gizi lokal yang mudah di peroleh.

Masyarakat mulai memahami bahwa kelor memiliki kandungan gizi tinggi dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan lain yang dapat di nikmati oleh semua kalangan. Salah satu olahan yang berhasil di kembangkan tim pengabdian dengan salah satu UMKM di Desa Sragen ialah produk Puding kelor dan olahan peyek Kelor. Kedua produk ini tidak hanya menawarkan cita rasa yang unik, tetapi juga menggabungkan manfaat nutrisi dari daun kelor, yang dikenal kaya akan protein, vitamin, mineral, dan antioksidan.

Puding kelor menjadi inovasi yang dapat di tujuakan kepada anak anak karena produk ini terbilang familiar di kalangan anak anak dan mereka tidak anak menolak untuk mengkonsumsi produk ini. Tekstur puding yang lembut, dipadukan dengan rasa manis dan segar, membuatnya lebih mudah diterima oleh anak-anak. Selain itu, puding ini dapat disajikan sebagai camilan sehat yang mengandung berbagai vitamin dan mineral dari daun kelor, yang membantu meningkatkan kesehatan dan mendukung pertumbuhan anak-anak yang rentan terhadap masalah gizi, termasuk stunting.

Sedangkan peyek kelor merupakan inovasi yang memanfaatkan daun kelor sebagai campuran dalam adonan peyek tradisional. Peyek, yang merupakan camilan gurih dan renyah, diperkaya dengan daun kelor yang memberikan tambahan kandungan gizi pada makanan ringan ini. Produk ini menarik karena tidak hanya memperkaya variasi camilan tradisional, tetapi juga memberikan pilihan camilan sehat yang kaya nutrisi bagi masyarakat. Peyek kelor menjadi pilihan bagi masyarakat yang menginginkan makanan ringan yang lezat sekaligus menyehatkan, tanpa perlu mengubah kebiasaan makan mereka secara drastis.

Kolaborasi dengan UMKM setempat memberikan dampak positif dalam meningkatkan nilai tambah produk lokal serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat Desa Sragen. Dengan adanya inovasi ini, daun kelor yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini diolah menjadi produk bernilai tinggi yang berpotensi dikomersialisasikan lebih luas. Produk-produk ini tidak hanya membantu meningkatkan asupan gizi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal dengan melibatkan UMKM dalam proses produksi dan distribusi.



Gambar 4. Proses packing produk peyek Hasil inovasi olahan kelor bersama pelaku UMKM



Gambar 5. Produk peyek hasil inovasi pengolahan daun kelor bersama pelaku UMKM

5. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sraten untuk mengatasi stunting melalui pemanfaatan daun kelor telah berhasil mencapai beberapa tujuan utama. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat daun kelor sebagai sumber gizi lokal yang kaya nutrisi, yang dapat berperan signifikan dalam pencegahan stunting. Melalui kegiatan ini, masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal atau enggan memanfaatkan daun kelor kini mulai menyesuaikan pola makan mereka dengan mengintegrasikan kelor sebagai bagian dari menu sehari-hari.

Salah satu bentuk konkret dari dampak program ini adalah inovasi produk berbasis kelor, seperti puding kelor dan peyek kelor, yang dikembangkan bersama UMKM lokal. Produk-produk ini tidak hanya memperkaya asupan gizi keluarga, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat desa.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu pengabdian selama 40 hari membatasi pemantauan hasil jangka panjang, seperti dampak terhadap penurunan angka stunting secara menyeluruh. Namun, hasil awal menunjukkan perubahan perilaku yang positif terkait konsumsi kelor, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam bidang gizi masyarakat dan pemberdayaan lokal melalui pendekatan berbasis sumber daya lokal yang mudah diakses. Keberlanjutan program melalui kolaborasi dengan kader posyandu dan pemerintah desa sangat diperlukan untuk memastikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Ke depan, diperlukan pemantauan lebih lanjut serta perluasan cakupan program ini untuk memaksimalkan potensi daun kelor dalam meningkatkan kesehatan dan gizi masyarakat secara menyeluruh.

Referensi

- [1] rokom, "Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%," *rokom*, 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- [2] V. Gitiyarko, "Stunting di Indonesia: Data, Penyebab, dan Langkah Intervensinya," *KOMPAS Pedia*, 2022. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/stunting-di-indonesia-data-penyebab-dan-langkah-intervensinya>
- [3] Dinkes, "Manfaat Daun Kelor Untuk Kesehatan," 2023. <https://diskes.badungkab.go.id/artikel/47615-manfaat-daun-kelor-untuk-kesehatan>
- [4] N. Fatmawati, "Pengaruh Daun Kelor(Moringa oleifera)Terhadap Pencegahan Stunting," *FUNDUS*, no. STUNTING, p. 6, 2022, [Online]. Available: <https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/fundus/article/view/251/118>
- [5] H. muda, tasya syafa salsabila. adi, anisa , catur. oktaviani, dhiya, ariba. tsaqifah, "Pemanfaatan Daun Kelor untuk Menurunkan Angka Stunting di Masyarakat," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. vol.5 No., 2024, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/19903>
- [6] S. Alfarisi, Ringgo. Nurmalasari, Yesi. Nabilla, "Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita," *J. Kebidanan*, vol. Vol 5 No 3, p. 8, 2019, [Online]. Available: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/66502047/pdf-libre.pdf?1619059318=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DStatus_Gizi_Ibu_Hamil_Dapat_Menyebabkan.pdf&Expires=1725714824&Signature=UJdG3XIkjs-QRfKigzTstBxE5UvtXtSAGBMvjIUGMugPrd-shJ-MtQ3srQ4OQHx7vFi85txzJsHaPdQAoQCcYsu~wAksZdOck9rN9BiSLQOEeqEJRZhH74zM0auvZtmXdwvi9Xa8RlHyAZzEa2CFdUyvHUt334G9JLeFVwMQkKcNBtdF6SFTgJ3mS9iSFTWornCCprP2CDyTYIGSDmrywTFGZuVymxXWNeDlkRS3oRVx6h2UOJznASZfOforVJpk0lC8gOMA2irXIDGtUWHuHgwdRKpPmOw~DkOzGQ2aFHwsTOX1ubFrUg6Fqq1ATgDVWs8lcb01R1yjfjfn-MK-c12Ag__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- [7] A. R. Praniska. Multazam, Andi Muhammad. Kurnaesih, Een. Patimah, Siti. Ahri, Reza Aril. Rusydi, "Determinan Kehamilan Usia Muda Dengan Hiperemesis Gravidarum Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa," *J. Muslim Community Heal.*, vol. Vol. 4 No., p. 15, 2023, [Online]. Available: <https://mail.pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/article/view/1129>
- [8] Z. Novita, Yulia. Athaillah, Teuku. Husin, Hasanuddin. Marbun, Mahmudin. Zulyaden, "Produk Inovasi Mie Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Babul Makmur, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue," *J. Abdimas Bina Bangsa*, vol. 3 no., p. 7, 2022, [Online]. Available: https://www.jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/193?__im-COIcBoqn=2362953868711575628
- [9] K. N. Hanif, Fauziah. Berawi, "Literature Review: Daun Kelor (Moringa oleifera) sebagai Makanan Sehat Pelengkap Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan," *J. Kesehat.*, vol. Vol. 13 No, 2022, [Online]. Available: <https://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1415>
- [10] Almuaromah, Dita Arum, and Sarjito Sarjito. "Optimalisasi Penanggulangan Masyarakat Di Bidang Kesehatan Di Era Pandemi Covid-19 Di Desa Gelogor, Kecamatan Kediri, Lombok Barat." *Abdi Geomedisains*, 2023, pp. 95–99. [journals2.ums.ac.id, https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.414.](https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.414)
- [11] Rahma, Tara Kamila, and Kuswaji Dwi Priyono. "Edukasi Pencegahan Stunting Dan Penanggulangan Sampah Melalui Program KKNMAs Di Desa Tanak Beak, Lombok Barat." *Abdi Geomedisains*, 2023, pp. 84–94. [journals2.ums.ac.id, https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.396.](https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.396)

Pempek Berbahan Singkong sebagai Produk Sehat Unggulan di Desa Genengsari, Polokarto, Sukoharjo

Anggraini Putri Rahmawati¹, Efandy Mulyansya², Gunawan³, Kayla Atha Shabrina Pandanwangi⁴, Latifatun Nafisa⁵, Rifan Arbi Raestian⁶, Siti Nurkholisa⁷, Syadza Zahra⁸, Wenny Artianta⁹, Herry Purnama^{10*}

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Farmasi, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

³ Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Indonesia

⁴ Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁵ Manajemen, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia ⁶ Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁷ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁸ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

¹⁰ Teknik Kimia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Email: hp269@ums.ac.id

Abstract

Genengsari Village, located in Polokarto, Sukoharjo Regency, is endowed with abundant natural resources, one of which is cassava. However, the potential of these natural resources has not been fully utilized by the local community, indicating the need for guidance and assistance to maximize the existing potential. This village development program aims to increase the economic value of cassava through innovative product development with higher market value. The method employed in this program includes community outreach and practical training in the innovation of cassava-based products. In this initiative, we are Team 74 KKNMas 2024, cassava is processed into pempek cassava, a healthy and delicious snack with promising market potential. The choice of pempek cassava as the main product is based on a study of local consumer preferences, which indicated an interest in cassava-based foods with unique flavor innovations. Following the program's implementation, there was a notable increase in the community's understanding of how to leverage local potential, particularly cassava, as a raw material for high-value products. Additionally, the program's success is evident in the diversification of cassava-based products, which became more creative and innovative. Quantitatively, there was a 30% increase in income among the involved community members. These results demonstrate that innovation-driven assistance can be an effective strategy in improving the economic welfare of rural communities by optimizing local natural resources.

Keywords: *Genengsari, pempek, innovation, cassava, UMKM (micro small and medium enterprises)*

Abstrak

Desa Genengsari, yang terletak di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, memiliki sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah singkong. Namun, potensi sumber daya alam ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, sehingga diperlukan upaya bimbingan dan pendampingan guna meningkatkan pemanfaatan singkong secara optimal. Program pengembangan potensi desa ini bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi singkong melalui inovasi produk olahan yang

memiliki nilai jual lebih tinggi. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi sosialisasi kepada masyarakat serta pelatihan praktis dalam inovasi produk olahan singkong. Dalam kegiatan KKNMas 2024 Kelompok 74 ini, singkong diolah menjadi pempek singkong, makanan ringan yang tidak hanya enak dan sehat, tetapi juga memiliki prospek pasar yang menjanjikan. Pemilihan pempek singkong sebagai produk utama didasarkan pada hasil kajian preferensi konsumen lokal yang menunjukkan minat terhadap makanan olahan berbahan dasar singkong, namun dengan inovasi cita rasa yang unik. Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal, khususnya singkong, sebagai bahan baku untuk produk bernilai jual tinggi. Selain itu, keberhasilan program ini juga tercermin dari adanya diversifikasi produk berbasis singkong yang lebih kreatif dan inovatif. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan sebesar 30% dalam pendapatan masyarakat yang terlibat. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis inovasi produk dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui optimalisasi sumber daya alam lokal.

Kata kunci: Genengsari, pempek, inovasi, singkong, UMKM

1. PENDAHULUAN

Desa Genengsari, Polokarto, Sukoharjo memiliki visi “Terwujudnya Masyarakat Desa Genengsari yang Agamis, Mandiri Berbasis Pertanian, Berkembang dan Berkelanjutan” dan dijabarkan dalam sembilan misi sebagaimana tercantum dalam laman desa <https://genengsari-sukoharjo.desa.id/>. Sesuai visi misi tersebut, sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) menjadi salah satu bidang yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan potensi hasil pertanian dan menjadi sumber penghasilan tambahan di desa tersebut.

UMKM adalah jenis usaha yang dioperasikan oleh pelaku usaha secara individu, rumah tangga, atau badan usaha dengan skala kecil. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai usaha yang memiliki aset dan omzet tertentu, di mana usaha ini dijalankan oleh individu atau kelompok dengan skala usaha yang tidak terlalu besar (Lubis, 2024). M. Kwartono menyatakan bahwa UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat dengan kekayaan bersih maksimal Rp200 juta, di mana tanah dan bangunan tidak termasuk dalam perhitungan. Selain itu, UMKM juga dapat didefinisikan sebagai usaha dengan omzet penjualan tahunan maksimal Rp1 miliar dan dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI). Secara umum, UMKM memiliki beberapa fungsi penting (Zahra, 2022).

Pertama, UMKM dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat secara tepat karena dekat dengan masyarakat dan dijalankan oleh masyarakat itu sendiri. Kedua, UMKM menciptakan kondisi ekonomi yang lebih sejahtera. Ketiga, UMKM membuka peluang dan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Keempat, UMKM berkontribusi dalam meningkatkan devisa negara. Terakhir, UMKM mendukung ekonomi Indonesia saat situasi kritis (Anastasia, 2021).

UMKM memiliki ciri-ciri khas, antara lain: tempat usaha yang dapat berpindah-pindah, jenis produk atau komoditi yang tidak selalu tetap, administrasi yang belum lengkap, sebagian besar usaha belum memiliki surat izin usaha atau legalitas lain seperti NPWP, dan pelaku usaha umumnya tidak memiliki akses perbankan meskipun beberapa telah memiliki akses ke lembaga keuangan non-perbankan (Rahayu, 2020). Selain itu, SDM yang bekerja di UMKM biasanya belum memiliki keterampilan yang terasah atau matang (Apip A, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, mayoritas masyarakat Desa

Genengsari memiliki ladang singkong yang melimpah sehingga menjadi potensi usaha, Tetapi masyarakat di desa tersebut masih kurang optimal dalam pemanfaatan singkong dan masih kurang inovasi terhadap potensi yang ada di desa tersebut. Dalam hal ini, tim KKNMas 74 melakukan upaya untuk membantu meningkatkan pemanfaatan potensi yang ada di Desa Genengsari dengan mengkreasikan singkong sebagai bahan dasar untuk menciptakan produk unggulan. Produk yang kami pilih dalam pemanfaatan singkong yaitu dengan membuat olahan pempek. Oleh karena itu harapan kami produk ini dapat menjadikan masyarakat memiliki inovasi baru terhadap pembuatan produk berbahan singkong.

Sebagian masyarakat desa Genengsari merupakan pelaku UMKM seperti usaha minuman, cemilan dan jajanan kecil. Akan tetapi masih kurangnya usaha UMKM yang menjual produk dari olahan singkong. Maka dari itu produk olahan dari singkong harus lebih dikembangkan guna membuat inovasi baru yang berbahan dasar singkong. Selain produk olahan singkong, di Desa Genengsari juga terdapat perkebunan tebu di mana itu menjadi salah satu perkebunan yang dapat menghasilkan produk minuman yang berbahan dasar tebu.

Upaya pengembangan UMKM di desa Genengsari yang sebelumnya sudah ada yaitu dengan memberikan ide inovasi baru untuk mengembangkan usaha dan memaksimalkan pemanfaatan potensi desa yang tersedia. Dengan menciptakan peluang usaha bisnis cemilan pempek singkong yang dapat dipasarkan ke pasar yang lebih luas serta melakukan digitalisasi produk dan dapat meminimalkan biaya produksi karena tersedianya bahan dasar yang melimpah sehingga dapat meraih omzet yang lebih besar.

Pembuatan pempek singkong ini merupakan inovasi baru yang bertujuan sebagai upaya pengembangan ekonomi dalam bidang usaha UMKM serta menjadikan masyarakat sadar akan potensi singkong yang ada di Desa Genengsari ini. Inovasi ini diharapkan dapat membuka peluang baru bagi masyarakat desa untuk mengolah produk olahan singkong yang dapat menjadikan produk tersebut bernilai tinggi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal (Novitasari, 2024). Metode yang digunakan untuk membuat produk pempek singkong sangat mudah dilakukan dan bahan yang banyak tersedia di toko-toko sekitar.

2. METODE

Dalam pembuatan pempek berbahan singkong ini, diperlukan beberapa peralatan memasak yang biasa digunakan di dapur, seperti blender, cobek/uleman, panci, baskom, pisau, kompor, wajan, dan timbangan atau alat takar. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan adalah: singkong, tepung terigu, tepung tapioka, garam, penyedap rasa, dan telur.

Adapun proses pembuatan pempek singkong sebagai berikut: (1) rebus singkong sampai empuk; (2) setelah empuk tiriskan dan dihaluskan menggunakan cobek, (3) siapkan tepung terigu dan masukkan penyedap rasa sesuai selera dan diberi air sedikit lalu panaskan hingga padat; (4) kemudian pindahkan ke baskom dan tambahkan tepung tapioka lalu campurkan dengan telur aduk hingga rata; (5) masukkan singkong yang sudah dihaluskan aduk hingga tercampur rata kemudian dibentuk sesuai selera; (6) siapkan wajan dan masukkan air sampai mendidih kemudian tambah minyak goreng pada wajan berisi air mendidih; (7) masukkan pempek yang sudah dibentuk dan tunggu hingga pempek naik ke permukaan; (8) angkat pempek dan dinginkan kemudian pempek

siap untuk digoreng.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pempek singkong adalah salah satu variasi unik dari hidangan tradisional Palembang yang biasanya terbuat dari ikan dan tepung sagu. Dalam pempek singkong, bahan utama yang digunakan adalah singkong, yang memberikan tekstur dan cita rasa berbeda dari pempek pada umumnya. Singkong yang telah diparut halus dicampur dengan bumbu-bumbu seperti bawang putih, garam, dan terkadang ikan atau udang untuk menambah rasa gurih. Setelah dibentuk, pempek ini digoreng hingga berwarna kecokelatan dan disajikan dengan kuah cuko yang asam dan pedas, menambah sensasi segar di setiap gigitannya. Pempek singkong merupakan alternatif yang lebih ekonomis namun tetap lezat dan cocok dinikmati sebagai camilan atau hidangan utama (Fadiati, 2022). Pempek singkong yang dibuat di Desa Genengsari ini merupakan hasil olahan singkong di mana singkong sendiri merupakan potensi yang terbilang unggul di desa ini. Pempek singkong ini merupakan salah satu karya Kelompok 74 KKNMas 2024 dan mendapatkan sambutan sangat baik oleh masyarakat setempat. Selain mudah dibuat dengan modal kecil, rasa pempek singkong juga lezat dan dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan tambahan.



(1)

Gambar 1. Tim 74 KKNMas 2024



(2)

Gambar 2. Pempek singkong sia dikonsumsi

Berdasarkan hasil Observasi dan pengamatan yang telah dilakukan, bahwa Desa Genengsari memiliki potensi unggul berupa singkong, singkong adalah sebuah tanaman yang bisa terbilang mudah ditanam di lingkungan sekitar rumah. Tanaman singkong ini tumbuh subur di desa di mana itu menunjukkan bahwa kondisi tanah dan iklim sangat mendukung keberlangsungan pertumbuhannya (Hardina, 2021). Potensi ini sangat penting untuk dimanfaatkan, terumata dalam upaya meningkatkan perekonomian lokal dan memberdayakan masyarakat melalui pengembangan produk yang berbahan dasar sumber daya lokal (Fajar, 2022). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa secara ekonomi, masyarakat yang menekuni usaha pempek singkong ini dapat meningkatkan penghasilannya 30% lebih tinggi sehingga layak untuk dikembangkan.

Kami memutuskan untuk menciptakan sebuah inovasi baru yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan singkong sebagai bahan baku utama dalam produk olahan makanan. Salah satu inovasi yang kami perkenalkan adalah pembuatan pempek berbahan dasar singkong. Pempek sendiri secara tradisional dikenal sebagai makanan khas yang berbahan dasar ikan, namun karena ketersediaan ikan di Desa Genengsari tergolong sulit untuk dicari di sekitaran lingkungan desa dan sulitnya aksesibilitas ke pasar ikan kami memberikan mempunyai jalan alternatif dengan mengganti bahan dasar

yang lebih mudah didapatkan dan dijangkau oleh masyarakat setempat.

Singkong dipilih sebagai bahan utama untuk pengganti ikan karena ketersediaannya yang melimpah dan terbilang mudah didapatkan, sekaligus mampu memberikan cita rasa dan tekstur yang berbeda namun menarik (Bulkaini et al, 2022). Dengan inovasi ini, kami tidak hanya memperkenalkan produk baru yang belum pernah ada di desa ini, tetapi juga mengajarkan produk unggulan yang dapat bersaing dan memiliki potensi untuk bersaing serta berkembang di pasar yang lebih luas. Pembuatan pempek berbahan dasar singkong ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah pada singkong yang sebelumnya mungkin hanya dianggap sebagai bahan makanan pokok biasa.

Selain itu, inovasi ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan dari keberlanjutan produk tersebut. Dengan mengubah bahan dasar dari pempek ikan menjadi pempek singkong, kami berupaya menciptakan produk yang dapat diproduksi secara berkelanjutan tanpa bergantung pada sumber daya yang sulit diperoleh. Inovasi ini juga membuka peluang baru bagi masyarakat Desa Genengsari untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah (UMKM) yang berfokus pada pengolahan singkong, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Adanya inovasi ini kami berharap produk pempek singkong dapat menjadi ikon kuliner baru di Desa Genengsari yang tidak hanya dikenal di tingkat lokal, melainkan juga memiliki daya tarik pasar yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, dapat mengangkat potensi singkong yang ada di desa dapat dioptimalkan secara maksimal dan membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat dan mendukung pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan sesuai visi misional Desa Genengsari. Dengan demikian, inovasi tidak hanya memberikan solusi atas keterbatasan sumber daya yang ada, tetapi juga membuka peluang usaha bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pengembangan produk yang berbasis pada potensi lokal.

4. KESIMPULAN

Pembuatan pempek singkong sebagai inovasi baru yang merupakan langkah dalam upaya pengembangan ekonomi di bidang usaha UMKM di Desa Genengsari. Inovasi yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi singkong yang melimpah di desa ini, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk dapat mengolah singkong menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal dan memperkuat keberadaan posisi UMKM sebagai penggerak ekonomi di tingkat desa. Dengan pemanfaatan potensi lokal secara optimal, Desa Genengsari dapat mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan warganya.

REFERENSI

- Anastasia, M., & Oktafia, R. (2021). Strategi Pemasaran Syariah Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Kerupuk Desa Tlasi Tulangan Sidoarjo. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 431-444.
- Apip Alansori, S. E., & Erna Listyaningsih, S. E. (2020). Kontribusi UMKM terhadap kesejahteraan masyarakat. Penerbit Andi.
- Bulkaini, Sutaryono, A., Dwyardi, Silvia, Maulana, & Wilya (2022). Inovasi Pembuatan Opak-Opak Berbasis Singkong di Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan*

IPA.

- Fadiati, A. (2022). Daya Terima Masyarakat terhadap Pempek" Adaan" sebagai Diversifikasi Tepung Singkong. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 21-29.
- Fajar, A.M., & Kurnia, T. (2022). Pengolahan Inovasi Kulit Singkong Menjadi Produk Kreatif sebagai Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kampung Suka'asih Desa Parungkuda. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Hardina, D., & Qomaruddin, S. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Padamulya Kecamatan Pasirkuda Kabupaten Cianjur Melalui Pemanfaatan Singkong Sebagai Pengganti Tepung Sagu Guna Bahan Tambahan Pempek Singkong. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 91-110.
- Novitasari, D., Margita, A. O. B., & Destiana, D. (2024). Pelatihan Sintesis Edible Film Plastik Sebagai Alternatif Ramah Lingkungan Dalam Pengemasan Pempek. *Bumi: Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 56-62.
- Putra, A. F. C., Zuhri, T. S., Aulia, A. D., Nuraini, R., Safitri, R. E., & Sofyan, A. (2023). Keterampilan Pengolahan Umbi Gembili Menjadi Produk MPASI Melalui Sekolah Kader Sehat. *Abdi Geomedisains*, 18-25.
- Rahayu, S. N. (2020). Strategi Pemasaran UMKM Rumah Makan (Studi di Desa Qurnia Mataram Seputih Mataram Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Rinanda, I., & Sarjito, S. (2023). Pelatihan Pengolahan Produk Pangan Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Stunting di Desa Dasan Tapen. *Abdi Geomedisains*, 100-105.
- Zahra, S. (2022). Definisi, Kriteria dan Konsep UMKM.

Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Balita Dan Demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan(PMT) Di Desa Girilayu

Wahyu Nurdianto¹,Rofika Inayati², Dora Silviana³, Nike Widia⁴, Dhea Nazwa Natasa⁵, Tegar Khoirul Adam⁶, Dwi Andari⁷, Riskha Khasna Mifthahul Jannah⁸, Muhammad Zidan Alfarizi⁹, Yudi Wahyu Wibowo S.T,M.Eng¹⁰.

¹ Department of Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

² Department of Manajemen, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

³ Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁴ Department of Pendidikan Bahasa Inggris , Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

⁵ Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁶ Department of Pendidikan Jasmani , Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

⁷ Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁸ Department of Geografi , Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁹ Department of Ilmu Keperawatan , Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

dianwahyu.n84@gmail.com, rofika2100011017@webmail.uad.ac.id, silvianadora15@gmail.com, nikewidianike04@gmail.com, dheanayasa10@gmail.com, tegarbatang988@gmail.com, dwandari055@gmail.com, E100210182@student.ums.ac.id, J210220106@student.ums.ac.id, yww599@ums.ac.id

Abstract

Stunting is a condition where growth and development disorders exist in children under 5 years old. This condition is caused by the lack of nutrition absorbed by the child. Stunting is a problem that must be resolved. In Indonesia itself, the stunting rate is still relatively high with a percentage of 21.6% according to the SGGI survey in 2022. From the above indications, KKN Mas 2024 students, group 133 Girilayu Village, conducted a socialization program for the prevention of stunting and a demonstration of making additional food for toddlers in the form of beef meatballs and an action plan in the form of giving eggs to toddlers affected by stunting with the 1 day 1 egg program.

Keywords: *Stunting; PMT; Toddler*

Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Balita Dan Demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan(PMT) Di Desa Girilayu

Abstrak

Stunting adalah keadaan dimana gangguan tumbuh kembang anak saat ini di bawah 5 tahun. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya gizi yang diserap oleh anak tersebut. Stunting merupakan permasalahan yang harus di tuntaskan. Di Indonesia sendiri angka stunting masih tergolong tinggi dengan persentase 21,6 % sesuai dengan survey SGGI tahun 2022. Anak yang terkena stunting di kaitkan dengan mudahnya terkena penyakit menular dan tidak menular. Dari indikasi diatas maka mahasiswa KKN

Mas 2024 kelompok 133 Desa Girilayu melakukan program sosialisasi pencegahan stunting dan demonstrasi pembuatan makanan tambahan untuk balita berupa bakso sapi dan adanya rencana tindak lanjut berupa pemberian telur pada balita yang terkena stunting dengan program “1 hari 1 telur”.

Kata kunci: Stunting; PMT; Balita

1. Pendahuluan

Stunting adalah keadaan umum dimana bentuk dari kekurangan gizi (PE/mikronutrien), yang dapat mempengaruhi bayi baik sebelum dan setelah lahir mengenai ukuran gizi ibu selama hamil dan pertumbuhan janin. Menurut Laili dan Andriani (2019), stunting adalah kondisi di mana balita mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan (pendek), juga dikenal sebagai kerdil. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya jumlah dan kualitas gizi yang diterima balita selama periode waktu yang lama. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 menyatakan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa stunting adalah anak-anak dengan nilai z-score kurang dari 2.00 Sd/standar deviasi dan kurang dari -3.00 SD. Kondisi stunting biasanya dialami oleh anak di bawah usia 5 tahun yang mengakibatkan seorang anak terlalu pendek untuk umurnya pada saat itu. Secara spesifik kondisi ini dimulai dari dalam kandungan hingga umur 2 tahun.

Berdasarkan pemahaman di atas, stunting adalah gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak di bawah lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi selama kehamilan dan setelah kelahiran. Anak-anak yang menderita stunting tampak proporsional secara fisik, tetapi mereka mungkin lebih pendek atau kerdil jika dibandingkan dengan teman seusia mereka. Saat ini, stunting masih merupakan masalah yang perlu ditangani di banyak negara, termasuk Indonesia. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil survei status Gizi Indonesia (SGGI) yang dilakukan pada tahun 2022 adalah 21,6% yang masih relatif tinggi dibandingkan dengan target yang akan dicapai pada tahun 2024 adalah 14%. Masalah stunting perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, karena stunting dapat menyebabkan terlambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental, rendahnya kekebalan imun anak, dan kesulitan dalam berbicara.

Selain itu, stunting pada anak dikaitkan dengan risiko penyakit, termasuk PTM dan kelebihan berat badan atau obesitas. Kemampuan kognitif yang buruk, rendahnya produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit menyebabkan stunting, yang menyebabkan kerugian jangka panjang bagi Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh Supriasa dan Heni Purwaningsih (2019), stunting dapat diukur sebagai ukuran keberhasilan kesejahteraan, pendapatan, dan pendidikan masyarakat. Dimulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan bangsa, dampaknya sangat luas, dan berdampak pada masa depan anak. Akibatnya, anak pendek dianggap sebagai prediksi buruk kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan mengakibatkan penurunan kemampuan produktif negara (Gaffar et al., 2021).

Untuk mengurangi masalah gizi ini, berbagai kebijakan telah diterapkan. Namun, masih ada banyak hambatan. Menurut Morris SS (Saputri & Tumangger, 2019), beberapa masalah dengan koordinasi termasuk strategi yang buruk, minat stakeholder yang rendah, jaringan antar stakeholder yang lemah, kekurangan kekuatan untuk merekat kebijakan, kekurangan sumber daya manusia, ketidakpastian anggaran, dan struktur kolaborasi yang tidak sama. Pemerintah telah melakukan upaya melalui Pusat Kesehatan Terpadu, juga

dikenal sebagai Posyandu, tetapi upaya ini tidak efektif karena tidak melibatkan seluruh masyarakat. Karena hubungan dekat mereka dengan ibu dan masyarakat, kader dan dukun bayi cukup strategis untuk terlibat dalam kegiatan ini karena mereka merupakan bagian penting dari masyarakat. Salah satu cara untuk menurunkan angka stunting adalah dengan memberikan pemahaman kepada para ibu dan calon ibu mengenai apa itu stunting dan penyebab stunting. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memperhatikan kandungan gizi yang akan diberikan kepada anak tersebut. Dengan cara tersebut diharapkan dapat menurunkan penyebab stunting. Sesuai dengan program dari Muhammadiyah 'Aisyiyah yang akan mengupayakan penurunan stunting di kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar, maka mahasiswa KKN MAs 2024 Desa Girilayu kelompok 133 melaksanakan sosialisasi dan demonstrasi pemberian makanan tambahan(PMT) untuk pencegahan stunting kepada kader posyandu dan ibu balita yang terindikasi stunting. Sebagai rencana tindak lanjut dari sosialisasi diadakan pemberian telur kepada balita yang terindikasi stunting yang diberi nama "1 hari 1 telur". Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu menurunkan angka stunting di Desa Girilayu, Matesih.

2. Metode

Sosialisasi ini dilakukan melalui ceramah interaktif tentang stunting, dampak stunting, dan cara mencegah stunting. Materi sosialisasi disajikan dalam PowerPoint yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa KKN dan didampingi oleh bidan yang ada di Desa Girilayu, di akhir penyampaian materi dilakukan sesi tanya jawab mengenai permasalahan stunting yang dihadapi oleh kader posyandu dan ibu-ibu warga Desa Girilayu. Setelah pemaparan materi selesai kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan makanan tambahan(PMT) berupa bakso daging sapi. Kegiatan sosialisasi tidak hanya berlangsung selama 1 hari saja, tetapi juga terdapat tindak lanjut yang dilakukan berupa pemberian telur kepada balita yang terindikasi stunting yang dilakukan 3 hari setelah sosialisasi.

a. Persiapan

- Menentukan lokasi yang dijadikan tempat sosialisasi stunting
- Membuat materi mengenai stunting dan bahan-bahan demonstrasi PMT
- Menyiapkan surat undangan yang ditujukan kepada kepala desa, bidan, kader posyandu dan ibu balita
- Menyiapkan proyektor, kursi, meja, spanduk dan hal-hal yang diperlukan
- Menyiapkan snack dan minum untuk tamu undangan

b. Pelaksanaan

Dalam proses penyampaian materi dilakukan beberapa tahap, diantaranya :

- MC membuka acara dan dilanjutkan dengan sambutan dari sekdes dan bidan
- Pemateri menyampaikan materi sosialisasi mulai dari pengertian stunting, penyebab, dampak dan cara mencegahnya. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan bidan supaya materi dapat dipahami dengan baik
- Acara selanjutnya adalah demonstrasi pembuatan makanan tambahan berupa bakso daging sapi yang dipraktikkan oleh mahasiswa KKN
- Sesi terakhir, MC menutup acara dan dilanjutkan dengan foto bersama para tamu undangan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahap utama: sosialisasi pencegahan stunting disertai pemaksaan pembuatan makanan tambahan, dan program "1 Hari 1 Telur" sebagai tindak lanjut.

3.1 Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Demonstrasi PMT

Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan orang tua balita di wilayah sasaran.

Materi yang disampaikan mencakup:

- Pengertian dan dampak stunting
- Faktor-faktor penyebab stunting
- Pentingnya gizi seimbang untuk pencegahan stunting
- Praktik menyajikan makan yang tepat untuk balita

Demonstrasi pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa bakso daging sapi dilakukan dengan tujuan:

- Memberikan contoh konkret makanan bergizi tinggi untuk balita
- Meningkatkan keterampilan orang tua dalam menyiapkan makanan bergizi
- Mengenalkan variasi menu yang dapat diterima oleh balita

Hasil observasi menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan keaktifan dalam sesi refleksi. Evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang stunting dan gizi balita sebesar 75% dibandingkan sebelum sosialisasi.

3.2 Program "1 Hari 1 Telur"

Tiga hari setelah sosialisasi, tim pengabdian melanjutkan dengan program "1 Hari 1 Telur". Program ini ditujukan khusus untuk orang tua balita yang teridentifikasi mengalami stunting. Kegiatan meliputi:

- Memberikan telur kepada orang tua balita
- Edukasi tentang kandungan gizi telur dan manfaatnya bagi pertumbuhan balita
- Panduan praktis cara menyajikan telur yang bervariasi dan menarik bagi balita

Program ini berlangsung selama satu bulan, dengan pemantauan berkala oleh tim pengabdian. Hasil sementara menunjukkan:

- Tingkat kepatuhan orang tua dalam memberikan telur mencapai 85%
- 70% balita menunjukkan peningkatan nafsu makan
- Terdapat indikasi awal peningkatan berat badan pada 60% balita peserta program

Pembahasan:

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dalam menangani masalah stunting. Sosialisasi yang diikuti dengan pemaksaan praktis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan Aridiyah dkk. (2015) yang menekankan pentingnya edukasi gizi bagi orang tua dalam pencegahan stunting.

Program "1 Hari 1 Telur" sebagai tindak lanjut merupakan bentuk intervensi langsung yang bertujuan meningkatkan asupan protein dan mikronutrien penting bagi pertumbuhan balita. Telur dipilih karena kandungan gizinya yang lengkap dan harganya yang terjangkau. Hal ini sesuai dengan rekomendasi WHO (2014) tentang pentingnya asupan protein berkualitas dalam pencegahan stunting.

Respon positif dari peserta dan indikasi awal peningkatan status gizi balita menunjukkan potensi keberhasilan program ini. Namun perlu dilakukan pemantauan jangka panjang untuk melihat dampak signifikan terhadap penurunan angka stunting.

Tantangan utama yang menghadang adalah memastikan diakhirinya praktik pemberian makan yang baik setelah program berakhir. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dengan pihak puskesmas dan kader posyandu setempat untuk melanjutkan pemantauan dan dukungan kepada keluarga balita.

4. Kesimpulan

Kegiatan program sosialisasi pencegahan stunting dan pembuatan makanan tambahan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN MAs 2024 kelompok 133 Desa Girilayu merupakan usaha yang dilakukan untuk menurunkan angka penderita stunting di Desa Girilayu. Diharapkan dengan adanya kegiatan sosialisasi ini dapat menambah pemahaman warga Desa Girilayu mengenai stunting dan bagaimana untuk mencegahnya.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Bapak Yudi Wahyu Wibowo yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materiil selama kegiatan ini berlangsung khususnya kepada keluarga dan rekan-rekan sesama mahasiswa. Tak lupa penghargaan sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar yang telah menerima kehadiran kami dan berpartisipasi dalam kegiatan. Semoga Jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Referensi

- [1] Novandi Dody dan Fauziah, "Aksi Pencegahan kasus Stunting Di Kota Samarinda Melalui Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya)," *Jurnal Riset Inossa*, vol. 3, no. 2, 76-86, 2021.
- [2] Rizka Darli, Fatriansyah Aulia, Pebriandi, "Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi," *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, 53-57, 2023.
- [3] Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P., "Pencegahan Stunting Melalui Air Bersih, Sanitasi, Dan Nutrisi," *Warta LPM.*, vol. 25, no. 3, pp. 356-65, 2022.
- [4] S. Patimah, S. A. Sharief, F. Muhsanah, N. Nukman, and M. Rachmat, "Pendampingan Pencegahan Risiko Anak Stunting pada Masyarakat, Kader Kesehatan, dan Guru PAUD/TK," *Warta LPM.*, vol. 27, no. 2, pp. 259-268, 2024.

Peran Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Dalam Mencegah Stunting: Nutrisi Dan Manfaat Kesehatan

Novita Handayani¹, Atmawira Massi², Fauziah Rofifatul Huda³, Aulya Putri Sadikin⁴, Sela Nisau Solehah⁵, Dianing Pakarti Utami⁶, Syailendra Wijaya⁷, Arumi Lu'lul Ma'nun⁸, Nisa, C.

¹ Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

² Department of Nursing Science, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

³ Department of Physiotherapy, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

⁴ Department of English Literature, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁵ Department of Al-Qur'an and Tafsir Science, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

⁶ Department of Physiotherapy, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁷ Department of Physiotherapy, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁸ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ CS609@ums.ac.id

Abstract

Giving the jelly made from Moringa Leafs extract which is managed and created by our group has shown positive results. Apart from its attractive appearance, this jelly is also very popular with children. This Moringa Leafs extract processing, has great potential in reducing stunting rates through several methods.

Keywords: *Stunting; Moringa leaves; Moringa leaf extract; supplementary feeding (PMT)*

Peran Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Dalam Mencegah Stunting: Nutrisi Dan Manfaat Kesehatan

Abstrak

Pemberian agar-agar dari ekstrak daun kelor yang dikelola dan dikreasikan sendiri telah menunjukkan hasil positif dari warga. Selain tampilannya yang menarik, pudding ini juga sangat disukai oleh anak-anak. Kegiatan pengolahan ekstrak daun kelor ini memiliki potensi besar dalam menurunkan angka stunting melalui beberapa cara.

Kata kunci: Stunting; daun kelor; ekstrak daun kelor; pemberian makanan tambahan (PMT)

1. Pendahuluan

Stunting adalah masalah gizi yang saat ini dihadapi oleh banyak balita di seluruh dunia. Penyakit ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Lebih jauh lagi, keadaan ini akan berdampak pada perekonomian Indonesia di masa mendatang. UNICEF berpendapat, terdapat tiga factor yang memungkinkan seorang balita terkena stunting, diantaranya yaitu nutrisi ibu yang tidak tercukupi saat kehamilan, balita kekurangan gizi sampai usia dua tahun dan sanitasi yang buruk.

Stunting adalah permasalahan kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama yang di sebabkan karena asupan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kondisi

srunding dapat terlihat saat balita umur 2 tahun meskipun anak sudah mengalami stunting saat masih dalam kandungan [1]. Stunting menimbulkan banyak dampak pada kondisi tumbuh kembang anak. Pada anak usia dibawah 2 tahun stunting akan menyebabkan keterlambatan anak dalam tinggi badan yang ideal di usianya.

Pada umumnya anak yang mengalami stunting akan mengalami penurunan produktivitas pada usia dewasa dikarenakan anak akan mengalami hambatan pada perkembangan kognitif dan motorik saat sejak usia dini. Selain itu, konsekuensi yang paling berbahaya dari stunting adalah gangguan mental, penurunan kemampuan belajar, dan pembentukan gangguan kronis. Stunting dapat disebabkan oleh salah satu dari dua kondisi: penyebab langsung atau tidak langsung. Infeksi dan pola makan yang buruk adalah penyebab utama. Sedangkan penyebab tidak langsung meliputi variabel lingkungan, pola asuh, dan ketahanan pangan.[2].

Menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG), stunting merupakan salah satu masalah yang paling banyak terjadi. Pada tahun 2016, jumlah anak stunting di bawah usia lima tahun meningkat dari 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Lebih dari separuh anak stunting di dunia (55%) tinggal di Asia, dan Afrika menyumbang sepertiganya (39%). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi stunting di Indonesia adalah 36,8% pada tahun 2007, sedikit lebih rendah yaitu 35,6% pada tahun 2010, dan kemudian meningkat menjadi 37,2% pada tahun 2013. Menurut PSG 2015, prevalensi stunting di Indonesia adalah 29%, turun menjadi 27,5% pada tahun 2016, dan kemudian naik menjadi 29,6% pada tahun 2017 [3].

Kementerian Kesehatan telah merilis hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), yang menemukan bahwa prevalensi stunting turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, tetapi masih jauh dari target 14% pada tahun 2024. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka stunting telah berkurang menjadi 21,5%. Penurunan stunting penting untuk mencegah dampak negatif jangka panjang seperti gangguan pertumbuhan, perkembangan otak yang kurang optimal, rendahnya produktivitas, serta kerentanan terhadap penyakit di masa dewasa [4,5].

Kekurangan gizi pada anak-anak dapat menyebabkan sering sakit, postur tubuh yang buruk pada saat dewasa, dan peningkatan angka kematian bayi baru lahir. Untuk mengurangi stunting, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk sektor pendidikan. Daun kelor dipilih sebagai objek penelitian yang tepat untuk membantu mengatasi masalah gizi buruk pada balita.

Berdasarkan uraian di atas, mahasiswa KKN Muhammadiyah-Aisyiyah 2024 akan melaksanakan program studi di Desa Dukuh terletak di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Inisiatif pencegahan stunting dikaji untuk mengetahui dampak konsumsi daun kelor (*Moringa Oleifera*) dengan balita di atas usia dua tahun. Presentase stunting di Desa Dukuh 4% dengan jumlah balita yang terindikasi 10 dari 244 balita, 3 balita < 2 tahun dan 7 balita > 2 tahun. Meskipun stunting tidak umum terjadi di komunitas ini, Dinas Kesehatan masyarakat Dukuh menyoroti bahwa stunting tidak meluas dan dapat dihilangkan sepenuhnya dengan berbagai kegiatan Pemerintah Desa yang bekerja sama dengan pihak kesehatan melalui program-program yang mencakup sanitasi berupa penggunaan air bersih, imunisasi balita rutin, kegiatan posyandu Balita, Posyandu Remaja, Posyandu Lanjut Usia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan dan Susu untuk Balita dan Ibu Hamil, serta pil atau tablet tambah darah (tablet Fe) untuk Remaja dan Calon Pengantin, pemeriksaan HB ulang kepada remaja dan calon pengantin, pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) pada calon pengantin, serta penjangingan dan kelas ibu hamil.

Mahasiswa KKN Muhammadiyah-Aisyiyah 2024 melaksanakan program dengan cara membuat produk inovasi agar-agar berbahan dasar ekstrak daun kelor sebagai sumber nutrisi utama berupa zat besi dan asam folat sehingga takaran gizinya terpenuhi dalam upaya pencegahan stunting. Ekstrak daun kelor juga berfungsi menjadi pewarna dan perasa yang dalam produk inovasi. Tujuan pembuatan produk inovasi ditargetkan terutama kepada ibu-ibu yang memiliki balita usia di atas 2 tahun dengan harapan ibu dapat memahami kualitas daun kelor yang kaya akan manfaat untuk masa depan anak sejak dini. target selanjutnya terhadap balita, dengan cara mengamati reaksi balita terhadap produk dan menganalisis tingkat ketertarikan balita terhadap agar-agar baik dari segi penampilan yaitu bentuk dan warna, tekstur serta rasa.

2. Metode

Metodologi penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan desain penelitian survei eksperimental sejati. Operasional Posyandu di Dusun Bulak, Desa Dukuh, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah memberikan bantuan berupa produk inovasi daun kelor, kuesioner pre dan post test, serta edukasi berbasis konseling. Pemilihan lokasi dijadikan sampel dikarenakan lingkungan yang memiliki keinginan angka stunting rendah sehingga pihak Desa, kesehatan hingga masyarakat ingin memiliki angka stunting yang lebih rendah lagi bahkan tidak ada. Target populasi adalah Ibu dengan balita. Pendekatan pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dan sampel berjumlah 30 partisipan dengan rincian 15 ibu dengan 15 balita yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan kognitif yang baik, serta dapat mengikuti instruksi dengan benar dan hadir saat penyuluhan. Untuk kriteria eksklusi yaitu memiliki gangguan dalam berkomunikasi, memiliki gangguan kognitif, tidak ikut sertakan saat dilakukan penyuluhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Dukuh mendorong kesehatan anak-anak. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Pos Kesehatan Desa (PKD) di Desa Dukuh, angka stunting di desa ini tergolong rendah, yaitu 4%. Oleh karena itu, inisiatif KKN Muhammadiyah-Aisyiyah 2024 bertujuan untuk berkontribusi dalam upaya pemecahan masalah di desa tersebut melalui literasi dan eksperimen. Terdapat sepuluh anak di Desa Dukuh yang teridentifikasi mengalami stunting. Data dapat dilihat pada *Tabel 1*.

Tabel 1. Jumlah anak stunting Desa Dukuh

Posyandu	Jumlah
Arumsari 1	2 anak
Arumsari 2	3 anak
Indahsari 1	1 anak
Indahsari 2	2 anak
Mekarsari 1	4 anak
Mekarsari 2	2 anak

Tahap awal survei melibatkan wawancara dengan Kepala Pos Kesehatan Desa Dukuh untuk mengidentifikasi masalah stunting, menentukan lokasi kegiatan, dan berkoordinasi mengenai peserta. Kepala PKD merekomendasikan agar peserta penyuluhan adalah ibu-ibu balita dari Posyandu Desa Dukuh.

Posyandu adalah inisiatif kesehatan masyarakat yang menggabungkan keterlibatan masyarakat dalam menyediakan layanan kesehatan dasar, dengan fokus untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Salah satu kegiatannya adalah menilai status gizi, yang sangat penting dalam mencegah stunting di kalangan anak-anak. Layanan gizi di Posyandu meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, deteksi dini kelainan pertumbuhan, konseling gizi, dan pembagian vitamin dan makanan tambahan bergizi seperti agar-agar kelor.

Produksi agar-agar daun kelor memerlukan persiapan yang mencakup analisis bahan baku, teknik produksi, dan pengemasan. Setelah referensi yang cukup terkumpul, dilakukan peninjauan lokasi produksi untuk memastikan material dan fasilitas mendukung proses secara optimal. Pemilihan bahan yang tepat dan fasilitas yang memadai penting untuk menjamin kualitas produk dan efisiensi produksi, sehingga agar-agar daun kelor yang dihasilkan bernutrisi, berkualitas, serta menggunakan bahan yang murah dan mudah diperoleh.

Tahap kedua melibatkan edukasi melalui penyuluhan tentang manfaat daun kelor yang dapat diolah menjadi produk pangan untuk meningkatkan gizi anak, efektif dalam mencegah dan mengurangi stunting. Penyuluhan ini juga mencakup literasi gizi mengenai olahan agar-agar dari daun kelor, yang mudah diolah, terjangkau, dan kaya nutrisi. Daun kelor sangat bergizi untuk anak-anak di bawah usia lima tahun, sementara agar-agar dipilih karena mudah dimodifikasi dan dapat dikombinasikan dengan bahan lain.

Penyuluhan dilakukan melalui presentasi langsung, dan para peserta mengisi survei sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai keberhasilan dan daya tanggap mereka. Kuesioner awal berisi pertanyaan pilihan ganda terkait stunting dan penanganannya dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan dasar daun kelor. Setelah penyuluhan, peserta kembali mengisi kuesioner yang diikuti dengan sesi tanya jawab.

Pemberian kuesioner sebelum dan setelah penyuluhan bertujuan untuk menunjukkan bahwa stunting pada balita dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan kesadaran ibu tentang gizi bayi, pemberian ASI eksklusif yang tidak mencukupi, pemberian MP-ASI yang tidak tepat, riwayat BBLR, penyakit infeksi yang berulang seperti ISPA dan diare, sanitasi yang buruk, dan sosial ekonomi keluarga yang rendah. Hasil dari kuesioner yang diberikan kepada ibu tertera pada *table 2* dan *table 3*.

Pengetahuan gizi ibu balita sebelum dan sesudah penyuluhan

Tabel 2. Rekapitulasi skor pengetahuan ibu yang memiliki balita berdasarkan hasil pretest

Rentan Nilai	Predikat	F	(%)
56-100	Baik	8	53,3
0-50	Cukup	7	46,6

Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di Desa Dukuh memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 8 orang (53,3%) dan 7 orang (46,6%) masuk ke dalam kelompok cukup.

Tabel 3. Rekapitulasi skor pengetahuan ibu yang memiliki balita berdasarkan hasil post test

Rentan Nilai	Predikat	F	(%)
56-100	Baik	15	100
0-50	Cukup	0	0

Tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di Desa Dukuh memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 15 orang (100%) dan 0 orang (0%) berada pada kelompok sedang.



Gambar 1. Tim Posyandu



Gambar 2. Penyuluhan



Gambar 3. Pembagian Leaflet



Gambar 4. Leaflet Mengenai Stunting dan Daun Kelor

Informasi Gizi dan proses pengolahan produk inovasi agar-agar daun kelor

Kegiatan pelatihan mengenai pengolahan produk inovasi dari daun kelor yaitu agar-agar dilaksanakan bersama ibu kader PKK yang berlokasi di kediaman Salah satu kader. Tujuan untuk mempelajari cara membuat agar-agar daun kelor. Para peserta diberi penyuluhan cara membuat agar-agar kelor dengan menggunakan media cetak.

Ekstrak Daun Kelor

Menurut penelitian, daun kelor mengandung banyak elemen penting untuk perkembangan anak, termasuk vitamin A, protein, dan kalsium. Ekstrak Daun kelor menawarkan nilai gizi yang lebih tinggi daripada daun kelor segar. [6,7,8].

Zat Besi

Zat besi merupakan mikromineral yang penting bagi balita karena membantu dalam reaksi reduksi oksidasi, metabolisme aerobik, dan pengangkutan oksigen dalam aliran darah. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan jaringan tubuh kekurangan oksigen sehingga menghambat pertumbuhan tulang. Kebutuhan zat besi harian untuk anak usia 1-3 tahun adalah 7 mg, sedangkan untuk anak usia 4-5 tahun adalah 10 mg.

Proses pengolahan daun kelor

Bahan-Bahan

- 100 gram Daun Kelor Segar
- 7 gram agar-agar bubuk
- 7 sendok makan Gula
- 40 ml susu kental manis
- 130 ml santan cair
- 250 ml Susu UHT
- 2 lembar daun pandan
- 500 ml air

Cara membuat

1. Cuci bersih daun kelor, tambahkan 500 cc air, haluskan dengan blender, dan saring.

2. Campur ekstrak daun kelor dengan semua bahan, termasuk agar-agar bubuk, susu kental manis, susu UHT, santan, gula pasir, sedikit garam, dan dua lembar daun pandan.
3. Masak dan aduk hingga mendidih. Kemudian, tuangkan campuran tersebut ke dalam setiap wadah yang telah disiapkan.
4. Tunggu sebentar hingga dingin dan masukkan ke dalam kulkas.
5. AGALOR ATING (Agar-agar daun kelor anti stunting) siap disajikan

Produk inovasi agar-agar daun kelor telah dibuat hendaknya langsung di sajikan dan di kemas selucu dan semenarik mungkin untuk menarik perhatian sasaran yaitu anak-anak balita. Kemasan diberikan stiker yang berisi informasi untuk konsumen yang telah disediakan oleh tim peneliti. sasaran yaitu ibu dari balita di buat kan leaflet untuk memberikan informasi tentang isi produk, bahan yang digunakan dan prosedur pembuatan.



Gambar 5. Hasil Produk Agar-Agar Daun Kelor

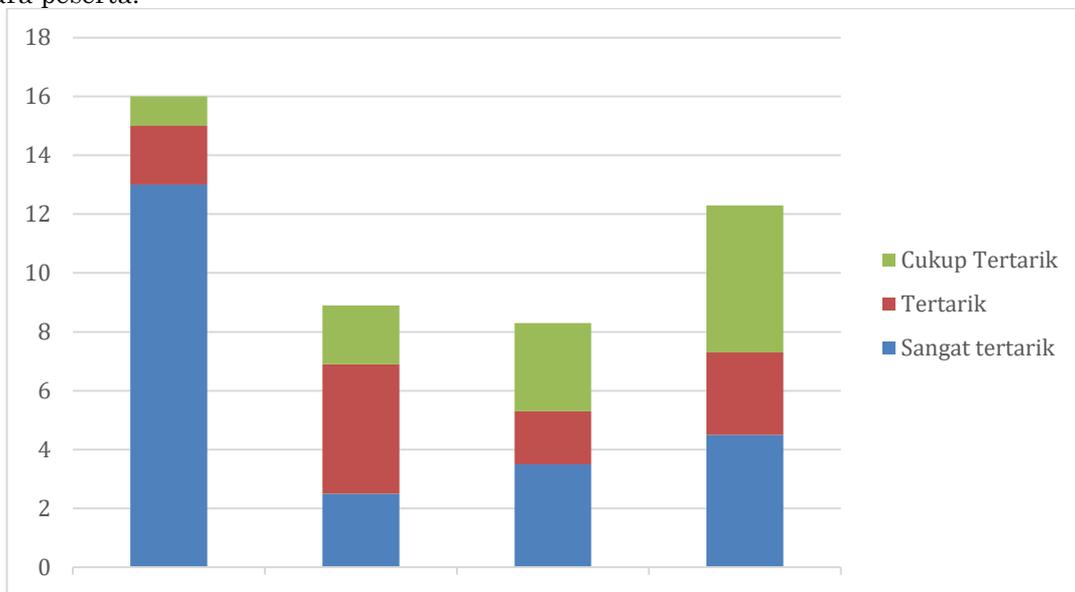
Evaluasi keberhasilan produk inovasi

Evaluasi keberhasilan produk inovasi dalam menarik perhatian serta nafsu makan anak terkhusus nya balita di atas 2 Tahun ini dilakukan dengan memberikan produk inovasi agar-agar kepada anak tepat setelah pengisian post test kepada ibu dari balita di akhir kegiatan posyandu. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat balita, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 93% balita tertarik dan menyukai produk inovasi, 6% balita tidak tertarik dan tidak menyukai produk inovasi.



Gambar 6. Anak-anak Menyukai Produk Agar-Agar Daun Kelor

Berdasarkan hasil studi kuesioner, kegiatan penyuluhan tentang kreasi produk inovasi daun kelor diselenggarakan dengan baik dan mendapat komentar yang sangat baik dari para peserta.



Gambar 7. Grafik hasil kuesioner keberhasilan produk agar-agar daun kelor

4. Kesimpulan

Hasil yang kami dapatkan dari pemberian agar-agar dari Ekstrak daun kelor yang kami olah dan kami kreasikan sendiri mendapatkan hasil yang positif dari warga. Bukan hanya tampilannya yang trendi tapi rasanya juga yang sangat disukai oleh anak atau balita. Hasil dari Kegiatan pengolahan Ekstrak daun kelor ini sebenarnya sudah sangat banyak dan memang memiliki potensial yang dapat membantu dalam menurunkan angka stunting yaitu: 1) tinggi nutrisi seperti protein, zat besi, kalsium, vitamin A, vitamin C, dan komponen penting lainnya untuk tumbuh kembang anak; 2) meningkatkan asupan nutrisi anak; dan 3) meningkatkan berat dan tinggi badan anak. Daun kelor juga diketahui memiliki sifat yang memperbaiki penyerapan nutrisi dari makanan yang dikonsumsi oleh tubuh, sehingga membantu memaksimalkan manfaat nutrisi yang masuk ke dalam tubuh.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu KKN Muhammadiyah Aisyiyah sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- [1] K. RI, "Buletin Stunting," *Kementeri. Kesehat. RI*, vol. 5, no. 301, pp. 1163–1178, 2018.
- [2] Y. A. Hoeriyah, "Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta (Studi Pada Baduta Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)," *Univ. Siliwangi*, 2021.
- [3] A. Bima, "Analisis bagaimana mengatasi permasalahan stunting di Indonesia?," *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 35, no. 4, pp. 6–10, 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.22146/bkm.45197>
- [4] T. Marta, A., Putra, A. E., Buana, A., Ramadhan, A. T., Syauqi, A. A., ... Adriani, "Upaya Pencegahan Stunting Dengan Meningkatkan Konsumsi Daun Kelor," *J. Pengabd. Pada Masy. METHABDI*, vol. 2, no. 2, pp. 90–97, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.46880/methabdi.vol2no2.pp90-97>
- [5] M. R. Nuraina, Azizah, C., Fonna, P. A., Rizkyan, M. A., Zaki, R., & Firdaus, "EDUKASI PEMANFAATAN DAUN KELOR (MORINGA OLEIFERA) UNTUK PEMENUHAN NUTRISI PADA BALITA STUNTING," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 09, pp. 207–212, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- [6] A. P. Alamsyah, A. G., Sari, P. M., Hidayati, C., Pradhana, P., Lestari, Z., & Indra, "Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor (*Moeringaceae* *Olievera*) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Cinta Raktay Percut Sei Tuan," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 9, no. 4, pp. 39–47, 2022.
- [7] U. Amelia, Nurviana, Wibowo Gustia Sara, Sari, P. R., Muliani, F., & Nabilla, "Pelatihan dan Pendampingan Inovasi Produk dari Daun Kelor untuk Mencegah Stunting di Desa Sungai Pauh Pusaka Training and Assistance of Product Innovation from Moringa Leaves to Prevent Stunting in Desa Sungai Pauh Pusaka," *J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 8, no. 1, p. 66, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm>
- [8] T. Ridhani W.S, H., Rahadita, K., Winarsih, S., Rizqy, M., Abidin, Z., Achmad, A., & Taufikurrhman, "Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor Pada Produk Olahan Puding Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Pohsangit Tengah," *NeuroQuantology*, vol. 2, no. 5, pp. 3668–3675, 2022, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Illham-Arief-3/publication/361106495_Exclusive_Breastfeeding_as_an_Effort_to_Prevent_Stunting_in_Toddlers/links/629d56de6886635d5cc2f10e/Exclusive-Breastfeeding-as-an-Effort-to-Prevent-Stunting-in-Toddlers.pdf
- [9] T. . Dewi, E.K. dan Nindya, "Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 6-23 Bulan," *Amerta Nutr.*, vol. 1, no. 4, pp. 361–368, 2017.
- [10] AKG, "Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia," *Peratur. Kementrian Kesehat. Republik Indones. Nomor 28 Tahun 2019*, 2019.
- [11] Mahmudah, Umi. "Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD sebagai Upaya dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul." *Warta LPM*, vol. 24, no. 4, Oct. 2021, pp. 719–28. [journals.ums.ac.id, https://doi.org/10.23917/warta.v24i4.12920](https://doi.org/10.23917/warta.v24i4.12920).
- [12] Widhidewi, Ni Wayan, et al. "PENDAMPINGAN KELUARGA BALITA UNTUK MENCEGAH STUNTING DI DESA BAYUNG GEDE, KECAMATAN KINTAMANI, BALI." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, Oct. 2024, pp. 88–93. [journals2.ums.ac.id, https://journals2.ums.ac.id/jpmmedika/article/view/5297](https://journals2.ums.ac.id).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Assistance In Making NIB And QRIS For the Legality of UMKM In Jatiwarno Village

Daffa Ginaris S¹✉, Veren Fransisca P.K², Nanik Hargianing S³, Shakila Dewanti⁴,
Syamsiah Putri S⁵, Ummu Izza, A⁶, Vira Ayu L⁷, Rizky Aji P⁸

¹ Department PPKn Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of Sciences, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³ Department of Sciences, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

⁴ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

⁵ Department of Islamic Education, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sibolga, Indonesia

⁶ Department of Sciences, Institut Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁷ Department of Islamic Religion, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

✉ kknmas81jatiwarno@gmail.com

Abstract

NIB (Business Identification Number) is a single identity given to every business entity in Indonesia. While QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard) is a national QR code standard in Indonesia launched by Bank Indonesia and the Indonesian Payment System Association (ASPI). QRIS plays a role in facilitating digital payments, providing benefits for business actors and consumers. The work program of KKN MAs group 81 aims to provide assistance, training, and facilities to the community regarding digitalization of marketing and how to facilitate instant buying and selling transactions. This activity uses a door-to-door method in providing assistance in making NIB and QRIS. The activity's outcomes include MSMEs' advancement in the digital age through the use of QRIS to enable non-cash payment transactions and NIB as their legal status. Policy makers must be more widely indoctrinated in order to guarantee UMKM actors' ease of use and the development of NIB QRIS.

Keywords: NIB, QRIS, UMKM, Transaction

Pendampingan Pembuatan NIB Dan QRIS Untuk Kelegalitasan UMKM Desa Jatiwarno

Abstrak

Setiap badan usaha di Indonesia diberi identitas tunggal yang dikenal sebagai Nomor Induk Berusaha, atau NIB. Selain itu, Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) telah menetapkan QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard), standar kode QR nasional di Indonesia. QRIS berperan memfasilitasi pembayaran digital, memberi keuntungan bagi pelaku usaha dan konsumen. Program kerja KKN MAS kelompok 81 ini bertujuan untuk memberikan pendampingan, pelatihan, serta fasilitas kepada masyarakat mengenai digitalisasi pemasaran dan cara mempermudah transaksi jual beli barang dengan instan. Kegiatan ini menggunakan metode *door to door* dalam memberikan pendampingan pembuatan NIB dan QRIS. Hasil kegiatan berupa kemajuan UMKM di era digitalisasi dengan memiliki NIB sebagai legalitas UMKM serta QRIS untuk mempermudah transaksi pembayaran non tunai (*cashless*). Perlu adanya sosialisasi lebih luas dari pemangku kebijakan agar lebih memperhatikan serta memastikan kemudahan penggunaan dan pembuatan NIB QRIS oleh pelaku UMKM.

Kata kunci: NIB, QRIS, UMKM, Transaksi

1. Pendahuluan

Desa Jatiwarno merupakan salah satu Desa di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar yang memiliki segudang UMKM dengan berbagai variasi UMKM yang ada. Namun sayangnya UMKM yang ada di desa ini dapat dikatakan belum menyentuh era digitalisasi dan modernisasi UMKM. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan akses pembayaran non tunai (QRIS) serta terhambatnya legalitas kepemilikan usaha (tidak memiliki NIB). UMKM adalah usaha yang menguntungkan yang dimiliki oleh perseorangan atau organisasi yang telah memenuhi persyaratan untuk digolongkan sebagai usaha mikro. Di Indonesia, fokus utama untuk kemajuan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat telah beralih ke Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM tidak hanya memainkan peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk berinovasi dan berkreasi[1]. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, saat ini terdapat 64,19 juta UMKM atau 61,97% PDB nasional yang beroperasi di negara ini. [2].

UMKM terbagi menjadi beberapa jenis. Bahkan di era globalisasi ini, kemudahan dalam UMKM menjadi lebih luas seperti NIB dan QRIS. NIB atau yang dikenal juga dengan Nomor Induk Berusaha diterbitkan oleh otoritas OSS (dalam hal ini BKPM) setelah suatu badan usaha melakukan pendaftaran melalui OSS (Online Single Submission). Pelaku usaha wajib memiliki NIB untuk menjalankan kegiatan usaha sesuai bidang usahanya. Nomor identitas tersebut terdiri dari tiga belas digit, termasuk tanda tangan elektronik dan tanda tangan pengaman. Dokumen ini, yang disebut Nomor Induk Berusaha, dapat digunakan sebagai pengganti TDP (Surat Tanda Daftar Berusaha), API (Nomor Induk Impor), dan hak akses kepabeanaan. Sebelum menggunakan NIB, setiap badan usaha, baik perorangan maupun badan hukum, harus memiliki Nomor Induk Berusaha. Hal ini berlaku bagi pelaku usaha baru maupun pelaku usaha yang menjalankan usahanya sendiri[3].

Standar pembayaran QR Code yang dikenal sebagai QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard) diciptakan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk digunakan dalam sistem pembayaran di Indonesia. Pedagang harus menyediakan berbagai aplikasi pembayaran di tempat usahanya sebelum QRIS diterapkan. Saat menggunakan metode pembayaran non-tunai, konsumen perlu memastikan bahwa pedagang mengenali aplikasi pembayaran yang mereka gunakan. Dengan hadirnya QRIS, toko kini dapat menawarkan satu QR Code yang dapat dipindai pelanggan dengan berbagai aplikasi pembayaran di ponsel atau handphone daripada harus membuat beberapa aplikasi pembayaran. [4].

Hal ini menjadi acuan dalam program kerja yang telah kami kerjakan, yaitu pembuatan NIB dan QRIS di Desa Jatiwarno dengan banyaknya UMKM di Desa Jatiwarno yang belum menggunakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran, membuat kemudahan transaksi dari UMKM serta menambah daya beli masyarakat di era digital ini. Dengan memiliki NIB, UMKM di Desa Jatiwarno akan memperoleh legalitas usaha yang diakui oleh pemerintah, yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas jangkauan pasar. NIB memainkan peran penting dalam mempermudah akses UMKM ke berbagai layanan dan dukungan pemerintah, termasuk akses ke pembiayaan, program bantuan, dan perlindungan hukum.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan adanya program kerja

KKN MAs kelompok 81 ini adalah untuk memberikan pendampingan, pelatihan, serta fasilitas kepada masyarakat mengenai digitalisasi pemasaran dan cara mempermudah transaksi jual beli barang dengan instan pada pembuatan NIB dan QRIS.

2. Metode

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan KKN MAs 2024 kelompok 81 dilakukan Desa Jatiwarno Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar selama 40 hari.

2.2 Desain Kegiatan

Kegiatan KKN MAs 2024 dengan tema utama “UMKM Unggul, Stunting Menurun” dilaksanakan melalui penyuluhan/sosialisasi secara *door to door* kepada masyarakat Desa Jatiwarno. Dari tema besar tersebut, kelompok 81 KKN MAs melaksanakan kegiatan berupa pembuatan NIB dan QRIS pada bidang UMKM. Hasil kegiatan ini berupa *outcome* berbentuk print out NIB dan QRIS bagi pelaku usaha UMKM di Desa Jatiwarno guna mengunggulkan UMKM mereka di era digitalisasi. Teknis pengerjaan dilaksanakan secara internal dan koordinasi langsung dengan perangkat desa.

Pada pelaksanaan program kerja ini, sumber data yang kelompok kami gunakan ialah melalui wawancara serta penyuluhan dengan perangkat desa yang nantinya akan memberikan pengarahan serta informasi terkait pelaku UMKM yang belum memiliki NIB dan QRIS. Agar hasil yang diperoleh dalam program kerja ini komprehensif, maka teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan kegiatan program kerja berupa.

2.2.1 Pengurusan Izin Pelaksanaan Kegiatan

Tim melakukan pengurusan izin sebelum terjun ke lapangan kepada perangkat Desa Jatiwarno. Pengurusan izin ini bertujuan untuk mempermudah akses dalam penargetan serta penentuan kriteria inklusi pada pelaku UMKM di Desa Jatiwarno.

2.2.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Tim akan melakukan penyuluhan secara langsung di beberapa target UMKM yang belum memiliki NIB dan QRIS wilayah Desa Jatiwarno dengan memberikan brosur dan penjelasan sistematis serta alur pendaftarannya.

2.2.3 Wawancara

Tim melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara dan penyuluhan secara *door to door* yang dilakukan di 4 target UMKM. Sebelum melakukan proses wawancara, Tim KKN MAs kelompok 81 menetapkan kriteria inklusi informan serta penargetan pelaku UMKM yang akan digunakan sebagai objek kegiatan. Kriteria inklusi berupa pelaku UMKM yang terspesifik yang ada di Desa Jatiwarno.

2.2.4 Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan pembuatan NIB dan QRIS dilaksanakan secara bersamaan dalam beberapa waktu mulai dari tanggal 26 Agustus 2024 - 30 Agustus 2024 di beberapa dusun di Desa Jatiwarno. Pendampingan dilakukan secara langsung berupa *door to door* dengan memberikan penyuluhan dan membantu pelaku UMKM untuk mendaftarkan usahanya ke NIB serta pembuatan QRIS.

2.2.5 Evaluasi Hasil Pendampingan

Program kerja KKN MAs tidak hanya berhenti pada hasil yang telah di capai. Beberapa hari setelah pembuatan NIB dan QRIS berhasil, dilakukan evaluasi serta pemantauan untuk memastikan apakah sistem QRIS dapat digunakan dengan baik atau tidak. Apabila terdapat kendala, maka tim KKN MAs kelompok 81 ajab segera mengatasi dan memberi solusi yang tepat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan program kerja KKN MAs 2024 kelompok 81 dilaksanakan di Desa Jatiwarno, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar. Desa Jatiwarno terdiri dari 10 dusun. Batas - batas administratif Desa Jatiwarno adalah Sebelah Utara: Desa Jatimulyo, Sebelah Selatan: Desa Jatisobo, Sebelah Timur: Desa Jatipuro dan Jatiharjo, Sebelah Barat: Kabupaten Wonogiri.

Program kerja kelompok 81 KKN MAs 2024 ini menggunakan empat informan yang dipilih sesuai target yaitu pemilik UMKM di Desa Jatiwarno yang bersedia diberikan pendampingan dalam pembuatan NIB dan QRIS. Empat informan tersebut diantaranya jenis usaha jasa dengan nama Ranum Laundry, jenis usaha toko eceran dengan nama Toko Andi, jenis usaha agen gas LPG dengan nama Agen Gas Riki, serta jenis usaha rumah makan dengan nama Mie Ayam dan Baso Rasa Baru dimana keempat informan tersebut belum memiliki NIB serta menerapkan QRIS.

3.2 Pendampingan Pembuatan NIB dan QRIS di Desa Jatiwarno

Program KKN MAs 2024 kelompok 81 menghasilkan luaran antara lain artikel dan luaran produk hasil olahan dari program kerja lainnya. Sesuai dengan subtema pemberdayaan UMKM kegiatan pembuatan (NIB) Nomor induk berusaha. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2018 Pasal 25 Ayat (1) tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Secara Elektronik (PSED) atau Online Single Submission menyebutkan bahwa Pelaku Usaha diberikan Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan usaha sesuai dengan bidang usahanya.. Kegiatan ini dilakukan di beberapa dusun Desa Jatiwarno berupa survei terkait kepemilikan NIB (nomor Induk Berusaha) dan QRIS. Program kerja dilakukan selama 3 hari berturut - turut berupa sosialisasi secara *door to door* di rumah pelaku UMKM Desa Jatiwarno, kemudian memberikan arahan terkait dengan pembuatan NIB dan QRIS secara langsung.

Penargetan dilakukan di sejumlah 4 pelaku UMKM di Desa Jatiwarno dengan variasi UMKM yang berbeda. Setelah dilakukan pengumpulan data kemudian dapat diarahkan ke *website OSS*. Pelaku UMKM harus mengakses *website OSS (Online Submission submission)*.



Gambar 1. Website OSS

Berdasarkan pada **Gambar 1** data yang perlu disiapkan berupa NIK (nomor induk kewarganegaraan), email atau nomor handphone aktif. Setelah itu, pelaku usaha harus mengisi aktivitas dan jenis usaha yang bisa dicari melalui kode KBBLI yang sudah disediakan. Dan untuk langkah selanjutnya pelaku usaha hanya perlu mengajukan produk atau jasa yang ingin di daftarkan, dan terakhir pelaku usaha bisa mengunduh dokumen berbentuk PDF NIB di web OSS. Dari hasil target pelaku UMKM, kelompok 81 KKN MAs 2024 berhasil mendapatkan 4 pelaku usaha yang tidak memiliki NIB. Pelaku usaha tersebut berada di Dusun klumpit, tugu, dan gludeg. Pelaku usaha yang sedang merintis diantaranya warung kelontong, laundry serta agen gas LPG 3 Kg.



Gambar 2. Step by Step Pembuatan NIB

Berdasarkan pada **Gambar 2** Proses pendaftaran NIB ini dilakukan secara mandiri oleh kelompok 81 KKN Mas Desa Jatiwarno, proses pembuatan dan penyerahan NIB ini langsung dilakukan dirumah target pelaku usaha di Dusun Klumpit Desa Jatiwarno.

Pembelian dan penggunaan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan yang harus diselesaikan. Meskipun NIB berupaya menyederhanakan proses perizinan, beberapa UMKM mungkin merasa kesulitan untuk memenuhi persyaratan dokumen yang diperlukan atau mengikuti berbagai formulir dan prosedur yang harus diselesaikan. Mungkin ada beberapa UMKM yang kurang pengetahuan tentang NIB, terutama yang beroperasi di wilayah pedesaan atau skala kecil. Selain itu, mereka mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan proses perolehan NIB dengan baik, seperti akses internet yang lancar atau konsultan yang dapat membantu. Beberapa UMKM mungkin memperoleh NIB, tetapi penegakan hukum menghadapi masalah[5].

3.3 Pengaruh hasil pendampingan NIB dan QRIS

Hasil dari Program pemberdayaan ini memberikan dukungan kepada pelaku usaha dalam proses pengembangan bisnis mereka. Pelaku usaha di desa Jatiwarno sangat mendapat manfaat dari program pemberdayaan ini, karena mereka dapat mendapatkan dukungan dan solusi untuk mendapatkan legalitas bisnis mereka. Karena mereka tidak memahami teknologi, pelaku usaha sebelumnya bingung bagaimana mendapatkan legalitas bisnis mereka. Pendampingan ini menghasilkan pelaku usaha mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai bentuk awal legalitas bisnisnya. Setelah mendapatkan NIB, mereka berencana untuk membuat sertifikasi Halal untuk produknya karena ternyata NIB adalah salah satu syaratnya. Selain itu, mereka melihat bagaimana pelaku usaha dapat menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi dan bagaimana solusi tersebut dapat membantu mereka mengoptimalkan usahanya. Hal ini didukung oleh salah satu pelaku usaha rumah makan Mie Ayam Rasa Baru yang kebingungan untuk mendapatkan legalitas usaha dan berniat untuk mengajukan sertifikasi halal[6].

Guna mendorong perluasan perusahaan, menjaga lokasi komersial serta memberi perlindungan Lokasi usaha, dan mempertahankan perusahaan yang semakin kompetitif di dunia modern, perusahaan kecil dan menengah (UKM) memerlukan izin usaha. Namun, karena izin usaha sangat rumit dan sulit dikelola, izin usaha sebelumnya dianggap tidak perlu. [7].

Lee & Shin (2018) menyatakan bahwa kode QR berkontribusi pada tingkat pembayaran yang lebih rendah, desain layanan yang lebih beragam dan andal, serta kualitas layanan yang lebih tinggi. Kolaborasi adalah manfaat lain dari penggunaan kode QR. Hasil dari

program pemberdayaan QRIS di Desa Jatiwarno, QRIS sebagai salah satu inovasi pembayaran digital, menyajikan serangkaian peluang yang dapat memberdayakan UMKM di Desa Jatiwarno untuk berkembang dan beradaptasi dengan era digital saat ini. Diharapkan inisiatif ini dapat memacu dan mendukung perekonomian para pengusaha UMKM tingkat atas, menengah, dan bawah di Desa Jatiwarno. Penggunaan QRIS pada UMKM di desa tersebut dapat mengubah cara berpikir warga Desa Jatiwarno. Penggunaan QRIS ini berguna untuk memudahkan metode pembayaran secara digital (*cashless*) cukup dengan menggunakan smartphone dapat membuat transaksi pembayaran menjadi lebih praktis dan cepat khususnya di Desa Jatiwarno ini.

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa pelaku usaha di Desa Jatiwarno memberikan kontribusi terhadap sistem pembayaran yang digunakan. Informan 2 mengatakan bahwa usahanya menggunakan QRIS dikarenakan permintaan konsumen, informan 4 mengatakan bahwa itu karena memudahkan pembayaran, dan informan 3 mengatakan bahwa itu mengikuti zaman dan permintaan konsumen. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, pelaku usaha di Desa Jatiwarno juga menganggap sistem pembayaran yang mereka gunakan sangat penting. Informan 2 mengatakan bahwa usahanya menggunakan QRIS dikarenakan permintaan konsumen[8].

Penerapan QRIS yang menstandarisasi penggunaan kode QR akan membantu pembeli dan penjual karena dapat mempercepat waktu transaksi dengan memungkinkan penggunaan satu kode QR untuk semua aplikasi pembayaran. Salah satu keuntungan penerapan QRIS adalah memudahkan dan merasionalisasi proses transaksi yang terjadi. Pedagang hanya perlu memiliki satu kode QR, QRIS, untuk memproses transaksi dari berbagai aplikasi pembayaran digital yang diizinkan di Indonesia, hal ini memungkinkan adanya transaksi pembayaran yang cepat dan mudah tanpa menggunakan mata uang. (Bank Indonesia, 2020). Mencegah uang palsu. Karena QRIS adalah kode pembayaran digital, penggunaan QRIS dapat mengurangi kemungkinan penipuan. Oleh karena itu, pertukaran uang tunai tidak terjadi lagi. Transaksi uang tidak banyak dipengaruhi oleh uang palsu [9].

Hasil dari pemberdayaan QRIS ini dapat dilihat dari testimoni pelaku usaha UMKM yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS ini dapat membantu pelaku usaha UMKM dalam metode pembayaran secara digital (*cashless*), “...untuk transaksi, kita lebih mudah ada QRIS jadi kita bisa membayar secara non tunai sangat mudah dan sangat luar biasa...” ungkapan salah satu pelaku usaha UMKM laundry yang ada di Desa Jatiwarno.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan selama pengabdian masyarakat di Desa Jatiwarno bahwa NIB (Nomor Induk Berusaha) merupakan identitas tunggal yang diberikan kepada setiap badan usaha di Indonesia. Sedangkan QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard) adalah standar kode QR nasional di Indonesia yang diluncurkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI).

Metode kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan secara *door to door* di rumah pelaku UMKM Desa Jatiwarno. Hasil dari kegiatan ini ialah pelaku UMKM berkesempatan memiliki QRIS dan NIB secara gratis. Selain itu, dengan adanya pendampingan pembuatan NIB dan QRIS mampu mempermudah pemilik UMKM dalam membuat NIB dan QRIS. Pengaruh dari adanya pembuatan NIB dan QRIS terbukti mampu mempercepat proses pembayaran non tunai.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemungkinan penerimaan atau penyebaran QRIS, serta pembentukan NIB dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), mencakup pelaksanaan upaya sosialisasi yang lebih luas untuk memastikan bahwa lebih banyak pemilik UMKM yang terinformasi mengenai NIB. Diharapkan bahwa para pembuat kebijakan, khususnya yang terlibat langsung dengan QRIS, akan memberikan pertimbangan yang tepat terhadap kebutuhan UMKM di wilayah hukum masing-masing.

3 Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT, kami dapat menyelesaikan karya tulis ini atas berkat rahmat dan hidayah-Nya. Hanya dengan bantuan berbagai pihak, di samping usaha penulis sendiri, artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Desa Jatiwano yang memberi dukungan penuh berupa fasilitas dana pada kegiatan program kerja yaitu pembuatan NIB dan QRIS. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya seputar NIB dan QRIS. Tak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada para editor dan review atas kerja keras yang telah membantu kami menyempurnakan artikel ini.

Sebagai penutup, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama dan berkomitmen kepada Mitra UMKM, Dosen Pembimbing Lapangan, dan Dosen Pembimbing Lapangan KKN Mas 2024. Adanya program-program tersebut diharapkan mampu berdampak pada kesadaran UMKM akan pentingnya mendaftarkan usahanya secara legal dan mempermudah transaksi. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca, menjadi sumber informasi yang berguna, dan menginspirasi penelitian lebih lanjut.

4 Referensi

- [1] Muhammad Farras Nasrida, Ausi Pandahang, and Dicky Febrian, "Perkembangan UMKM Di Indonesia Dan Potensi Di Kota Palangka Raya," *JUMBIWIRA*, vol. 2, no. 1, pp. 45–49, Apr. 2023, doi: 10.56910/jumbiwira.v2i1.548.
- [2] A. D. Putri, B. Permatasari, and E. Suwarni, "Strategi Desain Kemasan Sebagai Upaya Peningkatan Daya Jual Produk Umkm Kelurahan Labuhan Dalam Bandarlampung," vol. 4, no. 1, 2023.
- [3] S. W. Asnaini, R. Hartati, P. Hulu, Y. N. Simorangkir, R. N. Sudiyono, and F. R. Radita, "Sosialisasi Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) Untuk Pengembangan Umkm Di Bumdes Serdang Tirta Kencana Melalui Online Single Submission," *mulia*, vol. 1, no. 2, Sep. 2022, doi: 10.56721/mulia.v1i2.86.
- [4] J. E. Sihaloho, A. Ramadani, and S. Rahmayanti, "Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan," *JMB*, vol. 17, no. 2, p. 287, Apr. 2020, doi: 10.38043/jmb.v17i2.2384.
- [5] A. H. Puspitasari and C. Widodo, "Peranan Nomor Induk Berusaha (NIB) Sebagai Legalitas Usaha Bagi Pertumbuhan Bisnis UMKM Tape Semen Bu Suwarti".
- [6] Afitra Azzahra and Wiwik Handayani, "Pemberdayaan UMKM Melalui Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) Sebagai Langkah Awal Legalitas Usaha," *PADMA*, vol. 4, no. 1, pp. 142–150, Jul. 2024, doi: 10.56689/padma.v4i1.1327.
- [7] A. Ariani and M. N. Utomo, "Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Kota Tarakan," *j. Organisasi dan manaj.*, vol. 13, no. 2, pp. 99–118, Sep. 2017, doi: 10.33830/jom.v13i2.55.2017.

- [8] Puspitaningrum Fitri, Kusumastuti S.C, and Rimbawati A, "Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Tengah Masyarakat UMKM Ketintang Surabaya," *Prosiding Seminar Nasional*.
- [9] Putri, C. A. (2019). Pengaruh jumlah uang beredar, uang palsu dan pertumbuhan ekonomi terhadap transaksi uang elektronik di indonesia.
- [10] Lee, I. and Shin, Y.J. (2018) Fintech: Ecosystem, Business Models, Investment Decisions, and Challenges. *Business Horizons*, 61, 35-46. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.09.003>
- [11] Nurjanah, Nurjanah, et al. "Pelatihan Dan Pendampingan Untuk Meningkatkan Potensi Usaha Mikro, Kecil, Dan Mengengah (UMKM) Di Kelurahan Sawitan." *Warta LPM*, July 2024, pp. 172–84. [journals2.ums.ac.id](https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.2826), <https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.2826>.
- [12] Herawati, Vita Dian, et al. "Increasing the Revenue Through Digital Marketing: A Lesson Learned from a Small Business Enterprise Run by Volunteers of Community with Disability." *Journal of Community Services and Engagement: Voice of Community (VOC)*, vol. 2, no. 2, 2022, pp. 7–19. [journals2.ums.ac.id](https://doi.org/10.23917/voc.v2i2.1521), <https://doi.org/10.23917/voc.v2i2.1521>

UMKM Digital Savvy: Menguasai Strategi Pemasaran Online & Perlindungan Hak Cipta

Levi Elo Saputra¹ , Hayatul Jannah Ar'rayyan², Imel Nabila Putri³, Irma Khoirunnisa⁴, Alyssa Firna Rahmadahani⁵, Faridz Jibrán Ahfa⁶, Aulia Maulida⁷, Anandita Gita Ardana⁸, Dian Yuliana⁹, Rita Pramujiyanti Khotimah¹⁰.

¹ Department of Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

² Department of Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

³ Department of Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁴ Department of Farmasi, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

⁵ Department of Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁶ Department of Farmasi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

⁷ Department of Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

⁸ Department of Manajemen, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Indonesia

⁹ Department of Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

¹⁰ Department of Pendidikan Matematika FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 levi73@gmail.com

Abstract

This article discusses training and counseling activities carried out by KKN students in Kadokan Village with the aim of improving the ability of MSMEs to master online marketing and understand copyright. Activities carried out include training on creating e-commerce as a sales medium, training on the use of social media for marketing, as well as legal counseling regarding copyright and patents. In each activity, a pre-test and post-test are carried out to measure the increase in audience understanding. The pre-test results showed that 35% of the audience did not understand the benefits and importance of digital savvy in MSMEs, while 65% already had a basic understanding even though they were still hampered by several technical aspects. After the workshop, there was an increase in understanding, with 35% of the audience already understanding the importance of digitalization in MSMEs and 5% of them starting to consider registering patents and the legality of halal logos. This article shows that structured and targeted training can help MSMEs increase their competitiveness in the digital era, as well as the importance of legal protection for their businesses.

Keywords: MSMEs, digital savvy, e-commerce

UMKM Digital Savvy: Menguasai Strategi Pemasaran Online & Perlindungan Hak Cipta

Abstrak

Artikel ini membahas kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Desa Kadokan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan UMKM dalam menguasai pemasaran online dan memahami hak cipta. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan pembuatan e-commerce sebagai media penjualan, pelatihan penggunaan media sosial untuk pemasaran, serta penyuluhan hukum terkait hak cipta dan paten. Dalam setiap kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman audiens. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 35% audiens belum memahami keuntungan dan pentingnya digital savvy dalam UMKM, sementara 65% sudah memiliki pemahaman dasar meskipun masih terkendala oleh beberapa aspek teknis. Setelah workshop, terjadi peningkatan pemahaman, dengan 35% audiens sudah memahami pentingnya digitalisasi dalam UMKM dan 5% di antaranya mulai mempertimbangkan pendaftaran hak paten dan legalitas logo halal. Artikel ini menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dan terarah dapat membantu UMKM dalam meningkatkan daya saing di era digital, serta pentingnya perlindungan hukum bagi usaha mereka.

Kata kunci: UMKM, digital savvy, e-commerce

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi merupakan hal yang tidak dapat dielakkan terhadap perkembangan kehidupan saat ini, karena kemajuan teknologi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi dirancang dapat memberikan dampak positif, menawarkan berbagai kemudahan, dan menjadi cara baru dalam menjalankan aktivitas manusia. Secara khusus, di bidang teknologi, masyarakat telah merasakan banyak keuntungan dari berbagai inovasi yang tercipta dalam beberapa dekade terakhir. Internet, misalnya, memberikan manfaat yang semakin nyata bagi penggunanya, terutama mereka yang sangat bergantung pada dunia maya. Contohnya adalah para pelaku pemasaran digital, penulis blog, blogger, hingga pemilik toko online yang kini semakin mendapatkan perhatian dari konsumen dalam mencari produk tertentu. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 82 juta orang. Angka ini menempatkan Indonesia di peringkat ke-8 dunia.¹

Kemajuan teknologi saat ini sudah mengalami berkembang dengan sangat pesat. Banyak bidang kehidupan yang kini memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek. Kehadiran teknologi telah memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia, mencakup berbagai dimensi dan aspek kehidupan. Hal yang sama berlaku untuk teknologi

¹ Kominfo, Kemkominfo: Pengguna Internet Di Indonesia Capai 82 Juta. Retrieved From https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/kemkominfo%3a+Pengguna+Internet+Di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/Berita_Satker, 15 September 2024.

komunikasi, yaitu perangkat keras dalam struktur organisasi yang memiliki nilai sosial, yang memungkinkan individu untuk mengumpulkan, mengolah, dan bertukar informasi.²

Di era digital saat ini, pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) semakin membutuhkan kemampuan memanfaatkan teknologi agar mampu bersaing di pasar global. Menurut Hadi dan Zakiah (2021), strategi pemasaran digital sangat penting bagi UMKM untuk tetap kompetitif, terutama di masa pandemi. UMKM telah lama menjadi salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, baik di tingkat nasional maupun daerah. Ketika dunia, termasuk Indonesia, mengalami resesi ekonomi, banyak UMKM yang justru mampu bertahan dari dampak negatif tersebut. Bahkan, sebagian besar UMKM tetap berkembang dan berkontribusi dalam mendukung perekonomian negara. Selain itu, UMKM juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan penerimaan pajak negara. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usaha kecil, selain industri besar, memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia.³

UMKM adalah wadah yang baik untuk menciptakan lapangan kerja yang produktif. Jenis usaha ini biasanya padat karya, tidak memerlukan persyaratan khusus seperti tingkat pendidikan atau keahlian tertentu, menggunakan modal yang relatif kecil, dan memanfaatkan teknologi yang sederhana. Menurut Umiyati dan Achmad (2021), UMKM dapat berkembang dengan dukungan aplikasi online, namun ada tantangan yang harus dihadapi. Di Desa Kadokan, pelaku UMKM menghadapi kendala utama berupa kurangnya pengetahuan tentang teknologi digital, terutama dalam membuat e-commerce sebagai sarana penjualan dan memanfaatkan media sosial untuk pemasaran. Selain itu, banyak pelaku UMKM yang belum memahami pentingnya hak cipta dan paten untuk melindungi inovasi dan karya mereka.

Media sosial adalah platform digital yang paling mudah digunakan untuk pemasaran saat ini. Menggunakan media sosial untuk promosi online lebih sederhana dibandingkan membuat situs web yang membutuhkan keahlian khusus. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan kewirausahaan dan keberlanjutan UMKM. Selain biayanya yang rendah dan tidak memerlukan keterampilan khusus untuk memulai, media sosial juga memungkinkan pelaku usaha berinteraksi langsung dengan calon pelanggan (engagement).⁴

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan menyediakan lapangan kerja. Namun, di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, UMKM menghadapi tantangan baru untuk tetap bersaing dan terus berkembang.⁵

² Utama, I. D., Analisis Strategi Pemasaran Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Pada Era Digital Di Kota Bandung. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(1), 1-10, 2019.

³ Amira, B., & Nasution, M. I. P., Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umk). *Jurnal Riset Manajemen*, 1(4), 362-371, 2023.

⁴ Ananda, A. D., & Susilowati, D., Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Berbasis Industri Kreatif Di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, X (X), 120-142, 2019.

⁵ Aisha, S. P., *Digitalisasi Pemasaran Produk Usaha Mikro, Kecil, Menengah (Umk) Oleh Suku Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil, Dan*

Salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM adalah beradaptasi dengan teknologi digital, termasuk memanfaatkan e-commerce dan media sosial untuk penjualan serta pemasaran. Kemampuan UMKM untuk menjadi cakap dalam menggunakan teknologi digital sangat penting agar mereka tetap kompetitif di pasar yang semakin terhubung secara global.⁶

Digitalisasi memberi peluang bagi UMKM untuk mengakses pasar yang lebih luas, mempermudah transaksi, dan mempercepat distribusi informasi serta pemasaran produk. Namun, banyak pelaku UMKM, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Kadokan, yang belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi ini. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di desa tersebut kurang memahami tentang e-commerce dan strategi pemasaran digital. Selain itu, mereka juga sering kali tidak menyadari pentingnya perlindungan hukum, seperti hak cipta dan hak paten, yang dapat melindungi inovasi dan merek mereka.⁷

Pentingnya adaptasi UMKM terhadap teknologi digital semakin diperkuat oleh tren konsumen yang kini lebih memilih berbelanja secara online. Pemanfaatan platform e-commerce dan media sosial sebagai media promosi menjadi strategi kunci dalam membangun hubungan dengan pelanggan dan memperluas jangkauan pasar. Namun, tanpa keterampilan yang memadai, pelaku UMKM akan sulit bersaing dengan pelaku usaha yang sudah lebih dulu menguasai teknologi ini.⁸

Selain itu, aspek hukum seperti hak cipta dan paten juga menjadi hal krusial bagi UMKM. Banyak pelaku usaha kecil yang belum menyadari bahwa inovasi produk mereka dapat dilindungi secara hukum, sehingga rentan terhadap plagiarisme dan pelanggaran hak cipta.⁹ Penyuluhan mengenai hak cipta dan paten sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM tentang bagaimana mereka dapat melindungi kekayaan intelektual mereka dan menjaga keberlanjutan usaha.

Oleh karena itu, pelatihan yang komprehensif mengenai digitalisasi UMKM dan aspek perlindungan hukum perlu diberikan. Dengan demikian, pelaku UMKM dapat menjadi lebih cakap digital (*digital savvy*) dalam memanfaatkan teknologi untuk memperluas pasar dan melindungi hak-hak usaha mereka, sehingga mampu bersaing di era digital yang dinamis ini.¹⁰ Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan oleh pelaku UMKM adalah memahami pemasaran online dan aspek legalitas hak cipta. Dalam rangka mendukung UMKM Desa Kadokan, sekelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) bekerja sama dengan perangkat desa melaksanakan berbagai pelatihan yang

Menengah Kota Administrasi Jakarta Utara Provinsi Dki Jakarta, Doctoral Dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, 2024.

⁶ Heryana N, Muhammad Fuad, Titi Nugraheni, Darnilawati, *Umkm Dalam Digitalisasi Nasional*. Cendikia Mulia Mandiri, Juni 2023.

⁷ Lusa, S., Purbo, O. W., & Lestari, T, *Peran E-Commerce Dalam Mendukung Ekonomi Digital Indonesia*, Penerbit Andi, 2024.

⁸ Mayasari, R., Febriantoko, J., Putra, R. R., Hadiwijaya, H., & Kurniawan, D, *Digitalisasi Desa: Pilar Pembangunan Ekonomi Desa*, Penerbit Nem, Desember 2022.

⁹ Sari, T. I, *Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Merek Dalam Era Globalisasi 4.0* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023).

¹⁰ Indrawanto, S, *Merajut Keberlanjutan Usaha: Panduan Hukum Dagang Dan Bisnis*, Pt Indonesia Delapan Kreasi Nusa, April 2024.

berfokus pada digitalisasi UMKM, mencakup pembuatan e-commerce, penggunaan media sosial sebagai alat pemasaran, serta penyuluhan hukum terkait hak cipta dan hak paten.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan pelaku UMKM di Desa Kadokan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk mereka, sekaligus memberikan pemahaman tentang pentingnya perlindungan hukum melalui hak cipta dan paten. Dengan ini, diharapkan UMKM dapat berkembang lebih kompetitif dan terlindungi secara hukum, serta mampu mengatasi kendala teknis dalam operasional mereka.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengamati dan menganalisis dampak dari pelatihan UMKM dalam menguasai pemasaran online dan pemahaman mengenai hak cipta. Kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kadokan, yang diikuti oleh pelaku UMKM setempat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta pre-test dan post-test untuk mengevaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

1. Lokasi

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kadokan, di mana kegiatan pelatihan dan penyuluhan dilakukan di Balai Desa. Desa Kadokan sebagai lokasi penelitian karena mayoritas masyarakatnya memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), namun belum maksimal dalam pemanfaatan teknologi digital dan perlindungan hukum hak cipta.

2. Subjek

Subjek kegiatan ini adalah pelaku UMKM di Desa Kadokan yang berpartisipasi dalam pelatihan dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN. Partisipan terdiri dari pengusaha kecil di berbagai sektor usaha seperti kerajinan tangan, makanan, dan produk rumahan. Jumlah peserta pelatihan adalah 20 pelaku UMKM.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi: Tim peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pelatihan, interaksi peserta, serta penerapan materi yang diberikan.
- b. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan beberapa peserta untuk mengetahui pandangan dan pengalaman mereka sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses penerapan teknologi digital dan hak cipta.
- c. Pre-test dan Post-test: Pre-test dilakukan untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai pentingnya e-commerce, pemasaran melalui media sosial, dan hak cipta. Setelah pelatihan, post-test dilakukan untuk menilai perubahan pemahaman dan kesiapan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

4. Prosedur Pelatihan

- a. Pelatihan Pembuatan E-commerce sebagai Media Penjualan: Kegiatan ini meliputi panduan teknis pembuatan platform e-commerce, pengelolaan transaksi online, serta tips dalam menghadapi tantangan logistik seperti pengiriman barang.
- b. Pelatihan Pemasaran melalui Media Sosial: Peserta diajari cara memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp sebagai alat promosi yang efektif. Mereka juga dilatih untuk membuat konten menarik dan strategi pemasaran digital yang relevan.
- c. Penyuluhan Hukum Hak Cipta: Peserta diberi pemahaman tentang pentingnya hak cipta dan paten untuk melindungi usaha mereka, serta prosedur pendaftaran hak kekayaan intelektual (HKI).

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test dalam menentukan peningkatan pemahaman peserta. Hasil wawancara dan observasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi pelatihan dalam kehidupan sehari-hari pelaku UMKM. Analisis dilakukan dengan mencari pola dan tema yang muncul dari respon peserta, baik terkait kendala maupun potensi penerapan digital savvy dan perlindungan hak cipta.

6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini meliputi:

- a. Peningkatan pemahaman peserta terhadap Pemanfaatan e-commerce dan platform media sosial sebagai sarana pemasaran.
- b. Kemampuan peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan baru dalam bisnis mereka, misalnya dengan mulai menggunakan platform digital untuk penjualan.
- c. Meningkatnya kesadaran dan tindakan pendaftaran hak cipta dan paten oleh peserta.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelatihan dan penyuluhan yang diberikan serta dampaknya terhadap kemampuan UMKM Desa Kadokan dalam menguasai pemasaran online dan hak cipta.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Pelatihan Pembuatan E-commerce sebagai Media Penjualan

Kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah pelatihan pembuatan e-commerce digunakan sebagai platform penjualan yang diselenggarakan di Balai Desa Kadokan. Pelatihan ini berfokus pada pengenalan dasar e-commerce sebagai alat yang dapat mendukung pelaku UMKM dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan secara daring. Selain itu, e-commerce dan media sosial dimanfaatkan

sebagai sarana promosi dan pemasaran. Mahasiswa KKN, dengan bimbingan perangkat desa, mengajarkan bagaimana membuat toko online, mengelola produk, serta memanfaatkan fitur-fitur pembayaran yang tersedia di platform e-commerce. Audiens yang hadir terdiri dari masyarakat Desa Kadokan yang memiliki UMKM. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka wawasan pelaku UMKM tentang keuntungan yang dapat diperoleh melalui penjualan online.

Kegiatan pelatihan pembuatan e-commerce ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan pelaku UMKM dalam memanfaatkan platform digital sebagai media penjualan produk mereka. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mengenal konsep e-commerce, tetapi masih minim dalam penerapannya. Berdasarkan hasil pre-test, 35% peserta belum memahami keuntungan penggunaan e-commerce, terutama terkait efisiensi dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan kemudahan dalam pengelolaan transaksi. Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 85% peserta mulai memahami pentingnya e-commerce dalam meningkatkan daya saing usaha mereka.

Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dilaporkan oleh peserta, khususnya terkait masalah teknis seperti pengiriman barang rusak dan kesulitan dalam mengelola logistik. Kendala ini memberikan gambaran bahwa meskipun e-commerce menawarkan solusi pemasaran yang efektif, diperlukan perhatian lebih dalam manajemen rantai pasok dan penyediaan layanan pengiriman yang andal untuk mendukung keberlanjutan usaha.

2. Pelatihan Pembuatan Media Sosial sebagai Media Pemasaran

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan akun media sosial untuk digunakan sebagai sarana pemasaran. Di era digital, media sosial menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan produk dan memperluas jangkauan konsumen. Dalam kegiatan ini, pemateri dari mahasiswa KKN, yaitu Anandita Gita dan Imel Nabila Putri, memberikan materi tentang digitalisasi UMKM, terutama dalam aspek pemasaran melalui media sosial. Faridz Gibran Ahfa menyampaikan pentingnya iklan dalam berwirausaha menggunakan platform digital, sementara Hayatul Jannah Ar-Rayyan memberikan penjelasan mendalam tentang hak cipta dan hak paten yang berkaitan dengan UMKM.

Sebagai bagian dari pelatihan, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman audiens mengenai digitalisasi UMKM. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 35% audiens belum memahami keuntungan dan pentingnya digital savvy dalam mengembangkan usaha, sementara 65% sudah memahami manfaatnya. Namun, dari 65% tersebut, 20% masih mengalami kendala dalam hal pengiriman barang dan kualitas layanan. Setelah pemaparan materi dan tanya jawab, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 35% audiens telah memahami pentingnya digital savvy dalam UMKM. Selain itu, 5% UMKM mulai mendaftarkan usahanya untuk mendapatkan hak paten dan memeriksa legalitas logo halal.

Selama pelatihan, pemateri dari mahasiswa KKN memberikan penjelasan praktis mengenai penggunaan media sosial seperti Instagram dan Facebook, serta cara memanfaatkan fitur-fitur iklan berbayar untuk meningkatkan visibilitas produk. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman, di mana 90% peserta telah memahami pentingnya iklan digital, dan beberapa peserta bahkan mulai mengimplementasikan strategi yang diajarkan. Peserta juga mulai menunjukkan minat lebih besar dalam menggunakan konten visual yang menarik serta

memanfaatkan fitur seperti “story” dan “live” untuk memperluas jangkauan audiens mereka.

3. Penyuluhan Hukum Hak Cipta

Dalam rangka memperkuat aspek legalitas dalam berwirausaha, penyuluhan hukum hak cipta juga dilakukan di Balai Desa Kadokan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para pelaku UMKM mengenai pentingnya melindungi karya cipta mereka, seperti logo, desain produk, dan inovasi lainnya, dari kemungkinan pelanggaran hak cipta. Hayatul Jannah Ar-Rayyan, yang menjadi pemateri dalam penyuluhan ini, menjelaskan prosedur pendaftaran hak cipta dan hak paten, serta pentingnya perlindungan hukum bagi pelaku usaha.

Penyuluhan hukum mengenai hak cipta dan paten merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan ini. Sebelum penyuluhan, hanya 35% peserta yang memahami pentingnya perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI) dalam menjalankan usaha mereka. Banyak dari peserta yang belum mengetahui proses pendaftaran hak cipta dan manfaat jangka panjangnya bagi perlindungan produk usaha mereka.

Setelah penyuluhan yang dilakukan oleh pemateri mahasiswa KKN, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan 75% peserta mulai memahami pentingnya mendaftarkan produk mereka ke hak cipta dan paten untuk melindungi kekayaan intelektual mereka dari plagiarisme. Bahkan, 5% peserta mulai melakukan langkah konkret dengan mengajukan pendaftaran hak cipta atas produk mereka, serta mempertanyakan proses mendapatkan sertifikasi halal sebagai tambahan nilai jual produk mereka.

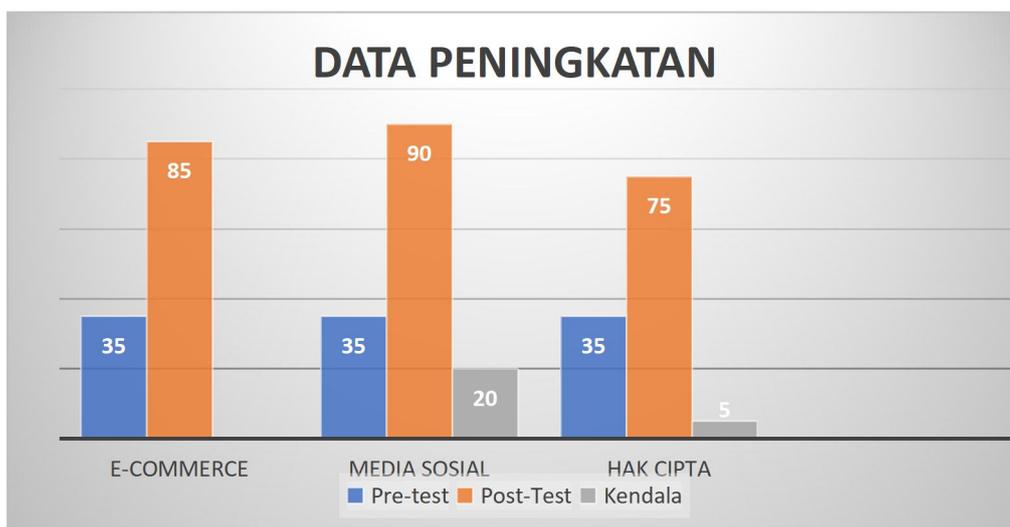
Kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di Desa Kadokan berhasil meningkatkan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya memanfaatkan teknologi digital dan memahami aspek hukum dalam menjalankan usaha. Peningkatan pemahaman yang ditunjukkan dari pre-test ke post-test menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam menambah pengetahuan peserta tentang e-commerce, media sosial, dan hak cipta.

Meski demikian, masih ada tantangan dalam penerapan pengetahuan ini di lapangan, seperti kendala logistik dan kurangnya akses terhadap teknologi yang lebih canggih. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai transformasi digital yang lebih luas, pelatihan lanjutan dan dukungan berkelanjutan dari pihak terkait, seperti pemerintah desa atau lembaga pemberdayaan ekonomi lokal, sangat diperlukan.

Selain itu, hasil penyuluhan hukum menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya perlindungan hak cipta dan paten masih tergolong rendah di kalangan pelaku UMKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam memberikan edukasi mengenai hak kekayaan intelektual serta memfasilitasi proses pendaftaran hak cipta dan paten bagi para pelaku UMKM.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas digital pelaku UMKM di Desa Kadokan, namun tantangan dalam hal infrastruktur dan pengetahuan mendalam mengenai aspek teknis masih perlu diperhatikan. Pelatihan dan penyuluhan semacam ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan UMKM di desa-desa lain, dengan penekanan pada pentingnya transformasi digital dan perlindungan hukum usaha.

Grafik 1. Data Peningkatan pre-test dan post-test



Dilihat dari grafik 1 diatas, pada saat pre-test menunjukkan bahwa hanya 35% sebagian besar peserta yang mengetahui E-Commerce sebagai media penjualan. Selanjutnya setelah dilakukannya post-test terdapat peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 85% peserta sudah mulai memahami keuntungan E-Commerce untuk meningkatkan daya saing usaha melalui penjualan online.

Pada saat pre-test menunjukkan 35% peserta belum memahami keuntungan dalam penjualan di media social, sementara 65% sudah memahami manfaat dan keuntungannya namun 20% terkendala di dalam pengiriman barang dan kualitas pelayan. Setelah dilakukan post-test menunjukkan peningkatan yang pesat yaitu sebesar 90% peningkatan pemahaman pentingnya media sosial dalam penjualan digital.

Pada saat pre-test hanya sebesar 35% peserta yang memahami pentingnya hak cipta dalam menjalankan usaha mereka seperti logo, desain produk, dan lainnya. Selanjutnya hasil post-test menunjukkan peningkatan 75% peserta dalam memahami betapa pentingnya hak cipta dalam usaha.

Gambar 1. Foto bersama setelah kegiatan selesai.

4.



Kesimpulan

Kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Kadokan mengenai pemanfaatan e-commerce sebagai media penjualan, pemasaran melalui media sosial, serta perlindungan hak cipta dan paten telah memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM setempat. Dari hasil pre-test dan post-test, terlihat peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya digital savvy dalam pengembangan usaha mereka.

Sebelum pelatihan, sebanyak 35% peserta belum memahami keuntungan dan pentingnya digitalisasi UMKM melalui e-commerce dan media sosial. Namun, setelah pelatihan, peserta yang memahami manfaat ini meningkat menjadi 65%, dengan sebagian sudah mulai mempraktikkan pengetahuan yang didapatkan. Beberapa UMKM juga telah mulai mendaftarkan usaha mereka untuk perlindungan hak cipta dan paten serta memperhatikan penggunaan logo halal untuk memperkuat posisi bisnis mereka.

Program ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, pelaku UMKM di daerah pedesaan dapat memanfaatkan teknologi digital dan perlindungan hukum untuk meningkatkan daya saing bisnis mereka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama penelitian ini dilakukan. Tim penulis mengucapkan terma kasih kepada:

1. Ketua Pelaksana Program KKN MAS Tahun 2024
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.
3. Kepala Desa yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian di desa
4. Dosen Pembimbing Lapangan. yang telah membimbing dan mengarahkan kami dalam melaksanakan penelitian ini

5. Seluruh Perangkat dan masyarakat desa yang telah menerima kami dalam melaksanakan penelitian.
6. Seluruh rekan-rekan KKN Mas Desa yang telah Bersama-sama melaksanakan penelitian ini hingga selesai.

Referensi

- [1] Amira, B., & Nasution, M. I. P. "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm)". *Jurnal Riset Manajemen*, 1(4), 362-371, 2023.
- [2] Ananda, A. D., & Susilowati, D, "Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Berbasis Industri Kreatif Di Kota Malang" *Jurnal Ilmu Ekonomi*, X (X), 120–142. 2019
- [3] Aisha S. P, *Digitalisasi Pemasaran Produk Usaha Mikro, Kecil, Menengah (Umkm) Oleh Suku Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah Kota Administrasi Jakarta Utara Provinsi Dki Jakarta*, Doctoral Dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, 2024
- [4] Heryana N, Muhammad Fuad, Titi Nugraheni, Darnilawati, *Umkm Dalam Digitalisasi Nasional*. Cendikia Mulia Mandiri, Juni 2023.
- [5] Indrawanto, S, *Merajut Keberlanjutan Usaha: Panduan Hukum Dagang Dan Bisnis*, Pt Indonesia Delapan Kreasi Nusa, April 2024.
- [6] Kominfo, Kemkominfo: Pengguna Internet Di Indonesia Capai 82 Juta. Retrieved From https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/kemkominfo%3a+Pengguna+Internet+Di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/Berita_Satker, 15 September 2024.
- [7] Lusa, S., Purbo, O. W., & Lestari, T, *Peran E-Commerce Dalam Mendukung Ekonomi Digital Indonesia*. Penerbit Andi, 2024.
- [8] Mayasari, R., Febriantoko, J., Putra, R. R., Hadiwijaya, H., & Kurniawan, D, *Digitalisasi Desa: Pilar Pembangunan Ekonomi Desa*. Penerbit Nem, Desember 2022.
- [9] Sari, T. I, *Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Merek Dalam Era Globalisasi 4.0* Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.

- [10] Utama, I. D, Analisis Strategi Pemasaran Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Pada Era Digital Di Kota Bandung. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(1), 1-10, 2019.

Pemberdayaan Industri Gamelan di Desa Wirun Melalui Optimalisasi Pemasaran Berbasis Website

Adinda Fajri Setianingtyas¹✉, Suhailah Himmatul Ulya², Abdillah Putra Julian Sakti³, Rizki Fauzan⁴, Santhyami⁵

¹ Department of Government Studies, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

² Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³ Department of Islamic Education, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁴ Department of Physical Education, Health, and Recreation, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁵ Department of Biology Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ adinfa27@gmail.com

Abstract

Gamelan as a traditional Indonesian musical instrument is a cultural heritage that must be preserved. Besides being a distinctive musical instrument, gamelan has become a mascot for Wirun Village itself. It has more than two gamelan craftsmen and has been established even before Indonesia's independence. The majority of gamelan industry owners have been passed on by their generation. Many of them already care about the sustainability of this gamelan industry. Apart from the heritage of the ancestors, the gamelan industry also provides employment and has become the main source of income for the surrounding community so that concern for the sustainability of the industry is very much realized by them. However, in some industries there are obstacles in expanding gamelan marketing. The majority of craftsmen produce gamelan by request by customers who have long subscribed with a relatively small number of customers. So it can be concluded that the obstacles experienced by craftsmen are in the narrow range of gamelan marketing. This background gave rise to the initiative of the MAs 56 KKN team to carry out services in expanding the marketing area at home and abroad. The service carried out in the form of creating a website for the gamelan industry in Wirun Village in overcoming the reach of marketing areas both nationally and internationally. The methods used in this service are surveys and interviews. This service activity involved the director of Wirun Village-Owned Enterprises (BUMDes) and local gamelan craftsmen. Data collection is carried out by interviewing craftsmen who are then neatly processed into basic website content. The next step is design making with the final stage of uploading the website on a digital platform which can be accessed by various consumers from various countries around the world. The impact of the website on the marketing reach of gamelan has increased progressively so as to get satisfactory feedback.

Keywords: Digitization; Gamelan; Wirun Village

Pemberdayaan Industri Gamelan di Desa Wirun Melalui Optimalisasi Pemasaran Berbasis Website

Abstrak

Gamelan sebagai alat musik tradisional khas Indonesia menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan. Selain menjadi alat musik yang khas, gamelan sudah menjadi maskot untuk Desa Wirun sendiri. Ia memiliki lebih dari dua pengrajin gamelan dan telah berdiri bahkan sebelum Indonesia merdeka. Mayoritas pemilik industri gamelan sudah diteruskan oleh generasinya. Banyak dari mereka yang sudah peduli akan keberlanjutan industri gamelan ini. Diluar dari warisan nenek moyang, industri gamelan ini juga

membuka lapangan kerja serta telah menjadi sumber nafkah utama oleh masyarakat sekitar sehingga kepedulian akan keberlanjutan industri sangat disadari oleh mereka. Namun, dalam beberapa industri ditemukan kendala dalam memperluas pemasaran gamelan. Mayoritas dari pengrajin memproduksi gamelan dengan cara by request oleh pelanggan yang sudah lama berlangganan dengan jumlah pelanggan yang terbilang sedikit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami pengrajin ada pada sempitnya jangkauan pemasaran gamelan. Latar belakang tersebut memunculkan inisiatif tim KKN MAs 56 untuk melaksanakan pengabdian dalam perluasan wilayah pemasaran dalam hingga luar negeri. Pengabdian yang dilakukan berupa pembuatan website industri gamelan Desa Wirun dalam penanggulangan jangkauan wilayah pemasaran baik di kancah nasional hingga internasional. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yakni survey dan wawancara. Kegiatan pengabdian ini melibatkan direktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Wirun serta pengrajin gamelan lokal. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara bersama pengrajin yang kemudian diolah secara rapi menjadi konten dasar website. Langkah selanjutnya yakni pembuatan desain dengan tahap akhir berupa pengunggahan website pada platform digital yang mana hal tersebut dapat diakses oleh berbagai macam konsumen dari berbagai negara di penjuru dunia. Dampak adanya website pada jangkauan pemasaran gamelan meningkat secara progresif sehingga mendapatkan feedback memuaskan.

Kata Kunci: Desa Wirun; Digitalisasi; Gamelan

1. Pendahuluan

Desa Wirun merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Desa ini berada tak jauh dari Kabupaten Sukoharjo, yaitu sekitar 10 km. Desa ini memiliki berbagai macam fasilitas kebutuhan masyarakat. Mulai dari rumah sakit hingga macam-macam kuliner. Desa Wirun sendiri memiliki bentang alam yang terdiri sekitar 61,4% wilayahnya persawahan, 35,5% pemukiman penduduk, dan 3,3% sisanya merupakan tempat-tempat lain seperti pabrik dan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). Adapun bentang alam lain seperti sungai dan embung. Dikutip dari bps tahun 2023, Wirun sebagai desa memiliki persebaran penduduk sebanyak 7869 yang terdiri dari 3930 laki-laki dan 3939 perempuan. [1]

Desa Wirun memiliki sejarah yang cukup menarik bila didalami. Berlatar belakang kerajaan, pada saat itu masih dikuasai oleh Majapahit. Wirun dahulu hanya sebatas rawa dan hutan lebat. Setiap sisinya terdapat pohon dan sungai. Intensitas pohon yang tinggi di setiap sisinya menyebabkan masyarakat yang ada disekitar enggan untuk mendekat. Wilayah hutan dahulunya merupakan wilayah sakral sehingga jarang masyarakat melakukan penelusuran kecuali ada ritual khusus. Suatu ketika salah satu punggawa kerajaan Majapahit melewati wilayah hutan tersebut. Kemudian seperti mendapat bisikan untuk bertapa di wilayah tersebut. Inti dari bisikannya adalah menyeru untuk bertapa pada hutan tersebut untuk dibuka sebagai pemukiman. Singkat cerita sang punggawa berada di hutan kemudian bertapa. Selang beberapa waktu terjadi punggawa tersebut semakin khusuk bertapa pada tempatnya duduk, hingga muncul sebuah pertanda bahwa pertapaannya akan segera berakhir. Beberapa hari kemudian munculah seekor banteng. Banteng tersebut langsung menyerang punggawa tersebut di bagian dadanya, menyebabkan sang punggawa terluka berat. Namun karena sang punggawa merupakan orang sakti, ia pun bertarung melawan banteng tersebut. Pada suatu pukulan sang banteng akhirnya

tumbang. Kemudian diikuti oleh sang punggawa karena serangan fatal pada saat bertarung. Adapun nama sang pertapa adalah Tojah Banteng. [2]

Desa wirun merupakan desa budaya yang dikenal sebagai tempat pembuatan gamelan. Gamelan sendiri merupakan alat music tradisonal jawa. Gamelan berasal dari kata *game/* dan kata *an* yang berarti memukul pukulan, atau yang berarti memukul alat musik yang dipukul. Gamelan terdiri dari satu set alat musik, yaitu kendang, bonang, bonang penerus, demung, saron, peking (gamelan), kenong dan kethuk, slenthem, gender, gong, gambang, rebab, siter, dan suling. Adapun alat-alat musik tersebut dibuat dengan bahan khusus, seperti besi, perunggu, kuningan dan kayu.[3]. Desa wirun juga mengembangkan nilai-nilai budaya sebagai bentuk kecintaan tanah air. Budaya yang ada dan berkembang pada masyarakat menjadikan poin khusus dalam mendidik generasi muda. Budaya desa wirun mulai dari gamelan hingga karawitan telah melekat erat pada masyarakat bahkan sejak usia dini. Masyarakat desa dituntut untuk selalu melestarikan budaya yang ada di Desa Wirun. Selain cinta, masyarakat desa bangga dengan nilai-nilai budaya yang ada karena menjadi daya saing tersendiri dalam menjaga keutuhan atau kecintaan terhadap negara. Mayoritas keluarga di Desa Wirun mengaku beragama islam. Akulturasi budaya islam dan nenek moyang terlihat pada tradisi masyarakat yang ada disana. Mulai dari acara-acara pada bulan tertentu seperti muharram dan Ramadhan, hingga perayaan kecil seperti walimah atau pernikahan. [4]

Gamelan menjadi warisan budaya yang baru saja diakui oleh dunia. Pada tahun 2021 tepatnya pada tanggal 16 Desember, sidang UNESCO sesi ke 16 di *Intergovernmental committee for the safeguarding of the intangible cultural heritage* di Paris, Perancis. Gamelan secara resmi menjadi warisan budaya tak benda dunia dari Indonesia yang ke 12 (kemdikbud.go.id). Peristiwa ini menjadi satu titik perubahan yang drastis bagi para penggiat budaya. Budaya yang ada di kalangan rakyat jawa terkhusus Desa Wirun sebagai penghasil alat musik gamelan. Momen peresmian ini menjadi simbol bahwa gamelan sebagai budaya harus mampu bersaing di kancah internasional. Peresmian tersebut juga menunjukkan bahwa gamelan merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Menjaga kelestarian gamelan tidak hanya sebatas mampu memainkannya dalam sebuah ritual jawa. Namun, menjaga dimulai dari bagaimana dapat mengetahui sejarah dari gamelan, proses pembuatan alat musik gamelan, serta ritual yang ada didalamnya hingga kemudian prosesi ritual, dan filosofi dari setiap alat dan bunyi yang dihasilkan dari gamelan. [5]

Globalisasi, menjadi buah simalakama bagi budaya gamelan. Pada satu sisi gamelan dapat menjadi budaya yang akan dikenal oleh kancah internasional bahkan seluruh dunia. Namun, budaya asing menjadi tren dikalangan anak muda di Indonesia bahkan di wilayah Kecamatan Mojolaban. Hal ini dinilai juga sebagai ancaman serius yang membuat anak muda lebih tertarik kepada budaya asing yang datang. Padahal bila anak muda Indonesia dapat melestarikan budaya yang ada seperti gamelan, karawitan dan budaya ritual lain, dapat meningkatkan sikap cinta tanah air. Anak muda saat ini cenderung abai bahkan apatis terhadap apa yang ada di wilayah tempat tinggal terutama budaya. Pengaruh budaya barat khususnya menjadi lebih diminati karena adanya pengaruh globalisasi. Namun saat ini terdapat beberapa alternatif yang dapat menjadi solusi ketika nantinya budaya jawa khususnya gamelan mulai terdistorsi. Salah satunya adalah memperkenalkannya melalui media digital. Desa wirun berpotensi menjadi basisnya.[6]

Desa Wirun yang dikenal sebagai desa penghasil gamelan memang bukan isapan jempol belaka. Warisan budaya yang dikenal dikalangan jawa ini menjadi ikonik dari desa ini. Hal ini memang dibenarkan juga melalui tinjauan sejarah. Pada masa Kasunanan Surakarta, beberapa orang yang pernah mengabdikan diri dalam keraton bagian pembuatan gamelan memilih pulang ke Desa Wirun. Kepulangan tersebut terjadi pasca kemerdekaan Indonesia. Saat itu terdapat setidaknya satu orang yang terkenal kembali dari Kasunanan menuju Desa Wirun, yaitu empu rekso wiguno atau mbah sudakir. Mbah sudakir atau yang lebih dikenal empu wiguno ini menjadi cikal bakal berdirinya beberapa industri gamelan. Pada sejarahnya, mbah sudakir yang merupakan mantan abdi dalam keraton kasunanan ini mewarisi ilmu dari Empu Temanggung Wirogunan. Empu Wirogunan memberikan ilmunya kepada Mbah Sudakir dan memberinya gelar Rekso yang berarti penjaga.

Sejarah tersebut merupakan satu dari kepingan sejarah Panjang berdirinya industri gamelan yang ada di Desa Wirun. Hal unik dari pembuatan gamelan adalah adanya ritual khusus yang dilakukan sebelum mengerjakan pembuatan. Pengrajin gamelan tersebut harus melakukan ritual-ritual khusus. Ritual tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan dari gamelan, dapat dari sisi bentuk maupun sisi ukuran. Semuanya memiliki ritual khusus [7]. Setelah mengetahui bahwa gamelan merupakan warisan budaya yang telah diakui oleh dunia. Kemudian, Desa Wirun sebagai sentral pembuatan gamelan. Penulis memiliki beberapa capaian dalam melestarikan gamelan yang mungkin saat ini telah terdistorsi oleh pengaruh budaya asing. Penulis berpendapat bahwa budaya jawa, secara khusus gamelan yang ada di desa wirun ini, hendaknya memiliki basis digital dari masing-masing media yang dapat dimanfaatkan. Contoh media paling efektif saat ini ada pada platform media massa facebook, tiktok, serta instagram. Platform tersebut memiliki banyak pengguna yang terdapat tidak hanya dari Indonesia namun juga mancanegara, sehingga dinilai saat efektif untuk menjadi penjaga warisan. Digitalisasi budaya juga dimaksudkan untuk menjaga budaya itu sendiri. Budaya yang diwariskan hanya melalui lisan menyebabkan banyak kepingan penting dari sejarah menghilang. Digitalisasi menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan. [8]

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan kolaborasi antara Tim Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah Aisyiyah (KKNMAs) 56 dan Industri Gamelan Desa Wirun. Tim ini terdiri dari berbagai elemen, termasuk staf pengajar, mahasiswa, dan pemilik usaha gamelan setempat. Metode yang diterapkan mencakup beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan program, yakni meningkatkan daya saing industri gamelan di tingkat nasional dan internasional. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan konsultasi Bersama direktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terkait industri gamelan yang ada di Desa Wirun. Konsultasi ini dilaksanakan dengan wawancara singkat terkait persebaran pengrajin gamelan di Desa Wirun serta penyampaian maksud dan tujuan program dalam meningkatkan nilai daya saing industri. Dilanjutkan dengan survey langsung lokasi pengusaha gamelan yang ada di Desa Wirun. Tim KKNMAs 56 secara berkelompok melaksanakan wawancara kepada pemilik usaha gamelan. Secara keseluruhan, pengumpulan data UMKM dilakukan menggunakan dua metode yakni survey pemilik pengusaha gamelan di Desa Wirun serta wawancara terkait identitas usaha yang mencakup nama usaha, tahun berdiri, sejarah awal mula berdiri, nama

pemilik, legalitas, jangkauan distribusi, alamat, dan narahubung. Data yang dikumpulkan dari survei lapangan dan wawancara dengan pemilik bisnis merupakan langkah berikutnya dalam metode pelaksanaan. Data ini akan digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat situs web promosi untuk pengusaha gamelan Desa Wirun. Setelah itu, data diproses dan disusun secara sistematis untuk dipasang di situs web. Pembuatan website ini menciptakan kemungkinan pengrajin gamelan untuk mempromosikan produk mereka di platform digital, sehingga mereka dapat menjangkau pasar yang lebih luas di dalam dan luar negeri. Dalam proses pembuatan website, dilakukan pengumpulan data UMKM Gamelan sebagai konten dasar yang kemudian dilanjutkan pembuatan design website dengan tahap akhir pada pengunggahan di platform digital. Website dirancang dengan mempertimbangkan aspek estetika dan fungsionalitas, sehingga menarik perhatian pengguna dan mudah diakses. Setelah desain selesai, langkah akhir adalah mengintegrasikan situs web ke platform online yang telah dipilih. Diharapkan bahwa website ini akan membantu pengrajin gamelan Desa Wirun meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif. Kegiatan pengabdian ini berkelanjutan dengan adanya pemantauan jumlah pengunjung website sebagai bentuk monitoring efektivitas program terhadap pemasaran produk pengrajin industri gamelan di Desa Wirun. Monitoring ini dilaksanakan dengan menjadikan angka pengunjung website sebagai objek sekaligus alat ukur keberhasilan dampak website terhadap peningkatan nilai daya saing industri gamelan Wirun dengan industri gamelan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini berfokus pada industri gamelan yang terletak di Desa Wirun, dengan inisiatif untuk mengembangkan strategi pemasaran melalui platform digital. Langkah ini dianggap sangat penting mengingat pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat yang kini semakin bergantung pada media digital. Dengan memanfaatkan platform tersebut, diharapkan industri gamelan yang menjadi ciri khas budaya lokal dapat lebih dikenal luas, tidak hanya di pasar domestik tetapi juga internasional. Pengembangan ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri gamelan di tengah perubahan zaman yang cepat.

3.1. Pra Pelaksanaan

3.2. Masyarakat desa wirun memiliki potensi wisata yang cukup menjanjikan. Kondisi masyarakat yang ada di desa wirun berbentuk majemuk. Penduduk yang berkemajemukan memiliki sebaran pekerjaan yang berbeda beda. Dimulai dari pedagang kaki lima, guru, PNS, Pegawai, pegawai dan pengrajin. Beberapa penduduk mengabdikan diri mereka untuk menjaga pura. Menurut data BPS dilansir dari buku yang telah dikeluarkan pada tahun 2023. Kondisi ini menggambarkan kondisi masyarakat yang beragam. Masyarakat berada pada peringkat menengah ke atas. Kondisi menengah dimiliki oleh para pedagang yang berada di Desa Wirun, kemudian keatas dimiliki oleh perusahaan yang berdiri di sekitar Wirun dan para pengrajin. Hal ini diperkuat dengan jalan yang ada di desa wirun menghubungkan antara Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar. Pada tahun 2018 desa wirun telah memiliki Surat Keputusan (SK) sebagai desa wisata. Mengisyaratkan bahwa desa ini menjadi desa yang mampu bersaing. Pemberian SK sebagai desa wisata dikarenakan secara geografis wilayah Desa Wirun memiliki pura dan embung pengantin.

Dua objek tersebut menjadi objek wisata religi sejarah dan wisata alam. Keduanya menjadi tombak perekonomian beberapa penduduk. Namun, secara persebaran yang ada di Desa Wirun, penduduk yang berdagang atau berjualan terdapat lebih banyak dari pada yang lain. Secara hitungan kasar penduduk yang berdagang berada di angka 36,5% sehingga dapat menumbuhkan potensi menjadi desa wisata. Ditinjau dari usia, penduduk desa wirun masih berada di usia kisaran 15-29 tahun. Usia produktif ini juga menjadi pendukung bagi kemajuan ekonomi yang ada di desa.



Gambar 1. Produk Gamelan dari Industri di Desa Wirun

3.3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian ini terbagi dalam tiga metode utama. Dimulai pada minggu pertama pengabdian, tim melakukan pendataan industri melalui wawancara mendalam yang memuat berbagai pertanyaan seputar sejarah berdirinya industri, proses pembuatan produk, hingga strategi pemasaran yang diterapkan. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pemasaran yang selama ini dilakukan dirasa kurang efektif, karena cakupan konsumen yang didapat hanya terbatas pada kelompok yang sama secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa informasi terkait keberadaan industri gamelan tersebut belum tersebar luas di kalangan masyarakat. Penyebaran informasi yang terbatas ini menjadi salah satu faktor utama mengapa industri tidak mampu menjangkau pasar yang lebih besar dan beragam. Akibatnya, potensi perkembangan industri tersebut menjadi terhambat, karena hanya mengandalkan lingkaran konsumen yang sempit dan tidak ada upaya signifikan untuk memperluas jangkauan pemasaran. Keterbatasan dalam menyebarluaskan informasi ini juga menunjukkan perlunya adanya peningkatan dalam strategi promosi yang lebih inovatif dan terfokus pada audiens yang lebih luas, baik melalui media sosial, kampanye pemasaran digital, atau melalui kemitraan dengan pihak-pihak

yang dapat membantu memperkenalkan industri ini ke masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, diperlukan sebuah strategi pemasaran yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan daya tarik serta kesadaran publik akan industri gamelan ini. Hal ini penting agar tidak hanya terbatas pada konsumen yang sudah mengenal gamelan, tetapi juga mampu menarik minat dari berbagai kalangan masyarakat yang lebih luas dan beragam, baik dari segi usia, latar belakang, maupun minat. Pemasaran yang berbasis digital menjadi salah satu solusi yang relevan dalam era modern ini, mengingat tingginya penggunaan internet dan media sosial yang bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi secara lebih luas dan cepat.



Gambar 2. Wawancara Bersama Pemilik Industri Gamelan

Oleh karena itu, pengabdian ini memberikan inovasi untuk pengembangan pemasaran berbasis digital dengan pembuatan website sebagai salah satu platform utama. Website ini diharapkan menjadi pusat informasi yang mudah diakses oleh siapa saja, memberikan edukasi tentang gamelan, serta memperkenalkan berbagai produk dan layanan terkait industri ini dengan tampilan yang menarik. Dengan adanya website ini, pemasaran dapat dilakukan secara lebih terukur dan personal, karena memungkinkan penyedia layanan untuk memahami preferensi pengguna melalui data yang diperoleh dari aktivitas online. Selain itu, website ini juga dapat diintegrasikan dengan berbagai strategi pemasaran digital lainnya, seperti penggunaan media sosial serta kampanye iklan digital yang dapat meningkatkan jangkauan pasar secara signifikan. Inovasi pemasaran berbasis digital ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan eksistensi dan popularitas industri gamelan, baik di pasar lokal maupun global. Tahap terakhir dalam pengabdian ini adalah pemantauan website guna melihat seberapa efektif strategi digital yang diterapkan dalam menarik minat masyarakat dan pembeli potensial. Selain itu, pengabdian ini juga melakukan pemantauan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk memastikan bahwa konten dan informasi yang ditampilkan selalu up-to-date dan memberikan nilai tambah bagi pengguna. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan industri gamelan dapat berkembang pesat dan terus bersaing di tengah era digital yang semakin kompetitif, membawa warisan budaya Indonesia ke panggung global.

3.4. Ketercapaian

Dengan adanya pengabdian pembuatan website pemasaran pada pengrajin gamelan dapat memberikan dampak positif pada penjualan. Saat sebelum adanya website pemasaran, nilai penjualan dapat dikatakan lemah karena tidak meluasnya informasi. Sehingga penjualan hanya terjadi pada kalangan masyarakat yang sudah mengenal produk tersebut. Padahal daya saing penjualan harus diperhatikan mengingat perkembangan zaman yang semakin maju. Industri akan melemah bahkan dapat hilang karena ketidakmampuan bersaing dalam pemasaran. Oleh karena itu, pembuatan website untuk industri gamelan di Desa Wirun ini menjadi suatu hal yang krusial untuk diinovasikan dan direalisasikan. Dengan adanya pembuatan website ini, industri gamelan di Desa Wirun merasa sangat terbantu karena informasi terkait gamelan kini dapat tersebar luas dan tetap eksis di berbagai kalangan, mulai dari masyarakat lokal hingga internasional. Website tersebut memungkinkan industri gamelan Desa Wirun untuk dikenal lebih luas, sehingga penjualan gamelan pun dapat mengalami peningkatan meskipun terjadi secara bertahap. Beberapa konsumen baru yang sebelumnya tidak mengetahui tentang eksistensi industri ini kini dapat mengenalnya melalui informasi yang mereka temukan di website. Tidak hanya berperan sebagai sarana peningkatan penjualan, website ini juga memiliki fungsi penting dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni gamelan. Melalui platform digital ini, pengguna internet dari berbagai latar belakang dapat dengan mudah mengakses dan mempelajari sejarah, proses pembuatan, hingga keindahan gamelan yang dihasilkan oleh para pengrajin di Desa Wirun. Pembuatan website ini pun terbukti efektif, sebagaimana terlihat dari peningkatan jumlah pengunjung yang terus bertambah setiap harinya, menunjukkan antusiasme public yang tinggi terhadap seni dan budaya lokal.

3.5. Keunggulan dan Kelemahan

Gamelan menjadi salah satu budaya yang dapat menarik minat asing. Kondisi Indonesia saat ini berada pada posisi negara berkembang. Perkembangan Indonesia ditandai dengan kondisi ekonomi yang terus menerus berjalan menuju perbaikan. Kemudian selain dari ekonomi, budaya juga menjadi salah satu point khusus Indonesia terus melaju. Budaya Indonesia menjadi menarik di mata para turis. Hal ini menyebabkan timbul program wisata sejarah bagi turis mancanegara. Turis-turis mancanegara menganggap bahwa budaya Indonesia khususnya yang ada di pulau Jawa itu unik. Mereka bahkan secara sukarela tinggal bahkan mendapatkan kewarganegaraan Indonesia. Turis tertarik dengan budaya Jawa, dimulai dari karawitan, gamelan, ritual upacara aliran kepercayaan dan beberapa budaya lain. Tak hanya itu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa menjadi bahan pembelajaran untuk mereka. Budaya lembut Jawa juga mengajarkan sopan santun, kelembutan bertata bahasa dan bersikap. Point ini menjadi daya Tarik bagi turis mancanegara [9]. Budaya menjadi nilai yang dapat dijual bila bersaing dengan bangsa lain. Indonesia akan menjadi siap untuk berubah menjadi negara maju ketika budaya menjadi prioritas untuk dilestarikan. Penulis melihat banyak sebaran budaya yang terdapat di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Melihat lebih seksama menuju suatu daerah yaitu Solo, terdapat sedikitnya ratusan budaya yang ada dan masih eksis dilaksanakan. Setiap sudut desa bahkan memiliki budayanya masing-masing. Budaya yang sangat kaya dimiliki oleh Indonesia. Gamelan tidak hanya alat musik yang mengiringi ritual saja. Gamelan menjadi

nilai khusus untuk mendapatkan kebijaksanaan, keharmonisan bahkan pemahaman spiritualitas menurut filosofi yang melekat pada gamelan itu. Gamelan sebagai pembelajaran memiliki beberapa etos yang patut diterapkan oleh setiap masyarakat. Nilai-nilai budaya secara tidak langsung berpindah dari generasi-ke generasi melalui gamelan ini.[10]

Bagaikan mata uang yang berlainan sisi, disetiap kelebihan atau keunggulan akan timbul suatu kelemahan atau kekurangan. Dilansir menurut BPS Sukoharjo, setiap tempat yang berada di Kecamatan Mojolaban telah memiliki koneksi setidaknya 4G/LTE. Hal ini menandakan bahwa seluruh tempat di Kecamatan Mojolaban khususnya desa wirun telah memiliki kesiapan dalam menggunakan media digital. Media digital tak hanya difungsikan untuk menarik potensi ekonomi saja, bisa jadi digitalisasi dilakukan untuk mengangkat aspek sosial budaya yang ada. Namun, penggunaan ini belum dapat dimaksimalkan karena dua faktor besar. Pertama, aspek generasi. Generasi yang saat ini masih mendominasi kawasan Desa Wirun terbilang lebih banyak terdapat *Baby Boomers*. Generasi *Baby Boomers* tidak sefasih generasi setelahnya yaitu *Milenial* dan *Z*. Kelemahan yang sangat mencolok dari generasi *Baby Boomers* adalah karena usia yang lebih tua dimana tidak dapat memahami secara maksimal bahwa digitalisasi itu penting. Generasi tersebut juga tidak lancar menggunakan platform media massa saat ini seperti Tiktok, Facebook dan Instagram. Kelemahan ini membuat budaya yang dicanangkan akan dapat bersaing menjadi terhambat. [11]. Kedua, aspek apatisme. Apatisme timbul karena akulturasi budaya dari asing kemudian bercampur dengan budaya lokal. Sikap ini diperkuat dengan meremehkan budaya sendiri yang timbul dari anak muda. Secara data memang tidak semua anak muda memiliki sikap apatis, namun hal ini tetap saja menjadi masalah. Anak muda yang bersikap apatis, akan sulit melanjutkan prosesi keberlanjutan dari budaya yang dimiliki. [12]

4. Kesimpulan

Gamelan telah menjadi ikon budaya yang sangat khas di Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan beberapa industri pengrajin gamelan di desa tersebut yang merupakan warisan dari Kasunanan Surakarta. Para pengrajin di Wirun berhasil mempertahankan dan mewariskan keahlian yang diperoleh langsung dari para pendahulunya, menjadikan desa ini sebagai pusat pembuatan gamelan yang dikenal. Warisan keterampilan ini tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya tradisional yang bernilai tinggi. Kondisi ekonomi Desa Wirun berada pada tingkat menengah untuk para pedagang, sedangkan perusahaan dan pengrajin lebih maju. Pada 2018, Wirun ditetapkan sebagai desa wisata. Namun, industri gamelan terhambat oleh pemasaran yang kurang efektif dan terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pemasaran digital untuk memperluas jangkauan. Dengan membuat website sebagai platform utama, diharapkan pemasaran gamelan lebih efektif dan penjualan meningkat. Internet dan media sosial membuka peluang untuk menjangkau lebih banyak orang. Gamelan, yang merupakan bagian dari budaya Jawa, menarik minat turis mancanegara. Tantangan lain adalah dominasi generasi *Baby Boomers* yang belum sepenuhnya memahami digitalisasi serta apatisme terhadap budaya lokal. Upaya edukasi diperlukan untuk melestarikan budaya lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya digitalisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (PTMA) yang telah memberi dukungan materi dan imateri.

Referensi

- [1] B. Municipality and I. N. Figures, “Badan Pusat Statistik Xxxxx Bps-Statistics of Xxxxx Kota Binjai Dalam Angka,” 2022.
- [2] M. Rivki, A. M. Bachtiar, T. Informatika, F. Teknik, and U. K. Indonesia, “Sejarah Wirun,” *Lampiran*, no. 112, 2023.
- [3] A. Handayani and K. Swazey, “Ritual Pembuatan Gamelan Di Desa Wirun, Kabupaten Sukoharjo,” *J. Gama Soc.*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.22146/jgs.35697.
- [4] R. K. Hayati and A. C. Utomo, “Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3(2), 524–532, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- [5] F. Hananto, “Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa,” *Representamen*, vol. 6, no. 01, 2020, doi: 10.30996/representamen.v6i01.3511.
- [6] V. Ramdhan and R. Ramliyana, “Pembelajaran Budaya Melalui Media Gamelan Pada Mahasiswa BIPA,” *JAGADDHITA J. Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangs.*, vol. 2, no. 2, p. 47, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>
- [7] K. Wiralangkit, “UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta,” *Reimajenasi Timbre Nostalg. Bunyi Melalui Komposisi Musik*, vol. 3, pp. 1–16, 2021, [Online]. Available: <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- [8] P. Dwihtoro, D. Susanti, P. Sukmasetya, and R. Faizah, “Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media,” *Madaniya*, vol. 4, no. 1, pp. 156–164, 2023.
- [9] P. Jurnal *et al.*, “Budaya ‘ Gamelan ’ sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa tertentu , termasuk Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). pengajaran BIPA . Suyitno (dalam Wir,” vol. 4, no. 3, 2024.
- [10] W. Wijayanto, “IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary Tarian Harmoni Gamelan : Mendalami Keindahan Budaya Jawa melalui Instrumen Klasik,” vol. 2, pp. 367–375, 2024.
- [11] F. Fotaleno and D. S. Batubara, “Fenomena Kesulitan Generasi Z dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi,” vol. 5, no. 8, 2024.
- [12] Y. Reykasari, D. M. Citraningrum, D. Andaru, R. Artamevia, M. Afrizal, and C. Aprilia, “Email : j.transformasi@ummat.ac.id Peningkatan Literasi Politik Bagi Generasi Muda Muhammadiyah Sebagai Pemilih Pemula Pada Pemilu Serentak 2024 Enhancing Political Literacy Among Young Muhammadiyah Members As First-Time Voters In The 2024 Simultaneous El,” vol. 4, no. 2, pp. 3–8, 2024.
- [13] Y. Reykasari, D. M. Citraningrum, D. Andaru, R. Artamevia, M. Afrizal, and C. Aprilia, “Email : j.transformasi@ummat.ac.id Peningkatan Literasi Politik Bagi Generasi Muda Muhammadiyah Sebagai Pemilih Pemula Pada Pemilu Serentak 2024 Enhancing Political Literacy Among Young Muhammadiyah Members As First-Time Voters In The 2024 Simultaneous El,” vol. 4, no. 2, pp. 3–8, 2024.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Transforming Used Cooking Oil: Innovating Aromatherapy Candles as a Business Venture

Naura Nuha Firdausi¹✉, Zaida Nurmahmuda Fatin², Ilham Yoga Kurniawan³,
Novita Sari Mansyur⁴, Siti Harmawati⁵, Wanda Elya Suci Amanah⁶, Nur Azizah
Rahman⁷, La Ode Rian Nanda Asy Sahit⁸, M. Zainuddin Amri⁹, Adnan Faris Naufal¹⁰

¹ Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

² Department of Management, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

³ Department of Management, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁴ Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

⁵ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

⁶ Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁷ Department of Economy Education, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁸ Department of Law, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

⁹ Department of Islamic Communication and Broadcasting, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

¹⁰ Department of Physiotherapy, Faculty of Health Science, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ nauranuhaump@gmail.com

Abstract

Used cooking oil, a commonly overlooked household waste, can have negative environmental impacts if not properly managed. This study explores the possibility of converting recycled cooking oil transformed into aromatherapy candles as a form of innovative solution for waste management while creating new business opportunities. A training program conducted in Ngunut Village aimed to teach the community how to convert used cooking oil into a product that holds economic value and environmentally friendly scented therapeutic candles. The methods employed included education on the environmental impacts of used cooking oil, training in candle-making techniques, and practical application. The outcomes of the training indicate that individuals involved not only gained practical skills in candle production but were also motivated to start waste-based businesses. This program holds the possibility of acting as a sustainable economic empowerment model, raising community awareness about responsible waste management and contributing to local economic well-being.

Keywords: *Recycled Cooking Oil, Scented Therapeutic Candles, Business Opportunities*

Tranformasi Limbah Minyak Jelantah: Inovasi Lilin Aromaterapi Sebagai Peluang Usaha

Abstrak

Minyak jelantah, limbah rumah tangga yang sering kali diabaikan, berpotensi menyebabkan dampak buruk pada lingkungan jika tidak ditangani dengan benar. Studi ini mengkaji potensi pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai solusi inovatif untuk mengelola limbah ini sambil membuka peluang usaha baru. Program pelatihan yang dilakukan di Desa Ngunut bertujuan untuk mengajarkan masyarakat cara mengolah minyak goreng bekas diolah menjadi lilin beraroma terapi yang memiliki nilai ekonomi serta ramah lingkungan. Metode yang diterapkan mencakup edukasi mengenai dampak lingkungan dari minyak jelantah, pelatihan mengenai teknik produksi lilin aromaterapi, serta praktik langsung. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis dalam pembuatan lilin, tetapi juga termotivasi untuk memulai usaha berbasis limbah. Program ini berpotensi menjadi model

pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi kesejahteraan ekonomi lokal.

Kata kunci: Minyak Goreng Bekas, Lilin Terapeutik Beraroma, Peluang Usaha

1. Pendahuluan

Minyak goreng merupakan elemen krusial dalam proses memasak makanan, terutama dalam produksi kerupuk rambak kulit. Namun, pemakaian minyak masak yang digunakan berulang kali dalam proses penggorengan akan menghasilkan minyak bekas. Jika minyak bekas tidak diolah dengan baik, limbah ini bisa menyebabkan efek buruk bagi kesehatan dan ekosistem. Pencemaran yang diakibatkan oleh minyak sisa dapat mencemari sumber air, tanah, dan udara, yang pada akhirnya dapat membahayakan kesehatan manusia [1].

Pengelolaan minyak jelantah menjadi langkah penting dalam mengurangi dampak negatif tersebut. Salah satu cara pengelolaan yang efektif adalah melalui pengumpulan minyak jelantah oleh pengepul. Pengepul berperan sebagai penghubung antara sumber limbah dan produsen biodiesel. Pengolahan minyak jelantah menjadi biodiesel telah menjadi alternatif yang menarik, karena biodiesel merupakan energi yang ramah dengan lingkungan yang mampu menggantikan sumber energi fosil [2].

Selain dipakai untuk biodiesel, minyak jelantah memiliki nilai ekonomi yang signifikan jika dikelola dan diolah dengan benar. Di Desa Ngunut, minyak jelantah tersedia dalam jumlah melimpah, namun pengolahannya belum dioptimalkan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat, pengembangan teknologi, serta pelatihan agar minyak jelantah dapat diolah secara lebih efektif dan memberikan manfaat ekonomi.

Pelatihan produksi lilin beraroma dari minyak goreng bekas adalah salah satu alternatif yang bisa diimplementasikan untuk mengelola limbah ini [3]. Melalui pelatihan ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengubah minyak jelantah menjadi produk bernilai ekonomi. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai signifikansi pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat Desa Ngunut[4][5].

2. Literatur Review

Minyak sisa pakai, atau minyak bekas memasak, merupakan salah satu sampah rumah tangga yang kerap kali diabaikan bahayanya. Ketika dibuang sembarangan, minyak jelantah dapat mencemari air, tanah, dan udara. Pencemaran ini berisiko besar bagi lingkungan karena limbah tersebut menghasilkan zat-zat beracun yang dapat merusak ekosistem dan mengancam kesehatan makhluk hidup. Meskipun begitu, minyak goreng bekas sebenarnya berkemungkinan untuk diolah kembali menjadi berbagai produk yang bernilai, seperti biodiesel, sabun, dan lilin. Pengolahan yang tepat Selain menekan efek buruk bagi lingkungan, hal ini juga bisa memberikan keuntungan ekonomi yang besar [1].

Salah satu produk yang memiliki peluang besar dari pemanfaatan minyak goreng bekas adalah lilin aromaterapi [3]. Lilin aromaterapi merupakan lilin yang diproses dengan menambahkan wewangian dan pewarna, yang dapat memberikan efek relaksasi bagi pengguna serta berfungsi sebagai penerang ruangan. Pengolahan minyak goreng bekas menjadi lilin beraroma dinilai sebagai alternatif yang efisien dan efektif karena prosesnya relatif sederhana dan biaya produksinya rendah. Selain itu, lilin aromaterapi memiliki nilai

jual yang tinggi di pasaran, terutama mengingat tren konsumen yang semakin tertarik pada produk-produk alami dan ramah lingkungan [6].

Pemanfaatan minyak jelantah untuk pembuatan lilin aromaterapi bukan hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha yang menjanjikan. Ketersediaan minyak jelantah yang melimpah, ditambah dengan biaya produksi yang rendah, memberikan keuntungan kompetitif dalam pasar produk lilin aromaterapi. Selain itu, permintaan yang terus meningkat terhadap produk alami dan ramah lingkungan menciptakan peluang besar untuk inovasi dan pemasaran yang efektif [7]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pengolahan minyak goreng bekas diubah menjadi barang inovatif, seperti lilin beraroma terapi. Hal ini membuka potensi untuk menciptakan usaha baru yang berkelanjutan dan menguntungkan [6]

Penelitian Junaidi et al. [1] juga mendukung ide pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, dengan menunjukkan bahwa edukasi melalui video tutorial dapat secara luas mengedukasi masyarakat tentang manfaat pengolahan minyak jelantah. Dengan langkah-langkah edukasi yang tepat, masyarakat dapat lebih terlibat dalam pengelolaan limbah minyak jelantah dan memanfaatkannya sebagai sumber penghasilan tambahan. Ini memperkuat argumen bahwa selain menjadi solusi lingkungan, Lilin beraroma dari minyak goreng bekas juga bisa menjadi contoh bisnis kecil yang potensial, terutama di komunitas dengan akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi konvensional.

3. Metode

Proses produksi lilin beraroma terapi dari minyak sisa pakai ini ditujukan kepada para pemuda dan pemudi di Desa Ngunut, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar. Program ini dilaksanakan di Posko KKN Mas 107 Desa Ngunut Dukuh Blorong dan dimulai dengan sosialisasi tentang pengelolaan minyak jelantah serta pelatihan pemasarannya. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini mencakup tiga tahap utama: edukasi, pembekalan, serta praktik. Rangkaian produksi lilin beraroma terapi bergantung pada ketersediaan minyak goreng bekas serta takaran alat dan bahan yang tepat [8].

3.1. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam proses produksi lilin beraroma terapi meliputi panci, pengaduk, gelas, kompor, dan timbangan. Sementara itu, bahan-bahan yang diperlukan antara lain minyak jelantah, stearin, *palm wax*, minyak esensial untuk pewangi, dan sumbu lilin.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini berfokus pada anggota karang taruna di Dukuh Blorong. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi tentang manfaat pengolahan minyak jelantah serta pemanfaatan digital marketing sebagai peluang usaha. Setelah itu, peserta diundang untuk melaksanakan praktik secara langsung dalam produksi lilin beraroma terapi.

Tahapan kegiatan Proses produksi lilin beraroma terapi dari minyak sisa pakai adalah sebagai berikut:

3.2.1. Tahapan Edukasi:

- Pemberian materi tentang apa itu minyak jelantah, dampaknya terhadap lingkungan, serta pemanfaatannya.
- Penyampaian materi mengenai rangkaian produksi lilin beraroma terapi dari minyak goreng bekas.
- Pemaparan materi terkait pemasaran lilin aromaterapi.

3.2.2. Tahapan Praktik dan Pendampingan:

- Pelaksanaan praktek langsung pembuatan lilin aromaterapi bersama anggota Karang taruna.
- Pendampingan dan pengawasan dalam proses pembuatan lilin aromaterapi, untuk memastikan setiap tahapan dilakukan dengan benar.

Program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan para anggota Karang taruna ketika mengolah minyak sisa pakai menjadi lilin beraroma terapi yang memiliki nilai ekonomi serta membuka peluang usaha baru di masyarakat.

4. Hasil dan Pembahasan

Program pelatihan ini diselenggarakan untuk memanfaatkan potensi sumber daya minyak jelantah yang melimpah di Desa Ngunut. Tujuan utama kegiatan ini adalah menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan pemuda dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Selain itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengolah sampah minyak goreng bekas diubah menjadi produk yang lebih bermanfaat dan berkelanjutan. Program ini diikuti oleh sepuluh anggota Karang Taruna dari Dukuh Blorong, Desa Ngunut, Kecamatan Jumantono, dan dilaksanakan pada tanggal 1 September 2024, bertempat di Posko KKN Mas Kelompok 107 Desa Ngunut. Pelatihan ini diberikan kepada para pemuda dengan harapan dapat memunculkan pelaku usaha baru dari kalangan mereka.

Program pembekalan produksi lilin beraroma terapi dari minyak sisa pakai ini terdiri dari dua fase utama, yaitu fase pembelajaran dan fase praktik.

Tahap Edukasi

Pada tahap edukasi, Peserta menerima informasi mengenai risiko minyak goreng bekas dan metode penggunaannya menjadi lilin beraroma terapi, serta taktik pemasaran produk tersebut. Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan tentang pengertian minyak sisa pakai, efek negatif yang ditimbulkan jika limbah ini tidak dikelola dengan baik, serta berbagai cara pemanfaatannya. Salah satu alternatif yang diajukan adalah pengolahan minyak sisa pakai menjadi lilin beraroma terapi. Selanjutnya, materi yang disampaikan meliputi perangkat dan material yang dibutuhkan serta prosedur-prosedurnya produksi lilin beraroma terapi dari minyak sisa pakai seperti tercantum pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Pemaparan materi tentang minyak jelntah dan pemanfaatannya



Gambar 2. Pemaparan materi terkait pemasaran lilin aromaterapi

Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Tahap berikutnya adalah praktek dan pendampingan. Pada tahap ini, Tim KKN MAS 107 melakukan demonstrasi langsung produksi lilin beraroma terapi dari minyak sisa pakai. Setelah demonstrasi, peserta diundang untuk segera mempraktikkan pembuatan lilin beraroma terapi dengan bimbingan dari Tim KKN seperti tercantum pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah



Gambar 4. Praktek dan pendampingan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah

Kegiatan Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta dalam produksi lilin beraroma terapi yang berbahan dasar minyak sisa pakai. Diharapkan, aktivitas ini dapat menstimulasi serta menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan pemuda Karang Taruna Desa Ngunut, sehingga dapat membuka peluang usaha baru di desa tersebut.

5. Kesimpulan

Transformasi limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi merupakan inovasi yang menawarkan peluang usaha baru, khususnya bagi masyarakat Desa Ngunut. Program pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif ekosistem akibat pembuangan minyak sisa pakai secara tidak teratur, namun juga mengembangkan kemampuan dan wawasan masyarakat tentang pengelolaan limbah yang bernilai ekonomis.

Melalui pendekatan edukasi, pelatihan, dan praktik langsung, program ini berhasil menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan pemuda karang taruna, memberikan mereka keterampilan praktis dalam pembuatan lilin aromaterapi, serta memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi usaha dari limbah yang seringkali dianggap tidak berguna. Dengan dukungan berkelanjutan dan pengembangan lebih lanjut, inisiatif ini berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di berbagai komunitas lain.

Selain membuka peluang usaha, program ini juga menumbuhkan pemahaman masyarakat mengenai signifikansi pengelolaan sampah dengan cara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pengolahan minyak sisa pakai menjadi lilin beraroma terapi tidak hanya berperan dalam pelestarian ekosistem, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Referensi

- [1] M. H. Junaidi, F. S. Latif, A. Olifiana, L. E. Widodo, A. W. Puspita, and D. P. Arum, "Pengolahan Limbah Minyak Goreng Menjadi Lilin Aromaterapi Guna Mengembangkan Potensi Ekonomi Kreatif Kebangsaan RW 3," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Patikala*, vol. 2, no. 1, pp. 379–384, 2022.
- [2] H. S. Ahmad, N. Bialangi, and Y. K. Salimi, "Pengolahan minyak jelantah menjadi biodiesel," *Jambura J. Educ. Chem.*, vol. 11, no. 2, pp. 204–214, 2016.
- [3] A. Y. Astuti, U. Linarti, and G. I. Budiarti, "Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di bank sampah Lintas Winongo, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta," *Spekta*, vol. 2, no. 1, pp. 73–82, 2021.
- [4] K. Isni *et al.*, "Pengembangan Kreativitas Berkelanjutan Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Ramah Lingkungan Dari Minyak Jelantah", *Warta LPM*, vol. 27, no. 1, pp. 125–133, Mar. 2024.
- [5] B. L. Y. Nugraheni, A. A. Chrismastuti, R. S. A. Nugroho, H. Prawoto, and A. Teresia, "Implementasi Sistem Tata Kelola dan E-Supply Chain untuk Peningkatan Kapasitas Perhutanan Sosial", *Warta LPM*, vol. 25, no. 3, pp. 334–345, Jul. 2022.
- [6] R. A. Kusnaini, I. M. Salsabila, N. A. Maulinda, R. A. Khoirunnisa, F. N. Zalfa, and M. U. Kirom, "Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbahan Dasar Minyak Jelantah di Desa Ngebruk, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang," *J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy. Kepul. Riau (JPPM Kepri)*, vol. 3, no. 1, pp. 32–39, 2023.
- [7] C. R. W. A. Febrianto, *50 Ide bisnis Ladang Cuan Modal 1 Jutaan: Pedoman Praktis Tentang Bagaimana Memulai Dan Mengembangkan Bisnis Dari Nol*. Anak Hebat Indonesia, 2023.
- [8] D. N. Aini, D. W. Arisanti, H. M. Fitri, and L. R. Safitri, "Pemanfaatan minyak jelantah untuk bahan baku produk lilin ramah lingkungan dan menambah penghasilan rumah tangga di Kota Batu," *War. Pengabd.*, vol. 14, no. 4, pp. 253–262, 2020.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Community Empowerment through the Sustainable Food Garden (P2L) Programme and Aquaponics for Nutritional Fulfilment in Stunting Prevention

Intan Jahni¹ , Dila Charisma²

¹ Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

² Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

 intanjahni12@gmail.com

Abstract

Community empowerment in Ngadiluwih Village, Matesih District, Karanganyar Regency, is being carried out through Pekarangan Pangan Lestari (P2L) and aquaponics as a strategy to prevent stunting. Adequate nutrition is essential to combat stunting in this area. This program aims to support long-term stunting prevention by ensuring access to nutritious food while encouraging self-sufficiency in food production. The implementation of the P2L and aquaponics initiatives seeks to maximize the use of garden space to cultivate nutrient-rich crops, such as vegetables, alongside fish farming. The aquaponic system creates a symbiotic environment where plants and fish grow together. The primary objective is to utilize P2L and aquaponics to meet nutritional needs, thereby preventing stunting, and enhancing the community's knowledge and skills in sustainable food production. This approach helps maintain proper nutritional status, particularly for pregnant women and children. Moreover, the implementation of P2L and aquaponics in Ngadiluwih Village has the potential to make a significant contribution to stunting prevention by strengthening household food security and sustainably improving local resource management.

Keywords: P2L; Aquaponics, Stunting Prevention, Community Empowerment

Pemberdayaan Masyarakat melalui Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) dan Aquaponik sebagai Pemenuhan Gizi Pencegahan Stunting

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan aquaponik sebagai pemenuhan gizi untuk mencegah stunting di Desa Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Program ini bertujuan untuk mendukung pencegahan stunting secara berkelanjutan dengan memastikan ketersediaan pangan bergizi dan memberdayakan masyarakat dalam produksi pangan mandiri. Metode pelaksanaan program P2L dan aquaponik adalah memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal untuk produksi tanaman bergizi tinggi seperti sayuran serta budidaya ikan. Sistem aquaponik yang menggabungkan pemeliharaan ikan dan tanaman dalam ekosistem simbiotik. Hasil yang dicapai dari program P2L dan Aquaponik sebagai pemenuhan gizi pencegah stunting adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga masyarakat dapat menjaga status gizi, khususnya pada ibu hamil dan anak-anak. Dan penerapan P2L dan aquaponik di Desa Ngadiluwih dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pencegahan stunting melalui penguatan ketahanan pangan rumah tangga dan pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: P2L; Aquaponik; Pencegahan Stunting; Pemberdayaan Masyarakat

1. Pendahuluan

Stunting merupakan ancaman serius bagi kualitas sumber daya manusia Indonesia sekaligus mengancam daya saing bangsa. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang mengalami stunting tidak hanya menghadapi hambatan dalam pertumbuhan fisik, tetapi juga mengalami pertumbungan perkembangan otak. Kondisi ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kemampuan kognitif mereka, seperti kemampuan belajar, prestasi akademik, serta produktivitas dan kreativitas di usia produktif. Hal ini menjadikan stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan generasi mendatang dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Dalam jangka pendek, stunting dapat mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, kemampuan kognitif, serta melemahnya sistem imunitas. Selain itu, stunting meningkatkan potensi terkena berbagai penyakit serius di masa depan, seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, serta disabilitas pada usia lanjut. Dengan demikian, stunting merupakan masalah kesehatan yang kompleks, dengan dampak jangka panjang yang mengancam kualitas hidup individu serta kesejahteraan masyarakat.

Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, tiga dari sepuluh anak di Indonesia mengalami stunting, sebuah kondisi gagal tumbuh yang dialami oleh balita atau bayi di bawah lima tahun akibat kekurangan gizi kronis. Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya. Kekurangan gizi yang menyebabkan stunting ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung sejak periode awal kehidupan, sering kali dimulai dari masa kehamilan hingga dua tahun pertama anak. Periode ini dikenal sebagai "periode emas" di mana pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat cepat, sehingga kekurangan gizi dalam fase ini dapat berdampak signifikan dan permanen pada kesehatan serta perkembangan anak di masa mendatang. Namun, kondisi stunting umumnya baru terlihat setelah anak berusia 2 tahun. Balita dengan tinggi badan (TB/U) atau panjang badan (PB/U) yang lebih rendah dari standar yang ditetapkan oleh WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) dikategorikan sebagai stunted, yaitu jika nilai z-score berada di bawah -2 standar deviasi. Anak yang mengalami stunting berat, atau severely stunted, memiliki nilai z-score di bawah -3 standar deviasi. Kriteria ini menjadi acuan penting dalam mengidentifikasi anak-anak yang mengalami stunting, sehingga intervensi dan upaya pencegahan bisa segera dilakukan untuk meminimalkan dampak jangka panjang pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. [1]

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan aquaponik memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pencegahan stunting karena kedua program berfokus pada peningkatan ketersediaan pangan bergizi melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Meskipun dari data yang terekam di Desa Ngadiluwih menunjukkan bahwa tidak ada warga terkena stunting, program P2L dan aquaponik mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan guna menanam sayuran dan tanaman bergizi yang secara langsung berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Panganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan telah menjalankan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sejak tahun 2010 hingga 2019. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal untuk menanam berbagai jenis pangan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi (2017), inisiatif ini diharapkan dapat mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, sekaligus memperbaiki kualitas gizi masyarakat, khususnya di daerah yang rentan

terhadap ketidakstabilan pangan. Pada tahun 2020 program ini mengalami perubahan dengan tujuan memperluas penerima manfaat, sehingga KRPL diadaptasi menjadi Pekarangan Pangan Lestari. Mahasiswa KKNMAs merancang program P2L untuk mendukung upaya pemerintah dalam pencegahan stunting di masyarakat terutama di Desa Ngadiluwih. [2][3][4]

Sistem aquaponik adalah salah satu metode budidaya yang mengombinasikan pemeliharaan tanaman dan ikan dalam sebuah ekosistem yang saling bergantung atau simbiotik. Dalam sistem ini, terjadi hubungan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antara tanaman dan ikan. Tanaman memperoleh nutrisi dari limbah organik, seperti kotoran ikan dan sisa-sisa pakan yang terakumulasi di dasar wadah atau galon. Limbah tersebut dipecah oleh mikroorganisme menjadi zat hara yang dapat diserap oleh tanaman, sehingga tanaman mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhannya. Sementara itu, proses ini juga membantu menjaga kualitas air tetap bersih dan sesuai untuk kehidupan ikan, karena limbah yang biasanya dapat mencemari air diolah oleh tanaman. Air yang telah melalui proses penyaringan alami ini kemudian bersirkulasi kembali ke dalam tangki ikan melalui sistem pancuran atau pompa, yang juga berfungsi menjaga kadar oksigen terlarut dalam air tetap stabil, sesuatu yang sangat penting untuk kelangsungan hidup ikan.

Keuntungan lain dari sistem aquaponik adalah tanaman yang ditanam melalui metode ini cenderung tumbuh lebih subur dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini dikarenakan adanya pasokan air yang terus-menerus dan stabil, serta kandungan nutrisi tambahan dari sisa makanan dan kotoran ikan yang memperkaya media tanam. Selain itu, sistem ini juga lebih efisien dalam penggunaan air, karena air terus disirkulasikan dalam satu sistem tertutup, sehingga mengurangi limbah air. Dengan demikian, aquaponik menjadi solusi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk budidaya tanaman dan ikan secara bersamaan. [5]

Aquaponik juga berperan penting dalam pencegahan stunting, sistem ini tidak hanya menyediakan sumber protein hewani dari ikan, tetapi juga sayuran yang kaya akan vitamin dan mineral yang penting untuk pertumbuhan anak. Dengan memanfaatkan P2L dan aquaponik diharapkan masyarakat Desa Ngadiluwih dapat menyediakan pangan berkualitas dan secara langsung mendukung upaya pencegahan stunting melalui peningkatan akses dan konsumsi makanan bergizi.

2. Metode

Program ini dilaksanakan di Punukan Kidul, Desa Ngadiluwih, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar pada tanggal 6 September 2024.

Bahan yang digunakan dalam program ini meliputi benih sayuran, bibit ikan lele, media tanam berupa pupuk kompos organik, sekam, pupuk PMK, tanah, dan air. Alat yang digunakan dalam sistem aquaponik terdiri dari galon bekas, kapas, dan gelas plastik yang disusun sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, untuk program P2L alat yang digunakan termasuk plastik polybag dan sekop plastik.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program P2L dan Aquaponik yang diselenggarakan oleh Mahasiswa KKNMAs Kelompok 138 di Desa Ngadiluwih pada tanggal 06 September 2024. Dalam rangka pencegahan stunting program ini melibatkan mahasiswa KKNMAs dan masyarakat Desa Ngadiluwih untuk berperan aktif dalam mengenalkan dan mengimplementasikan sistem P2L dan aquaponik, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan seperti tercantum pada Gambar 1. Dengan metode ini, masyarakat diharapkan dapat memproduksi pangan sendiri secara mandiri dengan perlengkapan sederhana yang mendukung diversifikasi pangan serta perbaikan pola pangan.



Gambar 1. Dokumentasi penanaman benih tanaman sayur, P2L dan Aquaponik

Berikut Tabel 1 adalah rincian tanaman sayuran dan ikan yang digunakan dalam program Pekarangan Pangan Lestari dan Aquaponik:

Tabel 1. Rincian tanaman sayuran dan ikan yang digunakan dalam program

Nama	Jumlah	Satuan
Seledri	7	Buah
Tomat	7	Buah
Cabai	20	Buah
Pokcoy	10	Buah
Terong	10	Buah
Timun	10	Buah
Kembang Kol	10	Buah
Bawang Daun	10	Buah
Lele	100	Ekor

Program ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dalam mencegah stunting, meskipun Desa Ngadiluwih tidak memiliki kasus stunting yang tercatat. Penerapan sistem aquaponik dan P2L ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, memperkuat kemandirian masyarakat, dan memastikan bahwa kelompok yang rentan, seperti ibu hamil, dan anak-anak mendapat akses yang cukup terhadap pangan bergizi. Dukungan penuh dari pemerintah desa dan keterlibatan masyarakat dalam program ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program kerja ini.

4. Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat melalui penerapan system Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan Aquaponik untuk pencegahan stunting di Desa Ngadiluwih telah berhasil dilaksanakan. Mahasiswa KKNMAs telah berperan dalam mentransfer pengetahuan kepada masyarakat, sehingga meningkatkan kesadaran pentingnya gizi seimbang dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian program P2L dan Aquaponik ini dapat menjadi model yang efektif dalam upaya pencegahan stunting melalui pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan.

Referensi

- [1] J. Aurima, S. Susaldi, N. Agustina, A. Masturoh, R. Rahmawati, and M. Tresiana Monika Madhe, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia," *Open Access Jakarta J. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 43–48, 2021, doi: 10.53801/oajjhs.v1i3.23.
- [2] dan A. I. Siska Diana sari, "Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan.," *J. Pemerintahan, Pembang. dan Inov. Drh.*, vol. 2, no. 2, pp. 74–83, 2020, [Online]. Available: <https://www.jurnal.madiunkab.go.id/index.php/bp/article/view/52%0Ahttps://www.jurnal.madiunkab.go.id/index.php/bp/article/download/52/35>
- [3] Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P., "Pencegahan Stunting Melalui Air Bersih, Sanitasi, Dan Nutrisi," *Warta LPM.*, vol. 25, no. 3, pp. 356–65, 2022, doi: 10.23917/warta.v25i3.1031.
- [4] S. Patimah, S. A. Sharief, F. Muhsanah, N. Nukman, and M. Rachmat, "Pendampingan Pencegahan Risiko Anak Stunting pada Masyarakat, Kader Kesehatan, dan Guru PAUD/TK," *Warta LPM.*, vol. 27, no. 2, pp. 259–268, 2024, doi: 10.23917/warta.v27i2.3760.
- [5] L. H. Pratopo and A. Thoriq, "Produksi Tanaman Kangkung dan Ikan Lele dengan Sistem Akuaponik," *Paspalum J. Ilm. Pertan.*, vol. 9, no. 1, p. 68, 2021, doi: 10.35138/paspalum.v9i1.279.